

Vina Dwi Laning



Sosiologi

untuk Kelas XI SMA/MA

Editor:
Marina Meinaris Wari



sosiologi

Vina Dwi Laning. ❖ Sosiologi ❖ untuk Kelas XI SMA/MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional





Vina Dwi Laning

Sosiologi

untuk Kelas XI SMA/MA

Editor:
Marina Meinaris Wari



sosiologi



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Sosiologi

Untuk SMA/MA Kelas XI

Penulis : Vina Dwi Laning
Editor : Marina Meinaris Wari
Perancang Kulit : Puguh Supriyanto
Layouter : Sugeng Isnanto
Nunik Wahyuti
Thomas Subardi
Retno Wijayanti
Kristiani
Ilustrator : Arief S. Adham
Doly Eny Khalifah
Ukuran Buku : 21 × 29,7 cm

301.07
VIN s VINA Dwi Laning
Sosiologi: untuk SMA/MA kelas XI/
Oleh Vina Dwi Laning; editor Marina Meinaris Wari.
— Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional,
2009
vi, 122 hlm.: ilus.; 30 cm.
Daftar Pustaka: hlm. 122
Indeks. Hlm.120–121
ISBN 978-979-068-207-8 (nomor jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-214-6
1. Sosiologi I. Judul
II. Marina Meinaris Wari

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional dari Penerbit PT Cempaka Putih

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan





Kata Pengantar

Mempertajam Kepekaan Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi

Integritas bangsa Indonesia menghadapi ujian yang berat di era globalisasi. Dari luar negeri kita menghadapi serbuan budaya global yang masuk melalui beragam media komunikasi dan informasi, sedangkan dari dalam kita menghadapi ketegangan antaretnis yang bersumber dari keragaman suku bangsa. Fenomena itu diperparah dengan munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Apa muara dari semua itu? Konflik sosial dan antaretnis bukan sesuatu yang mustahil terjadi. Adalah sesuatu yang mengherankan saat Pancasila kita sepakati sebagai sumber nilai dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara, konflik sesama anak bangsa masih bisa terjadi hanya karena masalah yang kecil dan sepele. Apa yang harus kita lakukan agar kerukunan dan kedamaian hidup antaranak bangsa bersemi kembali di persada Nusantara?

Pembelajaran sosiologi yang mencerdaskan adalah salah satu solusinya. Sosiologi yang mempelajari beragam konsep seperti *sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial*, bisa dijadikan sarana bagi siswa untuk mengenal masyarakat secara lebih dekat dan utuh. Dengan pembelajaran yang kontekstual dan mengedepankan sosiologi sebagai sebuah metode, maka siswa akan menemukan dan memecahkan setiap realitas serta fenomena sosial yang dihadapinya. Sayangnya, pembelajaran sosiologi selama ini ternyata tidak mampu memberikan andil atas permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia.

Buku yang sekarang Anda para siswa pegang ini dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sosiologi yang bermakna dan mencerdaskan itu. Paparan beragam konsep sosiologi yang menjemukan tidak akan kamu temukan di dalam buku ini. Buku ini justru mengajakmu untuk menemukan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Dengan mengidentifikasi fenomena sosial dan menganalisisnya, kamu bisa merekonstruksi sendiri untuk dijadikan sebuah pengetahuan. Semakin sering kamu menganalisis fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, semakin mudah bagimu untuk mengerti apa persoalan yang dihadapi bangsa sekaligus mencoba memberikan solusinya.

Pembelajaran sosiologi yang baik dan mencerdaskan adalah pembelajaran yang bisa *menjadikan siswa berkepribadian utuh, memahami kebudayaan bangsanya, dan mampu memahami fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari*. Dengan demikian, ia telah memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sanggup hidup dalam keragaman budaya bangsa. Untuk misi dan kepentingan itulah buku ini kami susun. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bagian dari upaya pemberdayaan sosiologi agar mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam mengatasi masalah bangsa.

Klaten, Mei 2007

Penyusun





Daftar Isi

Copyright, **ii**

Kata Sambutan, **iii**

Kata Pengantar, **iv**

Daftar Isi, **v**

Bab I

Struktur Sosial, 1

- A. Pengertian Struktur Sosial, **3**
- B. Diferensiasi Sosial, **4**
- C. Stratifikasi Sosial, **11**
- D. Pengaruh Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial, **20**
- E. Perbedaan Konsolidasi dan Interseksi, **21**

Bab II

Konflik Sosial, 27

- A. Berbagai Konflik di Masyarakat, **29**
- B. Sebab dan Akibat Konflik Sosial, **33**
- C. Manajemen/Pesolusi Konflik, **38**
- D. Perbedaan Kekerasan dengan Konflik, **41**

Latihan Ulangan Blok, 47

Bab III

Mobilitas Sosial, 51

- A. Pengertian Mobilitas Sosial, **53**
- B. Jenis-Jenis Mobilitas Sosial, **54**
- C. Proses Mobilitas Sosial, **59**
- D. Dampak Mobilitas Sosial, **64**

Latihan Ulangan Semester, 71

Bab IV

Masyarakat Multikultural dan Multikulturalisme, 75

- A. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural, **77**
- B. Penyebab Terciptanya Masyarakat Multikultural, **82**
- C. Konflik yang Muncul Akibat Keanekaragaman, **86**
- D. Pemecahan Masalah Keanekaragaman, **88**



Bab V

Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural, 95

- A. Faktor Penyebab Multikultural di Indonesia, **97**
- B. Proses Terjadinya Keragaman Suku Bangsa Indonesia, **98**
- C. Keragaman Suku Bangsa Indonesia di Bagian Barat, Tengah, dan Timur, **99**
- D. Dampak Perubahan Bagi Kelompok-Kelompok Sosial di Indonesia, **105**
- E. Upaya Pencegahan Munculnya Masalah Keragaman Suku Bangsa, **107**

Latihan Ulangan Kenaikan Kelas, 113

Glosarium, **118**

Indeks, **120**

Daftar Pustaka, **122**





Bab I

Struktur Sosial



Dalam masyarakat terdapat berbagai perbedaan dan keragaman. Perbedaan dan keragaman ini dapat dilihat dari tingkatan posisi-posisi atau kedudukan individu dalam masyarakat, yang dinamakan struktur sosial. Pada kesempatan ini, saya ingin mempelajari struktur sosial dalam masyarakat.



Saya akan menggali informasi tentang diferensiasi dan stratifikasi sosial di masyarakat.



Saya akan menemukan contoh-contoh pengaruh diferensiasi dan stratifikasi sosial dalam masyarakat.



Saya akan mengklasifikasikan proses konsolidasi dan interseksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

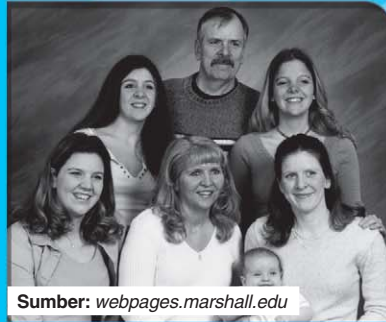


Pada akhirnya, saya dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat. Dengan demikian, saya dapat menghindari konflik dalam masyarakat.





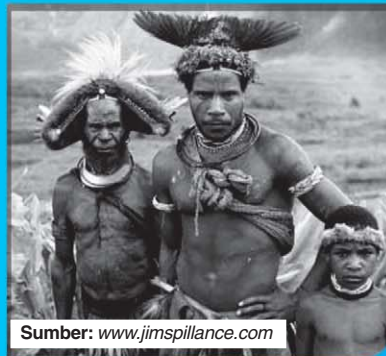
Sumber: www.detikportal.com



Sumber: webpages.marshall.edu



Sumber: www.usm.my



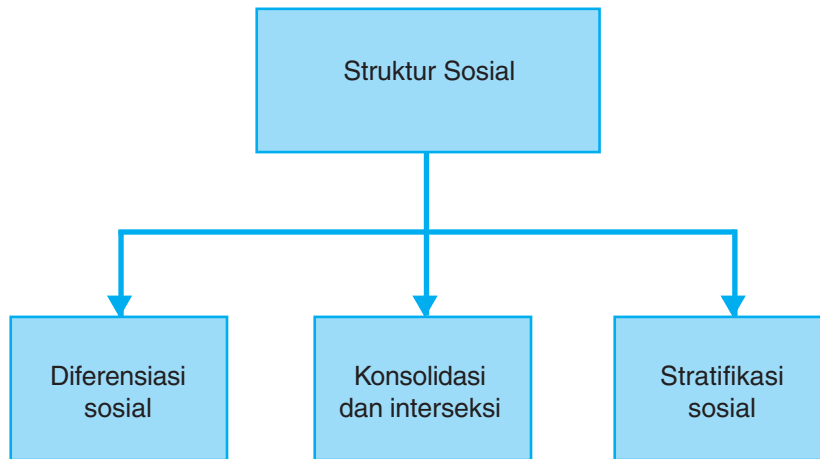
Sumber: www.jimspillance.com

Gambaran perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Apa yang ada dalam benakmu setelah melihat gambar di atas? Inilah gambaran mengenai masyarakat kita. Masyarakat yang penuh dengan keragaman dan perbedaan. Seorang presiden dengan segala kewenangan dan kekuasaannya. Seorang nelayan dengan segala keterbatasan dan kekurangannya. Orang Eropa dan Papua yang mempunyai karakteristik tersendiri. Fenomena ini dalam sosiologi dinamakan struktur sosial. Struktur sosial menjadikan masyarakat tampak seperti sebuah kristal yang memiliki permukaan tidak rata, namun tampak indah sebagai suatu kesatuan yang utuh. Lantas, apa itu struktur sosial? Bagaimana bentuk-bentuk struktur sosial?



Peta Konsep



Kata Kunci

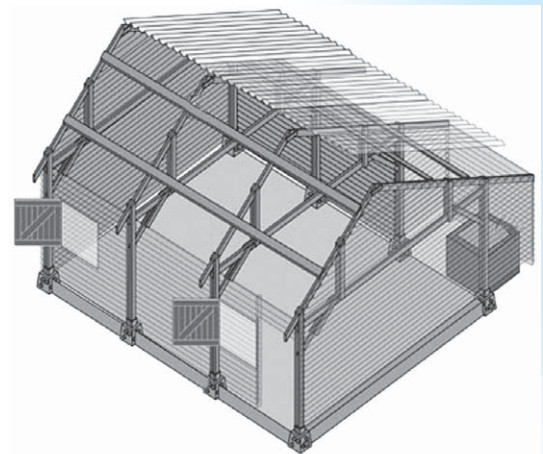
struktur sosial, diferensiasi sosial, keanekaragaman ras, agama, jenis kelamin, etnis, stratifikasi sosial, *closed social stratification*, *open social stratification*, *mixed social stratification*, konsolidasi dan interseksi



A. Pengertian Struktur Sosial

Jika kita berbicara tentang struktur sosial, apa yang ada dalam benakmu? Terkadang sebagian orang menggambarkan struktur sebagai suatu bagian yang menyatu secara keseluruhan, seperti struktur bangunan atau struktur anggota badan. Keduanya mempunyai banyak anggota yang bersatu padu. Pada struktur bangunan terdapat atap, genting, tiang, jendela, pintu, dan lain-lain. Sedangkan struktur badan lebih mengacu pada keseluruhan organ-organ yaitu tangan, kaki, kepala, jantung, dan lain-lain. Berkaca dari keterangan-keterangan tersebut, lantas apa yang dimaksud dengan struktur sosial?

Dalam antropologi, konsep struktur sosial sering dianggap sama dengan organisasi sosial, terutama apabila dihubungkan dengan masalah kekerabatan dan kelembagaan atau hukum pada masyarakat yang tergolong bersahaja. Sedangkan dalam ilmu sosiologi, struktur sosial digunakan untuk menjelaskan keteraturan sosial, yaitu menunjuk pada prinsip perilaku yang berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama. Menurut Soerjono Soekanto (2002:68) struktur



Sumber: www.tempointeraktif.com

Gambar 1.1 Struktur sosial bisa diibaratkan sebagai rangka bangun sebuah rumah.



sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antarposisi sosial dan antarperan.

Dengan demikian, pengertian struktur sosial dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat.

Hendropuspito (1989) dalam bukunya "Sosiologi Sistematis" mendefinisikan bahwa struktur sosial adalah skema penempatan nilai-nilai sosiobudaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai dengan fungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan demi kepentingan masing-masing. Bagian nilai-nilai sosial adalah ajaran agama, ideologi, kaidah-kaidah, moral, serta peraturan sopan santun yang dimiliki suatu masyarakat. Sementara itu organ-organ masyarakat tersebut berupa kelompok-kelompok sosial, institusi atau lembaga-lembaga sosial yang mengusahakan perwujudan nilai-nilai tertentu menjadi nyata dan dipakai dalam memenuhi kebutuhan.

Pada dasarnya struktur sosial merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut antara lain kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang. Secara umum wujud konkret struktur sosial masyarakat tampak jelas dalam sistem diferensiasi dan stratifikasi sosial yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

Beberapa ciri umum dari struktur sosial antara lain:

1. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang pokok dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat.
2. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu-individu pada saat tertentu.
3. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut pandang teoretis.
4. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis.
5. Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat.



B. Diferensiasi Sosial

Pada dasarnya kita hidup dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan. Lihatlah di sekelilingmu sekarang, kamu akan menemukan banyak perbedaan mulai agama, jenis kelamin, ras, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan pemisahan atau pembagian dalam suatu masyarakat yang disebut diferensiasi sosial. Pada subbab ini, kita akan mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah diferensiasi sosial.



1. Pengertian Diferensiasi Sosial

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapatkah kamu mengambil satu kesimpulan tentang pengertian diferensiasi sosial? Cobalah ungkapkan di depan kelas!

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Sebagai contohnya keragaman agama, ras, etnis, pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Tidak dapat dimungkiri keragaman ini menjadi potensi pokok munculnya konflik di Indonesia.

Perbedaan-perbedaan di atas terlihat secara horizontal. Perbedaan inilah dalam sosiologi dinamakan dengan istilah diferensiasi sosial. Diferensiasi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *difference*, yang berarti perbedaan. Secara istilah pengertian diferensiasi sosial adalah

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Tahukah kamu apa yang menjadi penyebabnya? Cobalah akses sejumlah artikel di internet, temukanlah jawaban dari pertanyaan tersebut.



pembedaan anggota masyarakat ke dalam golongan secara horizontal, mendatar, dan sejajar atau tidak memandang perbedaan lapisan. Asumsinya adalah tidak ada golongan dari pembagian tersebut yang lebih tinggi daripada golongan lainnya.

Dengan demikian, dalam diferensiasi sosial tidak dikenal adanya tingkatan atau pelapisan, seperti pembagian kelas atas, menengah, dan bawah. Perbedaan yang ada dalam diferensiasi sosial didasarkan atas latar belakang sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak sama dalam masyarakat, klan, etnis, dan agama. Kesemuanya itu disebut kemajemukan sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.



Bilik Info

Ciri Dasar Diferensiasi Sosial

Pada dasarnya keberadaan diferensiasi sosial ditandai dengan adanya ciri-ciri utama, yaitu:

a. Ciri Fisik

Diferensiasi ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri tertentu. Misalnya: warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, muka, dan sebagainya.

b. Ciri Sosial

Diferensiasi sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk di dalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise, dan kekuasaan.

Contoh: pola perilaku seorang perawat akan berbeda dengan seorang karyawan kantor.

c. Ciri Budaya

Diferensiasi budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan, dan ketangguhan. Hasil dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat kita lihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, agama, dan sebagainya.



Aktivitas Individu

Pada deskripsi di atas, secara singkat namun jelas telah diungkapkan mengenai diferensiasi sosial. Untuk lebih memahami materi ini kerjakanlah dua tugas berikut.

1. Cobalah menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang pengertian diferensiasi sosial melalui telaah pustaka dan berita di media massa. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio.
2. Dengan bermodalkan pengetahuanmu itu, cobalah adakan pengamatan sederhana dan temukan diferensiasi sosial yang ada di lingkungan sekitarmu. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan pengamatan sederhana.





2. Bentuk-Bentuk Diferensiasi Sosial

Pengelompokan masyarakat berdasarkan perbedaannya dalam diferensiasi sosial sangat beragam. Oleh karenanya, para ahli sosial mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam bentuk diferensiasi guna memudahkan dalam mempelajarinya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain, diferensiasi ras, agama, etnis, profesi, jenis kelamin, dan asal daerah.

a. Diferensiasi Ras

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan ras? Terkadang kita sering menggunakan istilah ini. Nah, bersama teman sebangkumu cobalah mencari tahu pengertian dari ras.

Ras (KBBI: 2001) adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Diferensiasi ras berarti mengelompokkan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya bukan budayanya. Misalkan, bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Pada dasarnya ciri fisik manusia dikelompokkan atas tiga golongan yaitu ciri fenotipe, ciri filogenetik, dan ciri getif. Ciri fenotipe merupakan ciri-ciri yang tampak. Ciri fenotipe terdiri atas ciri kualitatif dan kuantitatif. Ciri kualitatif antara lain warna kulit, warna rambut, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk dagu, dan bentuk bibir. Sementara itu, ciri kuantitatif antara lain tinggi badan, gerak badan, dan ukuran bentuk kepala.

Ciri filogenetik, yaitu hubungan asal usul antara ras-ras dan perkembangan. Sedangkan ciri getif yaitu ciri yang didasarkan pada keturunan darah.

Menurut A.L. Kroeber (sebagaimana dikutip Arif Rohman: 2003), ras di dunia diklasifikasikan menjadi lima kelompok ras yaitu:

- 1) *Australoid*, yaitu penduduk asli Australia (Aborigin).
- 2) *Mongoloid*, yaitu penduduk asli wilayah Asia dan Amerika, meliputi:
 - a) *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur);
 - b) *Malayan Mongoloid* Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan);
 - c) *American Mongoloid* (penduduk asli Amerika).
- 3) *Kaukasoid*, yaitu penduduk asli wilayah Eropa, sebagian Afrika, dan Asia, antara lain:
 - a) *Nordic* (Eropa Utara, sekitar Laut Baltik);
 - b) *Alpine* (Eropa Tengah dan Eropa Timur);
 - c) *Mediteranian* (sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran);
 - d) *Indic* (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka).
- 4) *Negroid*, yaitu penduduk asli wilayah Afrika dan sebagian Asia, antara lain:
 - a) *African Negroid* (Benua Afrika);
 - b) *Negrito* (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal orang Semang, Filipina);
 - c) *Melanesian* (Irian dan Melanesia).



Sumber: maigo.sfc.keio.ac.jp

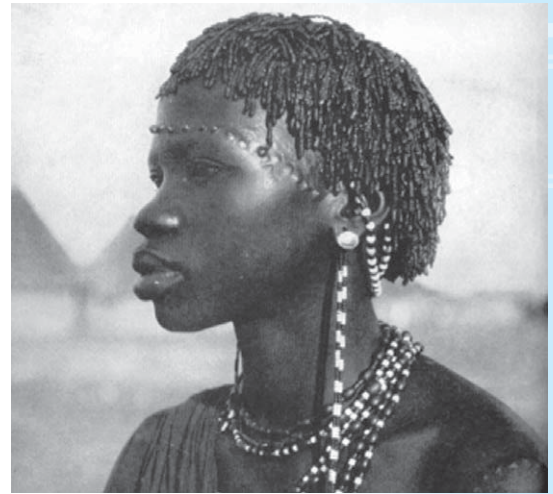
Gambar 1.2 Penduduk Asia termasuk dalam ras Mongoloid.



Sumber: fantaal.net

Gambar 1.3 Orang Eropa merupakan ras Kaukasoid.

- 5) *Ras-ras khusus*, yaitu ras yang tidak dapat diklasifikasikan dalam keempat ras pokok, antara lain:
- Bushman* (Penduduk di daerah Gurun Kalahari, Afrika Selatan);
 - Veddoid* (Penduduk di daerah pedalaman Sri Lanka dan Sulawesi Selatan);
 - Polynesian* (Kepulauan Mikronesia dan Polynesia); serta
 - Ainu* (Penduduk di daerah Pulau Karafuto dan Hokkaido, Jepang).



Sumber: www.saintmarys.edu

Gambar 1.4 Penduduk Afrika Tengah merupakan salah satu ras Negroid.

Sedangkan Ralph Linton, beliau mengklasifikasikan tiga ras utama dunia yaitu Mongoloid, Kaukasoid, dan Negroid. Mongoloid dengan ciri-ciri kulit sawo matang, rambut lurus, bulu badan sedikit, mata sipit (terutama Asia Mongoloid). Ras Mongoloid dibagi menjadi dua, yaitu Mongoloid Asia dan Indian. Mongoloid Asia terdiri atas subras Tionghoa (terdiri atas Jepang, Taiwan, dan Vietnam) serta subras Melayu. Subras Melayu terdiri atas Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Mongoloid Indian terdiri atas orang-orang Indian di Amerika.

Kaukasoid memiliki ciri-ciri fisik hidung mancung, kulit putih, rambut pirang sampai cokelat kehitam-hitaman, dan kelopak mata lurus. Ras ini terdiri atas subras Nordic, Alpin, Mediteran, Armenoid, dan India.

Sedangkan Negroid, dengan ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, bibir tebal, dan kelopak mata lurus. Ras ini dibagi menjadi subras Negrito, Nilitz, Negara Rimba, Negro Oseanis, dan Hotentot-Boysesman.

Lantas, bagaimana dengan negara kita yang terkenal dengan keragaman suku bangsanya? Ras-ras apa sajakah yang ada di Indonesia?

Pada dasarnya, Indonesia didiami oleh bermacam-macam subras sebagai berikut.

- Negrito, yaitu suku bangsa Semang di Semenanjung Malaya dan sekitarnya.
- Veddoid, yaitu suku Sakai di Riau, Kubu di Sumatra Selatan, Toala dan Tomuna di Sulawesi.
- Neo-Melanosoid, yaitu penduduk Kepulauan Kei dan Aru.
- Melayu yang terdiri atas:
 - Melayu tua (Proto Melayu), yaitu orang Batak, Toraja, dan Dayak.
 - Melayu Muda (Deutro Melayu), yaitu orang Aceh, Minang, Bugis/Makassar, Jawa, Sunda, dan sebagainya.

b. Diferensiasi Suku Bangsa (Etnis)

Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya. Ciri-ciri yang paling mendasar tersebut, antara lain kesamaan dalam hal ciri fisik, bahasa daerah, kesenian, dan adat istiadat.

Pada deskripsi di depan telah diuraikan secara jelas mengenai ciri-ciri dari semua ras di dunia. Cobalah perhatikan adakah satu ciri saja yang belum teridentifikasi dalam ras di Indonesia.



Bagaimana dengan Indonesia? Secara garis besar suku bangsa masyarakat Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Suku masyarakat Pulau Sumatra antara lain Aceh, Batak, Minangkabau, Bengkulu, Jambi, Palembang, Melayu, dan sebagainya.
- 2) Suku masyarakat Pulau Jawa antara lain Sunda, Jawa, Tengger, dan sebagainya.
- 3) Suku masyarakat Pulau Kalimantan antara lain Dayak, Banjar, dan sebagainya.
- 4) Suku masyarakat Pulau Sulawesi antara lain Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa, Toli-Toli, Bolang-Mongondow, dan Gorontalo.
- 5) Suku masyarakat di Kepulauan Nusa Tenggara antara lain Bali, Bima, Lombok, Flores, Timur, dan Rote.
- 6) Suku masyarakat di Kepulauan Maluku dan Irian antara lain Ternate, Tidore, Dani, dan Asmat.



Sumber: www.westpapua.net

Gambar 1.5 Suku Dani merupakan salah satu suku bangsa di Irian.

Dari keterangan-keterangan di atas terlihat betapa banyaknya suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia. Uniknya di antara suku bangsa yang beragam, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki dasar persamaan. Seperti persamaan kehidupan sosialnya yang berdasarkan atas asas kekeluargaan, asas-asas yang sama atas hak milik atas tanah, asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, dan asas-asas persamaan dalam hukum adat.

c. Diferensiasi *Clan*

Klan (*clan*) adalah suatu kesatuan atau kelompok kekerabatan yang didasarkan atas hubungan keturunan atau hubungan darah (*genealogis*) yang terdapat dalam masyarakat.

Sedangkan kekerabatan merupakan kesatuan sosial yang orang-orangnya atau anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan atau hubungan darah. Seseorang dapat kita anggap sebagai kerabat kita, jika orang tersebut mempunyai hubungan darah atau seketurunan dengan kita, walaupun kita tidak pernah saling bertemu dengan orang tersebut.

Dalam sistem kekerabatan dikenal dua hubungan kekerabatan, yaitu patrilineal dan matrilineal. Dalam klan patrilineal, saudara perempuan ayah dan saudara laki-laki ayah termasuk dalam satu klan. Sedangkan anak dari saudara perempuan ego tidak termasuk anggota klan. Masyarakat yang menganut sistem patrilineal antara lain Batak, Mentawai, dan Gayo.

Sementara dalam klan matrilineal, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu, saudara laki-laki ego, dan saudara perempuan ego termasuk anggota satu klan. Tetapi anak dari saudara laki-laki ibu dan anak dari saudara laki-laki ego tidak termasuk anggota satu klan. Masyarakat yang menganut sistem matrilineal antara lain Minangkabau dan Enggano.

d. Diferensiasi Agama

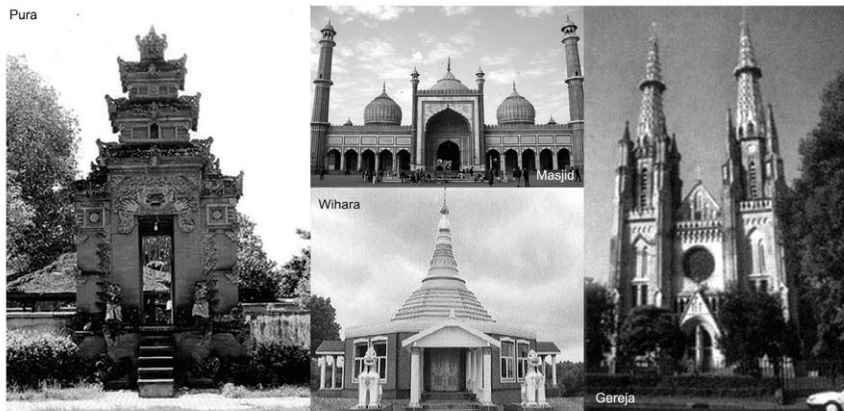
Tahukah kamu apa yang dimaksud dengan agama? Agama merupakan masalah esensial bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan menyangkut keyakinan seseorang yang dianggap benar. Keyakinan terhadap agama mengikat pemeluknya secara moral. Keyakinan itu membentuk golongan masyarakat moral atau

Menurut Prof. Koentjaraningrat klan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu klan besar dan klan kecil. Klan kecil adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas satu nenek moyang melalui garis keturunan ayah atau ibu. Sedangkan klan besar adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas satu nenek moyang.

yang disebut umat. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci.

Diferensiasi agama merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan agama atau kepercayaan. Di Indonesia dikenal agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selain itu, berkembang pula agama atau kepercayaan lain seperti Konghucu, aliran kepercayaan, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Penggolongan tersebut bersifat horizontal dan bukan berdasarkan tingkatan atau pelapisan sehingga dalam diferensiasi sosial agama tidak ada status yang lebih tinggi atau rendah karena pada dasarnya setiap agama memiliki status yang sama.

Dapatkan kamu bayangkan apa yang akan terjadi apabila penggolongan agama bersifat vertikal dan memiliki tingkatan-tingkatan tertentu?



Sumber: www.pariwisata-jakpus.web.id

Gambar 1.6 Diferensiasi agama dapat dilihat melalui tempat ibadah.

Secara umum setiap agama mempunyai komponen-komponen yang selalu ada. Komponen-komponen tersebut antara lain emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, tempat ibadah dan umat.

- 1) Emosi keagamaan, yaitu suatu sikap yang tidak rasional yang mampu menggetarkan jiwa, misalnya sikap takut bercampur percaya.
- 2) Sistem keyakinan, yaitu bentuk pikiran atau gagasan manusia seperti keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, kosmologi, masa akhirat, cincin sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa dan sebagainya.
- 3) Upacara keagamaan, yang berupa bentuk ibadah kepada Tuhan, dewa-dewa, dan roh nenek moyang.
- 4) Tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, wihara, kuil, dan kelenteng.
- 5) Umat, yaitu anggota salah satu agama yang merupakan kesatuan sosial.

e. Diferensiasi Profesi (Pekerjaan)

Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Dalam masyarakat sosial profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keterampilan khusus. Misalnya, profesi guru memerlukan keterampilan khusus seperti, pandai berbicara, suka membimbing, sabar, dan sebagainya. Di masyarakat terdapat berbagai macam profesi yang dimiliki anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.7 Guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian.



pengaruh industrialisasi dan modernisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diferensiasi profesi merupakan penggolongan anggota masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki. Berdasarkan penggolongan inilah kita mengenal kelompok masyarakat berprofesi seperti guru, dokter, pedagang, buruh, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya.

Perbedaan profesi biasanya akan membawa pengaruh terhadap perilaku sosial seseorang di lingkungannya. Contoh, perilaku seorang dokter tentunya berbeda dengan perilaku seorang tukang becak ketika keduanya melakukan pekerjaan.

f. Diferensiasi Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang berdasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis ini dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itulah, terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok masyarakat perempuan atau wanita.

Pada dasarnya kedudukan laki-laki dan perempuan sama, karena mempunyai kesempatan, status, dan peran sosial yang sama. Namun, di beberapa daerah tertentu status laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan fisik dan sosialisasi nilai dan norma yang membedakan mereka. Akan tetapi, perbedaan tersebut bersifat horizontal bukan pada tingkatan-tingkatan dalam masyarakat.

Dalam diferensiasi jenis kelamin, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Sama dalam hal status, peran, dan kesempatan. Namun, dalam kenyataannya adakah kamu menemui bias gender yang terjadi?



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.8 Laki-laki dan perempuan wujud diferensiasi jenis kelamin.

g. Diferensiasi Asal Daerah

Diferensiasi asal daerah merupakan pengelompokan manusia berdasarkan asal daerah atau tempat tinggalnya, desa atau kota. Berdasarkan penggolongan ini dikenal dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa adalah kelompok orang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa. Sedangkan masyarakat kota adalah kelompok orang yang tinggal di perkotaan atau berasal dari kota. Perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota tampak jelas dalam perilaku, tutur kata, cara berpakaian, cara menghias rumah, cara berinteraksi, dan lain-lain.



Aktivitas Kelompok

Pada deskripsi di depan, telah diungkapkan dengan jelas berbagai macam diferensiasi sosial yang ada di masyarakat. Bersama teman sekelompokmu cobalah lakukan pengamatan sederhana di lingkungan sekitarmu. Identifikasikan diferensiasi sosial yang ada berdasarkan ras, etnis, agama, dan gender. Ungkapkan bentuk diferensiasi tersebut secara deskriptif dan diskusikan masalah-masalah sosial yang ditimbulkan dalam penggolongan tersebut. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan pengamatan. Selanjutnya presentasikan di depan kelas!



C. Stratifikasi Sosial

Ada sebuah cerita dari daerah Dahomey, daerah di sekitar Gurun Sahara, Afrika pada abad XVIII. Penguasa atau raja Dahomey sangat didewakan dan dimuliakan. Para menteri diharuskan menyembah-nyembah jika raja tersebut sedang lewat. Seluruh kekayaan kerajaan menjadi milik raja. Raja berhak menikahi semua wanita yang ia inginkan. Bahkan, raja berkuasa atas hidup mati seseorang. Jika ada seseorang yang menentang raja, maka orang tersebut akan dihukum mati. Dari cerita tersebut tampak adanya tingkatan-tingkatan sosial. Seorang raja memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding dengan menteri dan rakyatnya, karena ia memiliki kuasa atas mereka. Sedangkan seorang menteri dan rakyat mempunyai tingkatan yang rendah. Mengapa harus demikian? Karena itulah, sistem masyarakat yang berlaku. Dalam sosiologi, sistem ini dinamakan sistem stratifikasi sosial. Untuk lebih jelasnya simak dan perhatikan materi di bawah ini.



1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status dan kedudukan. Status dan kedudukan ini mendorong munculnya perbedaan sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam masyarakat orang memiliki harta berlimpah lebih dihargai daripada orang miskin. Demikian pula, orang yang lebih berpendidikan lebih dihormati daripada orang yang kurang berpendidikan. Atas dasar itulah, masyarakat dikelompokkan secara vertikal atau bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Pada dasarnya penggolongan masyarakat ini, telah dikenal sejak zaman dahulu. Bahkan seorang ahli filsafat dari Yunani, yaitu Aristoteles mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Menurut Aristoteles orang-orang kaya



Sumber: www.suaramerdeka.com

Gambar 1.9 Orang yang memiliki harta berlimpah biasanya akan lebih dihargai dan dihormati dalam masyarakat.



ditempatkan dalam lapisan atas, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.

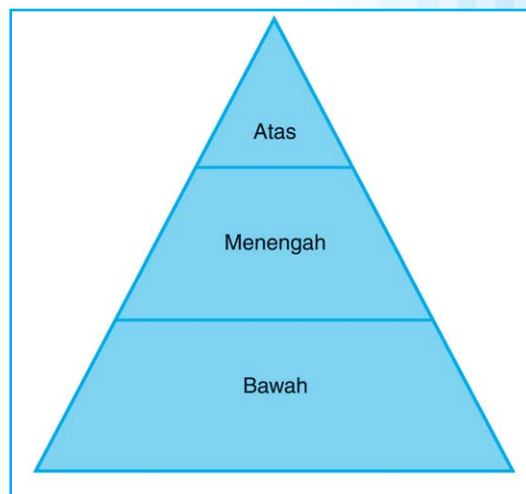
Dalam sosiologi, lapisan-lapisan ini dinamakan lapisan sosial atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari bahasa Latin "stratum" (tunggal) atau "strate" (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hierarkis.

Menurut P.J. Bouman, pelapisan sosial adalah golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu. Oleh karena itu, mereka menuntut gengsi kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan anggota masyarakat yang berada di kelas rendah.

Pelapisan sosial merupakan gejala yang bersifat universal. Kapan pun dan di mana pun, pelapisan sosial selalu ada. *Selo Soemardjan* dan *Soelaiman Soemardi* (1974) menyebutkan bahwa selama dalam masyarakat *ada sesuatu yang dihargai*, maka dengan sendirinya pelapisan sosial terjadi. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat bisa berupa harta kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kekuasaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial adalah perbedaan antarwarga masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Wujudnya adalah terdapat lapisan-lapisan di dalam masyarakat di antaranya ada kelas sosial tinggi, sedang, dan rendah.

Pelapisan sosial merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya, apabila dibandingkan dengan posisi seseorang maupun kelompok lainnya. Dasar tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang disebabkan oleh bermacam-macam perbedaan, seperti kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial, serta kekuasaan dan wewenang.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.10 Gambaran stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Cobalah untuk berpikir kritis, mengapa stratifikasi sosial digambarkan dalam bentuk piramida?



Bilik Info

Pendapat beberapa ahli tentang pengertian stratifikasi sosial:

- 1) **Hendropuspito**
Stratifikasi sosial adalah tatanan vertikal berbagai lapisan sosial berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan.
- 2) **Max Weber**
Stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, *previllege*, dan prestise.
- 3) **Cuber**
Stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.



Aktivitas Individu

Dari deskripsi di depan, setidaknya kamu memiliki gambaran awal tentang stratifikasi sosial. Untuk memahami materi ini lebih dalam lagi, cobalah gali informasi sebanyak-banyaknya tentang stratifikasi sosial. Manfaatkan buku perpustakaan dan berita-berita di media massa untuk memudahkanmu dalam menyelesaikan aktivitas ini. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio dan bacakan di depan kelas.



2. Proses Terbentuknya Stratifikasi Sosial

Tahukah kamu kapan stratifikasi sosial terbentuk? Bagaimana prosesnya? Cobalah diskusikan dengan teman sebangkumu.

Sulit memang untuk menjelaskan secara pasti proses serta tepatnya stratifikasi sosial terbentuk dalam masyarakat. Pada dasarnya stratifikasi sosial terbentuk sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam organisasi sosial. Selain itu, adanya sesuatu yang dihargai seperti kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat mendorong munculnya stratifikasi sosial.

Secara umum terdapat dua proses terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat, yaitu:

a. Terjadi secara Otomatis atau Alamiah

Stratifikasi sosial dapat terjadi secara alamiah, dengan sendirinya dan otomatis bersamaan dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Biasanya proses ini terjadi karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahirnya. Contoh: kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, dan sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.

b. Terjadi karena Bentukan untuk Mencapai Tujuan Bersama

Stratifikasi ini biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, dan angkatan bersenjata. Dalam stratifikasi ini biasanya dilakukan dengan berbagai cara, seperti upacara pelantikan, pemberian tanda/lambang kedudukan, pemberian wewenang, dan lain-lain.



Sumber: www.antam.com

Gambar 1.11 Stratifikasi dalam sebuah perusahaan sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan.



3. Dasar Stratifikasi Sosial

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa selama di dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, maka stratifikasi sosial akan tetap ada. Sesuatu yang dapat dihargai tersebut berupa uang, tanah, atau harta benda, kekuasaan, atau ilmu pengetahuan. Semakin



banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai maka semakin tinggi kedudukan dan lapisannya di masyarakat. Sebaliknya, bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah. Contoh: seseorang mempunyai tugas sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi atau perusahaan akan menempati lapisan yang tinggi daripada masyarakat yang tidak memiliki tugas apa pun.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat diketahui kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan tertentu sebagai berikut.

a. Ukuran Kekayaan

Kekayaan atau materi dapat dijadikan sebagai ukuran penempatan status seseorang dalam lapisan masyarakat. Oleh karenanya, orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihormati dan dihargai daripada orang miskin. Ukuran kekayaan ini dapat dilihat dari bentuk rumah modern, jenis pakaian yang dipakai, pemilikan sarana komunikasi dan transportasi, serta kebiasaan mengonsumsi barang-barang mewah.

b. Ukuran Kekuasaan

Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. Contoh: pimpinan perusahaan dengan karyawannya.

c. Ukuran Keturunan

Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Dalam hal ini keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan atau kehormatan. Contoh: gelar Andi di masyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa, dan Tengku di masyarakat Aceh. Kesemua gelar ini diperoleh berdasarkan kelahiran atau keturunan. Apabila seseorang berasal dari keluarga bangsawan secara otomatis orang tersebut menempati lapisan atas berdasarkan keturunannya.

d. Ukuran Kepandaian atau Ilmu Pengetahuan

Kepandaian serta kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dapat pula menjadi dasar dalam pelapisan sosial. Seseorang yang berpendidikan tinggi atau bergelar sarjana tentunya mempunyai status yang lebih tinggi. Sebagaimana orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan menempati posisi yang paling tinggi dalam sistem pelapisan masyarakat. Contoh: profesor, doktor, dan lain-lain.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.12 Uang mampu menjadikan seseorang ke strata yang lebih tinggi.



Sumber: i113.photobucket.com

Gambar 1.13 Ukuran kekayaan dapat dilihat dari bentuk rumahnya.



Sumber: www.jawaplace.org

Gambar 1.14 Gelar bangsawan yang dimiliki seseorang bisa menjadikan dirinya berada pada lapisan atas.

e. **Ukuran Kehormatan**

Ukuran kehormatan terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional. Biasanya dalam masyarakat tradisional sangat menghormati orang-orang yang memiliki jasa yang banyak kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

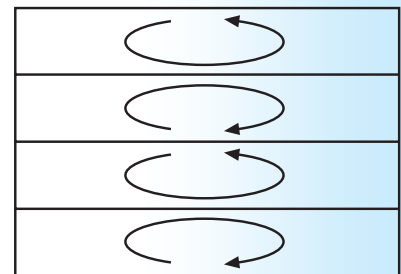


4. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial

Dari pemaparan di atas, tampak jelas keberagaman stratifikasi sosial. Keadaan ini menjadikan masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok atau lebih yang tentunya menempati posisi yang tidak sama dalam pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Dalam sosiologi dikenal tiga sistem stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi sosial tertutup, stratifikasi sosial terbuka, dan stratifikasi sosial campuran.

a. **Stratifikasi Sosial Tertutup (*Closed Social Stratification*)**

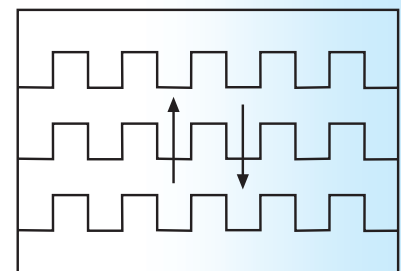
Stratifikasi sosial tertutup dalam masyarakat dapat digambarkan seperti pada gambar di samping. Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi di mana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Satu-satunya jalan untuk masuk dalam stratifikasi ini melalui kelahiran atau keturunan. Wujud nyata dari stratifikasi ini adalah sistem kasta di Bali. Kaum Sudra tidak dapat pindah posisi ke lapisan Brahmana. Atau masyarakat rasialis, kulit hitam (Negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.



Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.15 Visualisasi pelapisan sosial tertutup.

b. **Stratifikasi Sosial Terbuka (*Opened Social Stratification*)**

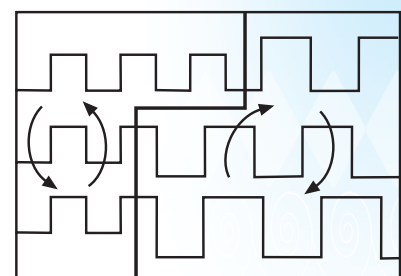
Stratifikasi sosial terbuka bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal. Pada umumnya, sistem pelapisan ini, memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk naik ke strata yang lebih tinggi, atau turun ke strata yang lebih rendah. Selain itu, sistem pelapisan terbuka memberikan perangsang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat. Contoh, seorang yang miskin karena usaha dan kerja keras dapat menjadi kaya, atau sebaliknya.



Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.16 Visualisasi pelapisan sosial terbuka.

c. **Stratifikasi Campuran**

Stratifikasi campuran diartikan sebagai sistem stratifikasi yang membatasi kemungkinan berpindah strata pada bidang tertentu, tetapi membiarkan untuk melakukan perpindahan lapisan pada bidang lain. Contoh: seorang raden yang mempunyai kedudukan terhormat di tanah Jawa, namun karena sesuatu hal ia pindah ke Jakarta dan menjadi buruh. Keadaan itu menjadikannya memiliki kedudukan rendah maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.



Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.17 Visualisasi pelapisan sosial campuran.





Sistem Kasta

Sistem lapisan sosial yang tertutup dengan jelas dapat dilihat dalam masyarakat India. Sistem pelapisan di India sangat kaku dan menjelma dalam bentuk kasta. Secara umum, kasta di India mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Keanggotaan pada kasta, diperoleh karena warisan atau kelahiran. Dengan kata lain, anak yang lahir akan memperoleh kedudukan dari orang tuanya.
- b. Keanggotaan yang diwariskan, berlaku untuk seumur hidup. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali apabila ia dikeluarkan dari kastanya.
- c. Perkawinan bersifat *endogami*, artinya seseorang harus menikah dengan orang yang berada dalam satu kasta.
- d. Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
- e. Adanya kesadaran pada keanggotaan suatu kasta tertentu. Hal ini terlihat nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kasta, penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam kasta yang bersangkutan, dan lain-lain.
- f. Kasta terikat oleh kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
- g. Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

Sistem kasta di India telah ada sejak berabad-abad yang lampau. Istilah *kasta* dalam bahasa India adalah "yati", sedangkan sistemnya disebut "varna". Menurut kitab Reg-Wedha, dalam masyarakat India Kuno terdapat empat warna yang tersusun atas Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana terdiri atas pendeta-pendeta yang dipandang sebagai lapisan tertinggi. Kesatria merupakan kasta golongan bangsawan dan tentara. Waisya terdiri atas kasta golongan pedagang, sedangkan Sudra terdiri atas orang-orang biasa atau rakyat jelata. Golongan yang tidak berkasta, tidak masuk dalam sistem warna dan disebut golongan Paria.

Suatu sistem stratifikasi tertutup dalam batas-batas tertentu, juga dijumpai pada masyarakat Bali. Seperti halnya masyarakat India, masyarakat Bali pun terbagi dalam empat lapisan sesuai dengan kitab suci orang Bali yaitu Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Ketiga lapisan pertama biasa disebut "triwangsa", sedangkan lapisan terakhir disebut "jaba". Keempat lapisan tersebut terbagi lagi dalam lapisan-lapisan khusus, yang biasanya diketahui dari gelar yang disandang. Gelar-gelar tersebut diwariskan menurut garis keturunan laki-laki yang antara lain Ida Bagus (Brahmana), Tjokorda, Dewa, Ngahan (Kesatria), I Gusti, Gusti (Waisya), Pande, Kbon, dan Pasek (Sudra).

Walaupun gelar-gelar tersebut tidak memisahkan golongan-golongan secara ketat, akan tetapi sangat penting bagi sopan santun pergaulan. Selain itu, hukum adat juga menetapkan hak-hak bagi si pemakai gelar, misalnya dalam memakai tanda-tanda, perhiasan, pakaian tertentu, dan lain-lain. Kehidupan sistem kasta di Bali tersebut umumnya tampak jelas dalam hubungan perkawinan, terutama seorang gadis dari suatu kasta tertentu pada umumnya dilarang bersuamikan seseorang dari kasta yang lebih rendah.



Aktivitas Individu

Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam masyarakat terdapat penggolongan-penggolongan secara vertikal yang menempatkan anggota masyarakat ke dalam lapisan tertentu. Nah sekarang, cobalah amati lingkungan sekitarmu! Adakan sedikit penelitian dan pengamatan, catatlah hal-hal yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial. Berdasarkan data-data yang ada dalam catatanmu, cobalah ungkapkan stratifikasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarmu. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan pengamatan dan presentasikan di depan kelas.



5. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial

Terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat dikarenakan adanya sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai. Pada dasarnya sesuatu yang dihargai selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Keadaan ini menjadikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial semakin beragam. Selain itu, semakin kompleksnya kehidupan masyarakat semakin kompleks pula bentuk-bentuk stratifikasi yang ada. Secara garis besar bentuk-bentuk stratifikasi sosial sebagai berikut.

a. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Dalam stratifikasi ini dikenal dengan sebutan kelas sosial. Kelas sosial dalam ekonomi didasarkan pada jumlah pemilikan kekayaan atau penghasilan. Secara umum klasifikasi kelas sosial terdiri atas tiga kelompok sebagai berikut.

- 1) Kelas sosial atas, yaitu kelompok orang memiliki kekayaan banyak, yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup bahkan secara berlebihan. Golongan kelas ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, bentuk rumah, gaya hidup yang dijalankan, dan lain-lain.
- 2) Kelas sosial menengah, yaitu kelompok orang berkecukupan yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer), misalnya sandang, pangan, dan papan. Keadaan golongan kelas ini secara umum tidak akan sama dengan keadaan kelas atas.
- 3) Kelas sosial bawah, yaitu kelompok orang miskin yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan primer. Golongan kelas bawah biasanya terdiri atas pengangguran, buruh kecil, dan buruh tani.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.18 Berdasarkan kriteria ekonomi, buruh tani termasuk dalam kelas sosial bawah.



b. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Sosial

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial adalah pembedaan anggota masyarakat ke dalam kelompok tingkatan sosial berdasarkan status sosialnya. Oleh karena itu, anggota masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang terhormat menempati kelompok lapisan tertinggi. Sebaliknya, anggota masyarakat yang tidak memiliki kedudukan sosial akan menempati pada lapisan lebih rendah. Contoh: seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat akan menempati posisi tinggi dalam pelapisan sosial.

c. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Politik

Apabila kita berbicara mengenai politik, maka pembicaraan kita berhubungan erat dengan sistem pemerintahan. Dalam stratifikasi sosial, media politik dapat dijadikan salah satu kriteria penggolongan. Orang-orang yang menduduki jabatan di dunia politik atau pemerintahan akan menempati strata tinggi. Mereka dihormati, disegani, bahkan disanjung-sanjung oleh warga masyarakat. Orang-orang yang menduduki jabatan di pemerintahan dianggap memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan warga biasa.

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik menjadikan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok lapisan atas yaitu elite kekuasaan disebut juga kelompok dominan (menguasai) sedangkan kelompok lapisan bawah, yaitu orang atau kelompok masyarakat yang dikuasai disebut massa atau kelompok terdominasi (terkuasai).

d. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang dapat dijadikan sebagai dasar pembedaan dalam masyarakat. Seseorang yang bekerja di kantor dianggap lebih tinggi statusnya daripada bekerja kasar, walaupun mereka mempunyai gaji yang sama. Adapun penggolongan masyarakat didasarkan pada mata pencaharian atau pekerjaan sebagai berikut.

- 1) Elite yaitu orang kaya dan orang yang menempati kedudukan atau pekerjaan yang dinilai tinggi oleh masyarakat.
- 2) Profesional yaitu orang yang berijazah dan bergelar kesarjanaan serta orang dari dunia perdagangan yang berhasil.
- 3) Semiprofesional mereka adalah para pegawai kantor, pedagang, teknisi berpendidikan menengah, mereka yang tidak berhasil mencapai gelar, para pedagang buku, dan sebagainya.
- 4) Tenaga terampil mereka adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan teknik mekanik seperti pemotong rambut, pekerja pabrik, sekretaris, dan stenografer.
- 5) Tenaga tidak terdidik, misalnya pembantu rumah tangga dan tukang kebun.

e. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Pendidikan

Antara kelas sosial dan pendidikan saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan untuk mencapai pendidikan tinggi diperlukan uang yang cukup banyak. Selain itu, diperlukan juga motivasi, kecerdasan, dan ketekunan. Oleh karena itu, tinggi dan rendahnya pendidikan akan berpengaruh pada jenjang kelas sosial.



Sumber: www.tempointeraktif

Gambar 1.19 Presiden, wakil presiden, dan anggota DPR/MPR berdasarkan kriteria politik menempati lapisan atas.



Sumber: www2.seasite.niu.edu

Gambar 1.20 Pembantu rumah tangga berada dalam lapisan terbawah pada stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan.

f. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Budaya Suku Bangsa

Pada dasarnya setiap suku bangsa memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Misalnya pada suku Jawa. Di Jawa terdapat stratifikasi sosial berdasarkan kepemilikan tanah sebagai berikut.

- 1) Golongan wong baku (cikal bakal), yaitu orang-orang keturunan para pendiri desa. Mereka mempunyai hak pakai atas tanah pertanian dan berkewajiban memikul beban anak keturunan para cikal bakal tersebut. Kewajiban seperti itu disebut dengan gogol atau sikep.
- 2) Golongan kuli gandok (lindung), yaitu orang-orang yang mempunyai rumah sendiri, tetapi tidak mempunyai hak pakai atas tanah desa.
- 3) Golongan mondok emplok, yaitu orang-orang yang mempunyai rumah sendiri pada tanah pekarangan orang lain.
- 4) Golongan rangkepan, yaitu orang-orang yang sudah berumah tangga, tetapi belum mempunyai rumah dan pekarangan sendiri.
- 5) Golongan sinoman, yaitu orang-orang muda yang belum menikah dan masih tinggal bersama-sama dengan orang tuanya.

Selain itu, stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa didasarkan pula atas pekerjaan atau keturunan, yaitu golongan priayi dan golongan wong cilik. Golongan priayi adalah orang-orang keturunan bangsawan dan para pegawai pemerintah serta kaum cendekiawan yang menempati lapisan atas. Sedangkan golongan wong cilik antara lain para petani, tukang, pedagang kecil, dan buruh yang menempati lapisan kelas bawah.

Pada tahun 1960-an, Clifford Geertz seorang pakar antropolog Amerika membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu santri, abangan, dan priayi. Menurutnya, kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau menganut Kejawen, sedangkan kaum priayi adalah kaum bangsawan.



Sumber: www.regional

Gambar 1.21 Dalam masyarakat, kepemilikan atas tanah dijadikan salah satu kriteria pelapisan sosial.



Sumber: www.suaramerdeka

Gambar 1.22 Dalam masyarakat Jawa, keluarga keturunan keraton digolongkan sebagai priayi.



Aktivitas Kelompok

Sebagaimana diungkapkan di depan bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat akan terus berkembang seiring dengan kompleksnya masyarakat dan kemajuan zaman. Oleh karenanya dapat dipastikan keesokan hari akan terdapat stratifikasi sosial baru dengan dasar tertentu. Nah, tugasmu sekarang, cobalah lakukan penelitian prediksi akan bentuk stratifikasi mendatang. Manfaatkan buku-buku perpustakaan dan berita-berita media massa serta pengamatan langsung di lingkungan sekitarmu. Dengan data-data, fakta-fakta serta kebenaran-kebenaran yang ada, diskusikan adakah kemungkinan munculnya bentuk stratifikasi sosial baru. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan diskusi dan presentasikan di depan kelas.





D. Pengaruh Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial

Keberadaan sistem diferensiasi dan stratifikasi sosial dalam masyarakat tentunya membawa pengaruh tersendiri bagi kehidupan sosial terutama struktur sosial. Mengapa demikian? Hubungan ini akan kita pelajari bersama pada subbab ini.

Diferensiasi sosial dalam masyarakat mengacu pada perbedaan atau penggolongan masyarakat walaupun secara horizontal. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari adanya keragaman suku dan etnik, keragaman agama, keragaman pekerjaan, kesemua perbedaan ini menjadikan struktur masyarakat menjadi majemuk.

Suatu masyarakat yang majemuk umumnya memiliki kebudayaan yang bersifat *diverse* (bermacam-macam). Secara umum masyarakat majemuk ditandai dengan berkembangnya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penentuan para anggota secara tegas dalam bentuknya yang relatif murni, serta oleh timbulnya konflik-konflik sosial atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya. Namun tidak selamanya masyarakat majemuk mempunyai dampak negatif. Struktur masyarakat yang majemuk tentunya memiliki khazanah budaya yang kaya.

Selain itu, adanya diferensiasi sosial menjadikan masyarakat seolah-olah terkotak-kotak. Situasi ini mendorong munculnya sikap primordialisme. Istilah primordialisme menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya, misalnya kesukubangsaan, kedaerahan, ras, dan lain-lain. Dalam sosiologi primordialisme diartikan sebagai perasaan kesukuan seseorang yang berlebihan. Pada dasarnya sikap primordialisme berfungsi untuk pelestarian budaya kelompok sendiri, namun mampu pula memunculkan sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme merupakan sikap yang memandang budaya orang lain dari kacamata budaya sendiri akibatnya dapat memunculkan sebuah konflik sosial.

Sedangkan sistem stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat memiliki kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan dalam sistem stratifikasi memuat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan. Tingkatan-tingkatan ini diibaratkan sebagai sebuah anak tangga. Karenanya di dalam masyarakat terdapat penggolongan secara vertikal, yaitu kelompok masyarakat yang lebih tinggi atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan kata lain, segolongan kelompok orang-orang dalam suatu strata, jika dibandingkan dengan orang-orang dari kelompok strata lain akan terlihat jelas perbedaan-perbedaan yang ada. Contoh: perbedaan hak, penghasilan, pembatasan, dan kewajiban. Perbedaan ini sering kali memunculkan sikap penindasan terhadap kelompok lainnya. Kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan lebih tinggi



Sumber: www.indonesiameia.com

Gambar 1.23 Masyarakat majemuk.

Secara umum adanya diferensiasi dan stratifikasi sosial dalam masyarakat melahirkan primordialisme, etnosentrisme, dan konflik. Nah, bagaimanakah hubungan di antara ketiganya?



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.24 Adanya perbedaan hak antara PRT dengan majikan menjadikan PRT merasa tertindas oleh majikannya.

memiliki hak dan keuntungan serta fasilitas-fasilitas yang lebih banyak dibanding dengan kelompok-kelompok masyarakat yang menempati strata lebih rendah. Bertumpu dari keadaan ini, akhirnya kehidupan masyarakat berstratifikasi akan menampilkan gejala yang membuat hidup dirasa sebagai penindasan oleh kelompok-kelompok besar masyarakat.



Bilik Info

Tabel Perbedaan Diferensiasi dengan Stratifikasi Sosial

Diferensiasi Sosial	Stratifikasi Sosial
1. Pengelompokan secara horizontal.	Pengelompokan secara vertikal.
2. Berdasarkan ciri dan fungsi.	Berdasarkan posisi, status kelebihan yang dimiliki, sesuatu yang dihargai.
3. Distribusi kelompok.	Distribusi hak dan wewenang
4. Genotipe.	Stereotipe
5. Kriteria biologis/fisik sosiokultural.	Kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan.



Aktivitas Kelompok

Keberadaan diferensiasi dan stratifikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Contoh: terbentuknya masyarakat majemuk, menumbuhkan primordialisme yang akhirnya memunculkan konflik sosial. Pada dasarnya pengaruh diferensiasi dan stratifikasi sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Bersama teman sekelompokmu, cobalah adakan diskusi sederhana menentukan pengaruh diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan diskusi. Hendaknya sertakan data-data atau contoh kasus yang mendukung penulisanmu dalam laporan diskusi sebagai bekal mempertahankan argumen kalian saat presentasi.



E. Perbedaan Konsolidasi dan Interseksi

Berbicara tentang masyarakat majemuk baik secara vertikal maupun horizontal, maka pembicaraan kita tidak akan jauh dari istilah konsolidasi dan interseksi. Adanya konsolidasi dan interseksi merupakan upaya untuk meminimalisasi akibat dari masyarakat majemuk. Lantas, apa yang dimaksud dengan konsolidasi dan interseksi?





Aktivitas Individu

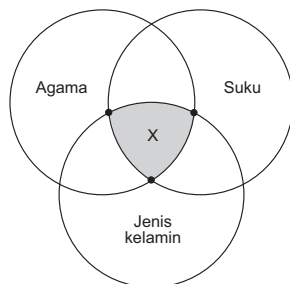
Sebagai langkah awal dalam memahami materi subbab ini, cobalah jawab pertanyaan di bawah ini!

Apa yang dimaksud dengan konsolidasi dan interseksi? Cobalah gali informasi sebanyak-banyaknya tentang pengertian kedua istilah tersebut, melalui telaah pustaka dan berita di media massa. Bermodalkan wawasanmu tentang konsolidasi dan interseksi, adakan pengamatan sederhana untuk menemukan proses konsolidasi dan interseksi di lingkungan sekitarmu. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio dan presentasikan di depan kelas.

Istilah konsolidasi berasal dari bahasa Inggris, *consolidation* yang berarti penguatan atau penguatan. Dalam struktur sosial konsolidasi merupakan usaha untuk menata kembali suatu kelompok sosial yang dinilai mengalami perpecahan atau ketidakkompakan. Selain itu, konsolidasi juga berarti sebagai usaha memperkuat parameter (nilai ukur) suatu kelompok (*in group*) terhadap kelompok yang lain (*out group*).

Sebagai contohnya, ketika suatu kelompok merasa terancam keberadaannya, karena melihat kelompok lain menjadi solid dan bersatu padu, maka kelompok tersebut akan melakukan konsolidasi atau penguatan demi eksistensi kelompok bersangkutan.

Interseksi berasal dari kata *intersection* yang berarti sebuah titik pertemuan dari dua buah garis. Secara khusus interseksi berarti persilangan antara dua himpunan (atau lebih) yang setiap anggotanya juga menjadi bagian dari dua himpunan (atau lebih) dari masing-masing himpunan tersebut (sebagaimana dikutip Arif Rohman, 2005). Proses interseksi ini sangat terlihat dalam sebuah organisasi-organisasi sosial. Dalam organisasi sosial terdiri atas berbagai macam penggolongan atau perbedaan misalnya, perbedaan ras, agama, jenis kelamin, dan lain-lain. Namun, karena adanya persamaan tujuan dalam sebuah visi misi organisasi, mereka membentuk suatu kesatuan. Kondisi ini menimbulkan suatu ikatan baru di antara para anggotanya. Ikatan baru ini mampu memperlemah perbedaan-perbedaan yang pada dasarnya sudah dimiliki masing-masing dari mereka. Dengan demikian, proses interseksi dapat mempercepat integrasi sosial, sebab dalam proses interseksi mengutamakan proses persamaan bukan perbedaan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.



X : Proses interseksi atau penyilangan dari berbagai penggolongan karena adanya solidaritas kelompok yang didasarkan pada visi dan misi kelompok.



Sumber: www.ampl.or.id

Gambar 1.25 Konsolidasi dilakukan sebagai upaya penguatan.



Sumber: www.mprk.ac.id

Gambar 1.26 Kuliah massal salah satu wujud interseksi.



Aktivitas Individu

Selama dalam masyarakat terdapat suatu keragaman atau perbedaan, maka proses interseksi dan konsolidasi terus berlangsung. Proses interseksi dan konsolidasi merupakan bentuk upaya meminimalisasi dampak negatif dari sebuah keragaman dan perbedaan. Proses interseksi dan konsolidasi dapat berlangsung di segala bidang kehidupan (perdagangan, industri, perkawinan, dan pendidikan). Nah, tugasmu sekarang, cobalah klasifikasikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk dalam proses interseksi dan konsolidasi sertakan pula alasanmu mengklasifikasikannya. Tulislah hasilnya dalam bentuk uraian bebas.



Rangkuman

Pada umumnya, dalam masyarakat terdapat penggolongan perbedaan-perbedaan baik secara horizontal maupun vertikal. Perbedaan masyarakat secara horizontal biasanya berupa perbedaan ras, suku bangsa, dan agama. Perbedaan ini dinamakan diferensiasi sosial. Sedangkan secara vertikal biasanya diwujudkan dalam kelas-kelas sosial. Perbedaan ini disebut juga dengan stratifikasi sosial.

Untuk memahami lebih lanjut materi ini, salin dan lengkapilah beberapa pengertian di bawah ini ke dalam buku catatanmu dengan menggunakan beragam sumber pustaka.

1. Struktur sosial adalah
2. Bentuk-bentuk diferensiasi sosial:
 - a. Diferensiasi ras.
 - b. Diferensiasi suku bangsa.
 - c. Diferensiasi klan.
 - d. Diferensiasi agama.
 - e. Diferensiasi
 - f. Diferensiasi
 - g. Diferensiasi
3. Proses terjadinya stratifikasi sosial:
 - a. Terjadi secara otomatis atau alamiah.
 - b.
4. Dasar-dasar stratifikasi sosial:
 - a. Kekayaan.
 - b. Kekuasaan.
 - c.
 - d.
 - e.
5. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial:
 - a. Stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi.
 - b. Stratifikasi sosial berdasarkan sosial.
 - c. Stratifikasi sosial berdasarkan politik.
 - d. Stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan.
 - e. Stratifikasi sosial berdasarkan
 - f. Stratifikasi sosial berdasarkan



6. Pengaruh diferensiasi sosial terhadap kehidupan masyarakat:
 - a. Membentuk masyarakat yang majemuk.
 - b.
 - c.
7. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kehidupan masyarakat:
 - a. Masyarakat memiliki penjenjangan sosial.
 - b.
 - c.



Uji Kompetensi

A. Jawablah pertanyaan dengan tepat!

1. Jelaskan perbedaan antara stratifikasi dan diferensiasi sosial!
2. Mengapa perbedaan suku bangsa disebut diferensiasi sosial?
3. Jelaskan mengapa diskriminasi dapat terjadi!
4. Sebutkan hal-hal yang mendasari diferensiasi sosial!
5. Jelaskan terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat!
6. Berikan contoh stratifikasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarmu!
7. Dapatkah stratifikasi sosial menjadi penyebab konflik sosial? Jelaskan!
8. Jelaskan apa yang dimaksud konsolidasi dan interseksi!
9. Jelaskan stratifikasi sosial berdasarkan kepemilikan tanah!
10. Sebutkan satu contoh dari interseksi dan konsolidasi di daerahmu!

B. Belajar dari masalah.

Problem Sosial Masyarakat Multikultural

Manifestasi empiris penurunan rasa aman dan damai masyarakat akhir-akhir ini terlihat makin nyata dan transparan. Munculnya berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah merupakan sebagian yang memperkuat gejala tersebut. Bersamaan dengan itu semakin mudah ditemukan fenomena sosial, yang dikarenakan perbedaan etnis, ideologi politik, dan dogmatisme agama.

Berbagai lembaga negara serta pranata sosial yang ada seakan mengalami stagnasi dan krisis legitimasi, karena tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara normal. Dialog dari hati ke hati antara individu atau kelompok nyaris tidak berjalan, karena yang terjadi adalah eksklusivisme, ketidakpercayaan serta kecurigaan yang menekankan "supremasi" dan "kebenaran" sendiri. Kondisi anomali ini mengandung risiko kemunculan gejala, yang oleh Erich Fromm disebut sebagai letupan perasaan yang sangat destruktif berupa kemarahan sosial yang memperbolehkan iri dan benci dilampiaskan di bawah kedok keutamaan.

Hal ini pada gilirannya akan menggeser sendi-sendi toleransi dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kita melihat orang atau kelompok lain sebagai segmen yang terpisah, bukan sebagai kesatuan yang utuh lagi. Cara pandang demikian, mengakibatkan semakin tingginya kecurigaan pada orang atau kelompok lain dan semakin tipisnya toleransi dan kesediaan untuk saling menerima.

Persoalannya, bahwa dalam masyarakat yang multikultural biasanya memiliki tingkat diferensiasi sosial cukup tinggi yang sangat rentan dan resistensi rendah terhadap munculnya konflik horizontal. Begitu pula, kondisi masyarakat demikian tidak selamanya kondusif bagi upaya pengembangan toleransi dan demokrasi.

Itulah problema sosial yang kerap kali dialami oleh masyarakat multikultural. Melalui kasus di atas, belajarlah untuk berpikir kritis, temukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut! Kemukakan bagaimana menumbuhkan rasa cinta kesatuan berkenaan dengan kasus di atas!





Sikap Sosial

Masyarakat diibaratkan sebagai sebuah kristal yang mempunyai permukaan yang tidak rata. Hal ini dikarenakan masyarakat terdiri atas berbagai perbedaan yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Perbedaan-perbedaan ini dalam sosiologi dinamakan struktur sosial. Bentuk umum dari struktur masyarakat adalah diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Diferensiasi sosial merupakan perbedaan masyarakat secara horizontal. Sedangkan stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat secara vertikal. Kesemua bentuk ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat terlebih Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural.

Melalui pembelajaran ini, kita sebagai generasi muda diingatkan akan banyaknya keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, mulai dari keragaman suku, bahasa, adat, agama, status ekonomi, pekerjaan, dan lain-lain. Dengan keragaman ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa rawan konflik. Oleh karenanya, jangan jadikan perbedaan sebagai penghalang dari segala bentuk penyatuan. Melainkan jadikan sebagai dorongan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh. Karena perbedaan adalah warna yang indah.



Bab II

Konflik Sosial



Tidak dapat dimungkiri konflik selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam masyarakat terkecil sekalipun. Oleh karena itu, saya ingin mempelajari konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.



Melalui pengkajian suatu kasus dan diskusi kelompok, saya akan mengklasifikasikan berbagai konflik sosial ke dalam bentuk dan jenis-jenisnya.



Saya akan melakukan simulasi sederhana tentang sebab-sebab terjadinya konflik untuk menambah pengetahuan dan wawasan saya akan faktor penyebab munculnya konflik.



Melalui diskusi interaktif dalam kelas, saya akan merumuskan hubungan antara konflik dengan kekerasan serta hubungan di antara keduanya.



Pada akhirnya, saya mampu menganalisis penyebab terjadinya konflik sosial sebagai dasar penyelesaian konflik.





Sumber: Tempo, Edisi 15-21



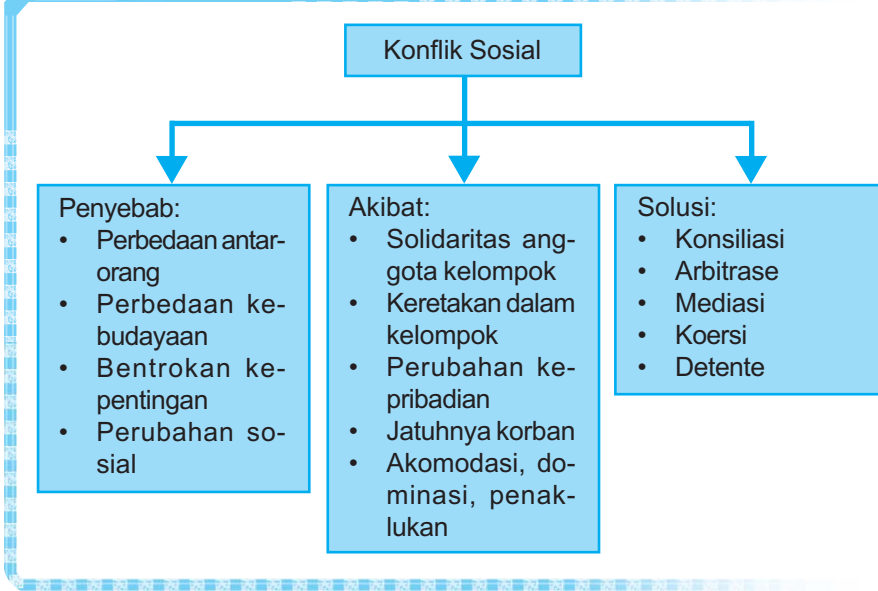
Sumber: www.okusi.net

Gambaran akibat terjadinya konflik sosial.

Perhatikan peristiwa di atas! Mengerikan bukan? Bangunan rumah hancur berantakan, harta benda hilang sudah, yang tersisa hanyalah perasaan takut dan trauma dari para korban. Inilah akibat konflik sosial. Konflik sosial terjadi di semua wilayah baik internasional maupun nasional. Setiap negara atau wilayah mempunyai penyebab tersendiri terjadinya konflik sosial dan terkadang harus dibayar mahal oleh setiap warganya. Lantas, mengapa konflik sosial harus terjadi?



Peta Konsep



Kata Kunci

konflik, interaksi disosiatif, perbedaan antarorang, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial, pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antarkelas sosial, pertentangan politik, pertentangan internasional



A. Berbagai Konflik di Masyarakat

Dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman tidak mengherankan konflik dapat terjadi. Konflik timbul karena perbedaan-perbedaan yang ada dipertajam oleh pihak-pihak tertentu. Cobalah lihat sebentar lingkungan sekitarmu, adakah konflik yang terjadi? Carilah minimal lima macam konflik yang sering kamu temui di lingkunganmu. Dari hasil pengamatanmu terlihat betapa banyak konflik yang terjadi di masyarakat dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda. Lantas, apa yang dimaksud dengan konflik dalam kaca mata sosiologi? Bagaimana bentuk serta jenis-jenis konflik yang terjadi di masyarakat?



1. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan bagian dari suatu kehidupan di dunia yang kadang tidak dapat dihindari. Konflik umumnya bersifat negatif, karena ada kecenderungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik saling bertentangan dan berusaha untuk saling meniadakan atau menyalahkan. Dalam hal ini yang bertentangan dianggap sebagai lawan atau musuh. Di sinilah letak perbedaan konflik dengan rivalitas atau persaingan. Meskipun dalam rivalitas terdapat kecenderungan untuk mengalahkan, namun tidak mengarah pada saling meniadakan saingan atau kompetitor. Saingan atau tidak dianggap musuh yang harus dilenyapkan. Untuk memahami lebih dalam mengenai konflik sosial, cobalah kerjakan aktivitas berikut ini.



Sumber: www.pikiran-rakyat.com

Gambar 2.1 Adanya konflik menyebabkan perpecahan.





Aktivitas Kelompok

Konflik tradisional kembali terjadi di Kampung Kwamki Lama, Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Papua. Hari Jumat 28 Juli 2006, puluhan orang terluka, seorang di antaranya meninggal dan rumah seorang kepala suku dibakar. Pertikaian terjadi di Jalan Kanguru, lokasi massa Elminus dan Yusak Mom dikurung massa Yakobus Kogoya yang bertahan di kedua ujung Jalan Kanguru. Konflik melibatkan kurang lebih 800 orang, terjadi sekitar pukul 09.00. Beberapa ibu memegang pelat seng atau papan tripleks sebagai tameng. Kaum pria berlarian melepaskan anak panah. Sekitar pukul 11.00 kubu Yakobus Kogoya terpukul mundur hingga 200 meter lebih dan bertahan di lapangan Kios Panjang. Tekanan massa Elminus dan Yusak Mom semakin menghebat hingga polisi yang berusaha mencegah keduanya bertemu terpaksa mundur.

Akhirnya sekitar pukul 12.40 masing-masing kelompok mundur ke baris pertahanan masing-masing. Namun, pukul 13.00 konflik terjadi kembali. Menurut polisi kurang lebih 20 orang terluka dalam peristiwa tersebut dan sebuah rumah kepala suku dibakar.

Sumber: www.kabar-irian.com

Kaji dan analisis kasus di atas! Berdasarkan kasus di atas, apa yang dapat kalian pahami tentang konflik sosial? Selanjutnya, tuliskan hasilnya dalam selembar kertas dan presentasikan di depan kelas sebagai langkah awal memahami tentang konflik sosial.

Menurut Minnery, mendefinisikan konflik sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan di mana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut (Minnery 1985, hal 35).

Dalam sosiologi konflik disebut juga pertikaian atau pertentangan. Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif. Hal ini berarti satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau berusaha menyingkirkan pihak lainnya. Dengan kata lain, pertikaian merupakan usaha penghapusan keberadaan pihak lain. Pengertian ini senada dengan pendapat Soedjono. Menurut Soedjono (2002:158), pertikaian adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain atau berusaha mengenyahkan rivalnya.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1989:86), pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan.

Konflik dapat pula diartikan sebagai suatu perjuangan memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan sebagainya guna memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, setiap pihak yang berkonflik berusaha menundukkan saingannya dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki agar dapat memenangkan konflik tersebut. Tindak kekerasan dianggap tindakan yang tepat dalam mendukung individu mencapai tujuannya. Dalam arti mudah, konflik didefinisikan sebagai perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan antara dua atau lebih pihak yang mempunyai objek yang sama dan membawa pada perpecahan.

Menurut Thomas Sunarya dalam makalahnya yang berjudul *Manajemen Konflik dan Kekerasan*, konflik terjadi manakala terdapat kesenjangan status sosial, dan kurang meratanya kemakmuran serta adanya kekuasaan yang tidak seimbang.





2. Macam-Macam Konflik Sosial

Sebagaimana diungkapkan di depan, bahwa munculnya konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keragaman. Berkaca dari pernyataan tersebut, Indonesia adalah salah satu negara yang berpotensi konflik. Lihat saja berita-berita di media massa, berbagai konflik terjadi di Indonesia baik konflik horizontal maupun vertikal. Konflik horizontal menunjuk pada konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat. Yang termasuk dalam konflik horizontal adalah konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan seperti di Papua, Poso, Sambas, dan Sampit. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dengan negara. Umumnya konflik ini terjadi karena ketidakpuasan akan cara kerja pemerintah. Seperti konflik dengan para buruh, konflik Aceh, serta daerah-daerah yang muncul gerakan separatisme.

Namun, dalam kenyataannya ditemukan banyak konflik dengan bentuk dan jenis yang beragam. Soerjono Soekanto (1989:90) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis-jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

a. Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

b. Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antar-ras dipertajam.

c. Konflik Antarkelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.



Sumber: www.fica.org

Gambar 2.2 Pertikaian yang terjadi di Poso merupakan satu bentuk konflik horizontal.



Sumber: www.waspada.co.id

Gambar 2.3 Demo buruh pabrik adalah contoh konflik antarkelas sosial.



d. Konflik Politik Antargolongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

e. Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara. Apabila kita mau merenungkan sejenak, pada umumnya konflik internasional selalu berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan pada akhirnya menimbulkan perang antarbangsa, mengapa demikian?

Macam-macam konflik sosial:

- a. Konflik pribadi.
- b. Konflik sosial.
- c. Konflik rasial.
- d. Konflik antarkelas sosial.
- e. Konflik antargolongan.
- f. Konflik bersifat internasional.



Bilik Info

Kronologi Konflik di Poso

a. Konflik Poso I

- 1) *Tahun 1992*: Rusli Laboio, yang awalnya beragama Islam pindah ke agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, yang dalam makalahnya menghujat Nabi Muhammad saw.
- 2) *Tahun 1995*: terjadi peristiwa Malade, kelompok pemuda Kristen yang berlatih bela diri taekwondo melempari masjid di Tegalrejo yang kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan perusakan rumah.
- 3) *Tahun 1998*: perkelahian sekelompok remaja Kristen Lombogia dengan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam, ke Kelurahan Sayo. Kejadian ini bertepatan dengan suksesi bupati Poso, Arief Patanga dan bertepatan dengan bulan Ramadan. Hal ini juga diikuti dengan penghancuran tempat penjualan minuman keras, panti-panti pijat, biliar, dan hotel-hotel yang diduga digunakan sebagai tempat maksiat, yang sebagian besar milik warga nonmuslim.

b. Konflik Poso II

Pada tanggal 15 April 2000: berita yang ditulis harian Mercusuar memuat hasil wawancara dengan anggota DPRD Sulawesi Tengah, Chaelani Umar yang mengatakan, "Jika aspirasi yang menghendaki Drs. Damsyik Ladkjalani menjadi Sekwilda Poso diabaikan oleh pemerintah daerah, Kota Poso akan dilanda kerusuhan yang bernuansa sara, seperti yang telah terjadi pada tahun 1998." Kemudian terjadi lagi perkelahian pemuda di terminal yang melibatkan warga Lombogia dan Kayamanya di mana 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen, dan gedung Bhayangkari dibakar.

c. Konflik Poso III

Pada tanggal 16 Mei 2000: pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh pasukan merah sebagai balasan konflik April yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen. Isu tersebut benar adanya, dimulai dengan penyerangan oleh kelompok *Cornelis Tibo* (pasukan kekelawar/ninja yang berpakaian hitam-hitam). Pembantaian terjadi di Pondok Pesantren Wali sanga dengan 70 orang tewas. Suasana menjadi mencekam karena masyarakat kekurangan bahan makanan dan bahan bakar. Gelombang penyerangan kedua dipimpin oleh Ir. Lateka yang menamakan Pejuang Pemulihan Keamanan Poso yang gagal karena mendapat perlawanan dari kelompok putih pimpinan Habib Saleh Al Idrus yang berhasil menewaskan Ir. Lateka.

d. Konflik Poso IV dan V

Konflik ke-4 dan ke-5 pada dasarnya merupakan bagian dari konflik ke-3 karena beberapa media massa lokal dan nasional membagi konflik-konflik ini berdasarkan waktu dan kurang jelas mengungkap latar belakang dan pemicu dalam setiap kerusuhan baru. Pada tahun 2001 suasana masih rusuh, bahkan menyebar ke pelosok-pelosok sampai ke Kabupaten Morowali yang melibatkan laskar-laskar dari kedua belah pihak.

Sumber: www.pu.go.id



Aktivitas Kelompok

Di depan telah dibahas begitu banyak ragam dan jenis konflik yang terjadi di masyarakat. Secara umum, konflik sosial terbagi atas konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik antargolongan dan antarnegara, serta konflik internasional. Nah, untuk lebih memahami materi ini cobalah bersama teman sekelompokmu diskusikan konflik-konflik sosial di bawah ini. Klasifikasikan konflik yang ada ke dalam bentuk dan jenis konflik yang tepat. Sertakan pula alasan kalian.

No.	Konflik Sosial	Penjelasan Konflik	Jenis Konflik	Argumen
1.	Peristiwa 27 Juli	http://id.wikipedia.org/wiki/peristiwa_22_Juli
2.	Konflik Maluku	http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004
3.	Konflik Israel dan Palestina	http://id.wikipedia.org/wiki/konflik_israel-palestina

Untuk lebih memahami konflik yang dimaksud alangkah baiknya jika kalian mengakses situs-situs internet yang tercantum. Dengan begitu, akan semakin bertambah wawasanmu akan konflik sosial.



B. Sebab dan Akibat Konflik Sosial

Pertikaian demi pertikaian terus terjadi di dunia ini tiada henti. Perbedaan pandangan, visi, misi, prinsip, dan kepentingan sering kali dijadikan alasan terjadinya konflik. Ketakutan, keresahan, kehilangan, kehancuran, adalah harga yang harus dibayar dari sebuah konflik. Meskipun demikian, hanya karena sesuatu yang berbeda, sebuah kelompok dengan mudahnya menciptakan suasana konflik terhadap kelompok lain tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan.



Lantas, apa sebenarnya penyebab terjadinya konflik? Apa akibat dari konflik? Bagaimana solusi terbaiknya?



1. Penyebab Terjadinya Konflik

Tidak ada asap kalau tidak ada api. Segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat pasti ada sebabnya, begitu pula konflik sosial. Sebagaimana definisinya, konflik terjadi karena adanya perbedaan mendasar yang berupa perbedaan kepentingan atau tujuan dari pihak-pihak yang terlibat. Konflik dapat terjadi antarindividu, antara individu dengan kelompok, antarmasyarakat dalam suatu negara, antarmasyarakat dengan negara, antarpemerintah pusat dengan pemerintah daerah, antarsuku bangsa, antarpemeluk agama, antar-negara dengan kelompok ilegal, bahkan antarnegara, dan sebagainya. Pada kenyataannya, tidak semua konflik terjadi karena perbedaan kepentingan. Ada begitu banyak hal yang mampu memicu timbulnya konflik dalam masyarakat. Untuk mengetahuinya, cobalah terlebih dahulu kalian kerjakan aktivitas di bawah ini.

Konflik terjadi karena adanya perbedaan mendasar yang berupa perbedaan kepentingan/tujuan. Mengapa demikian?



Aktivitas Kelompok

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa tidak selamanya konflik terjadi karena perbedaan kepentingan. Hal ini berarti ada kemungkinan-kemungkinan lain yang mampu memicu munculnya konflik di masyarakat. Bersama kelompokmu cobalah diskusikan kemungkinan-kemungkinan lain tersebut. Temukan hal-hal apa saja yang mampu menyulut terjadinya konflik sosial. Lakukan pengamatan atau studi pustaka serta telaah berita-berita media massa untuk membantumu mengerjakan aktivitas ini. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan diskusi. Selanjutnya presentasikan di depan kelas.

Leopold von Wiese dan Howard Becker (1989:86) menyebutkan beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik sosial terjadi sebagai berikut.

a. Perbedaan Antarorang

Pada dasarnya setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini mampu menimbulkan konflik sosial. Perbedaan pendirian dan perasaan setiap orang dirasa sebagai pemicu utama dalam konflik sosial. Lihat saja berita-berita media massa banyak pertikaian terjadi karena rasa dendam, cemburu, iri hati, dan sebagainya. Selain itu, banyaknya perceraian keluarga adalah bukti nyata perbedaan prinsip mampu menimbulkan konflik. Umumnya perbedaan pendirian atau pemikiran lahir karena setiap orang memiliki cara pandang berbeda terhadap masalah yang sama.

b. Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan yang melekat pada seseorang mampu memunculkan konflik manakala kebudayaan-kebudayaan tersebut berbenturan dengan kebudayaan



Sumber: www.persadaku.org

Gambar 2.4 Percekcokan dalam keluarga adalah wujud konflik akibat perbedaan antargolongan.



lain. Pada dasarnya pola kebudayaan yang ada memengaruhi pembentukan serta perkembangan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kepribadian antara satu individu dengan individu lainnya berbeda-beda. Contoh, seseorang yang tinggal di lingkungan pegunungan tentunya berbeda dengan seseorang yang tinggal di pantai. Perbedaan kepribadian ini, tentunya membawa perbedaan pola pemikiran dan sikap dari setiap individu yang dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antarkelompok manusia.

c. Bentrokan Kepentingan

Umumnya kepentingan menunjuk keinginan atau kebutuhan akan sesuatu hal. Seorang mampu melakukan apa saja untuk mendapatkan kepentingannya guna mencapai kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu, apabila terjadi benturan antara dua kepentingan yang berbeda, dapat dipastikan munculnya konflik sosial. Contohnya benturan antara kepentingan buruh dan pengusaha. Kepentingan buruh adalah mendapatkan gaji sebagaimana mestinya setiap bulannya. Namun, berkenaan dengan meruginya sebuah perusahaan maka perusahaan itu enggan memenuhi kepentingan buruh. Akibatnya, konflik baru terbentuk antara majikan dan buruh. Buruh menggelar aksi demo dan mogok kerja menuntut perusahaan tersebut.



Sumber: www.pikiran-rakyat.com

Gambar 2.5 Demo buruh terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendirian antargolongan dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Situasi dan kondisi ini mampu memunculkan konflik baru. Misalnya semakin maju dan tinggi teknologi, para ahli pun berusaha melibatkan para balita untuk ikut menikmati teknologi tersebut yang tentunya bermanfaat bagi perkembangan intelektual bayi. Karena alasan itu, dibuatlah *baby channel*. Namun, perubahan ini menimbulkan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat.

Sementara itu, seorang antropolog Indonesia yaitu Koentjaraningrat mengatakan bahwa sumber konflik antarsuku bangsa atau golongan dalam negara yang sedang berkembang antara lain:

- Konflik bisa terjadi kalau warga dari dua suku bangsa masing-masing bersaing dalam hal mendapatkan lapangan mata pencaharian hidup yang sama.
- Konflik bisa terjadi kalau warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur dari kebudayaannya kepada warga dari suku bangsa lain.
- Konflik yang sama dasarnya, tetapi lebih fanatik dalam wujudnya bisa terjadi kalau suatu suku bangsa mencoba memaksakan konsep-konsep agamanya terhadap warga dari suku bangsa lain yang berbeda agama.
- Konflik juga akan terjadi kalau suatu suku bangsa berusaha mendominasi suatu bangsa lain secara politis.
- Potensi konflik terpendam ada dalam hubungan antara suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat.



Sumber: www.elsam.or.id

Gambar 2.6 Keragaman suku bangsa Indonesia rawan konflik sosial.





Aktivitas Kelompok

Dari deskripsi di depan telah dijelaskan beberapa penyebab suatu konflik terjadi. Untuk lebih memahami materi akan penyebab konflik sosial, mari adakan simulasi pendek dengan teman sekelompokmu. Setiap kelompok ambillah satu penyebab kemudian buatlah gambaran konfliknya dan peragakan di depan kelas. Misalnya, konflik karena perubahan sosial. Semakin majunya zaman, anak muda mulai kehilangan jati diri dan rasa hormatnya kepada orang tua. Oleh karena itu, timbul konflik antara anak dengan orang tua. Setelah itu bagilah masing-masing peran pada anggota kelompokmu. Melalui simulasi ini pembelajaran kita tentang konflik menjadi lebih menarik.



2. Akibat Konflik Sosial

Terjadinya konflik sosial tentunya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan warganya. Setiap konflik sosial yang terjadi baik konflik vertikal maupun horizontal cenderung berupa negatif yang umumnya membawa penderitaan rakyat. Lihat konflik Aceh, Papua, Poso, dan konflik keluarga, konflik antarpartai kesemuanya membawa trauma tersendiri bagi pihak yang bertikai. Menurut Soerjono Soekanto (1989:90), akibat negatif yang timbul dari sebuah konflik sosial sebagai berikut.

- a. **Bertambahnya Solidaritas Anggota Kelompok yang Berkonflik**
Jika suatu kelompok terlibat konflik dengan kelompok lain, maka solidaritas antarwarga kelompok tersebut akan meningkat dan bertambah berat. Bahkan, setiap anggota bersedia berkorban demi keutuhan kelompok dalam menghadapi tantangan dari luar.
- b. **Jika Konflik Terjadi pada Tubuh Suatu Kelompok maka akan Menjadikan Keretakan dan Keguncangan dalam Kelompok tersebut**
Visi dan misi dalam kelompok menjadi tidak dipandang lagi sebagai dasar penyatuan. Setiap anggota berusaha menjatuhkan anggota lain dalam kelompok yang sama, sehingga dapat dipastikan kelompok tersebut tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.



Sumber: www.fica.org

Gambar 2.7 Solidaritas kelompok semakin meningkat manakala terjadi konflik.

- c. **Berubahnya Kepribadian Individu**
Dalam konflik sosial biasanya membentuk opini yang berbeda, misalnya orang yang setuju dan mendukung konflik, ada pula yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak, ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi konflik, akan tetapi ada yang merasa tertekan, sehingga menimbulkan penderitaan pada batinnya dan merupakan suatu penyiksaan mental. Keadaan ini dialami oleh orang-orang yang lama tinggal di Amerika Serikat. Sewaktu Amerika Serikat diserang mendadak oleh Jepang dalam Perang Dunia II, orang-orang Jepang yang lahir di Amerika Serikat atau yang telah lama tinggal di sana sehingga mengambil

kewarganegaraan Amerika Serikat, merasakan tekanan-tekanan tersebut. Kondisi ini mereka alami karena kebudayaan Jepang masih merupakan bagian dari hidupnya dan banyak pula saudaranya yang tinggal di Jepang, sehingga mereka pada umumnya tidak dapat membenci Kerajaan Jepang seratus persen seperti orang-orang Amerika asli.

d. Hancurnya Harta Benda dan Jatuhnya Korban Jiwa

Setiap konflik yang terjadi umumnya membawa kehancuran dan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak yang berkonflik mengerahkan segala kekuatan untuk memenangkan pertikaian. Oleh karenanya, tidak urung segala sesuatu yang ada di sekitar menjadi bahan amukan. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang berat bagi pihak-pihak yang bertikai. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa wujud nyata akibat konflik.

e. Akomodasi, Dominasi, dan Takluknya Salah Satu Pihak

Jika setiap pihak yang berkonflik mempunyai kekuatan seimbang, maka muncullah proses akomodasi. Akomodasi menunjuk pada proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan pihak yang mengalami konflik menyebabkan dominasi terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang didominasi sebagai pihak yang takluk terhadap kekuasaan lawannya.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dilihat akibat konflik sebagai bentuk interaksi disosiatif. Walaupun begitu tidak selamanya akibat konflik bersifat negatif. Sebagai contohnya, konflik dalam bentuk lunak biasanya digunakan dalam seminar-seminar dan diskusi-diskusi sebagai media penajaman konsep-konsep atau persoalan ilmiah. Selain itu, konflik dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, dapat pula menghasilkan suatu kerja sama di mana masing-masing pihak melakukan introspeksi yang kemudian melakukan perbaikan-perbaikan dan konflik dapat memberi batas-batas yang lebih tegas, sehingga masing-masing pihak yang bertikai sadar akan kedudukannya dalam masyarakat.



Sumber: www.iatmi.or.id

Gambar 2.8 Dalam simposium atau seminar, konflik lunak diciptakan.



Bilik Info

Dampak Konflik Poso

Pertikaian sosial yang disertai kekerasan (*violent conflict*) di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah telah menimbulkan dampak sosial yang berkepanjangan, terutama karena tergusurnya para pengungsi dari tempat usaha mereka mengembangkan kehidupan dan juga menimbulkan gangguan terhadap kehidupan masyarakat setempat yang berdekatan dengan tempat pengungsian. Selain itu, konflik Poso berdampak pula pada keadaan fisik serta bidang-bidang yang ada.



a. Dampak Fisik

Kerusuhan sosial yang terjadi di Poso telah menimbulkan dampak yang cukup besar dengan kualitas yang semakin meningkat dari satu kerusuhan ke kerusuhan berikutnya. Selain korban jiwa, luka berat dan ringan, juga terjadi pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Sarana permukiman, seperti gereja, masjid/musala, rumah penduduk, pusat perdagangan, sarana pendidikan umum, sarana transportasi, dan fasilitas kesehatan juga mengalami kerusakan berat.

b. Dampak Sosial

1) Budaya

Dianutnya kembali budaya *Pengayau* dari masyarakat pedalaman (suku Pamona dan suku Mori) yang telah hilang sejak awal tahun 1900, dilanggarnya ajaran agama dalam menggapai tujuannya dan runtuhnya nilai-nilai kesepakatan *Sintuwu Maroso* yang menjadi bingkai dalam hubungan sosial masyarakat Poso yang pluralis.

2) Hukum

Terjadinya disintegrasi masyarakat Poso ke dalam dua kelompok, nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat dipertahankan dengan terjadinya pembunuhan, pemerkosaan dan penganiayaan, serta pelecehan seksual, runtuhnya stabilitas keamanan, ketertiban dan kewibawaan hukum di mata masyarakat Poso, dan munculnya dendam dari korban kerusuhan terhadap para pelaku kejahatan.

3) Politik

Terhentinya roda pemerintahan pada saat konflik, jatuhnya wibawa pemda di mata masyarakat, hilangnya sikap demokratis dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta legalisasi pemaksaan kehendak kelompok kepentingan dalam pencapaian tujuannya.

4) Ekonomi

Lepas dan hilangnya faktor sumber produksi ekonomi masyarakat (sawah, kebun, rumah makan, hotel, mesin, dan lain-lain), eksodus besar-besaran penduduk muslim Poso, rawan pangan, munculnya kerawanan, dan kelangkaan kesempatan kerja.

Sumber: www.pu.go.id



C. Manajemen/Resolusi Konflik

Kondisi Indonesia yang penuh dengan keragaman menjadikannya rawan konflik. Karenanya, tidak mengherankan jika di Indonesia sering terjadi konflik sosial baik personal maupun impersonal. Indonesia merupakan negeri yang sarat dengan konflik yang disertai kekerasan. Lihat saja di berbagai media massa. Ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah diutarakan dalam bentuk kekerasan fisik, seperti amuk massa, perusakan, dan konflik komunal yang tentunya berdampak negatif bagi keduanya. Selain itu, konflik pun dapat terjadi pada sesama anggota masyarakat manakala kepentingan antarsatu anggota masyarakat bertentangan dengan anggota masyarakat yang lain.

Jika kita merenungkan sebentar, betapa mengerikan akibat dari konflik itu. Di media massa tampak jelas, fakta-fakta tragis akibat konflik diungkapkan, seperti harta benda menjadi hancur, kekalutan

dan ketakutan melanda seluruh warga, jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit, dan adanya trauma yang mendalam pada diri anak-anak. Kondisi ini menyadarkan kita betapa penting dan indahny sebuah kedamaian.

Oleh karena itu, penanganan suatu konflik perlu dilakukan. Dalam sosiologi upaya-upaya penanganan konflik dikenal dengan manajemen/resolusi konflik. Manajemen/resolusi konflik dipahami sebagai upaya untuk mengurangi dampak kerusakan yang terjadi akibat konflik. Selain itu, resolusi konflik dipahami pula sebagai upaya dalam menyelesaikan dan mengakhiri konflik (sebagaimana ditulis Ridwan al-Makassary dalam <http://www.bogor/net>).

Secara umum terdapat beberapa macam cara yang sering dilakukan dalam manajemen atau resolusi konflik, yaitu:

1. **Konsiliasi (*Consiliation*)**

Konsiliasi merupakan pengendalian konflik melalui lembaga-lembaga tertentu untuk memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang bertikai mengenai persoalan yang mereka pertentangkan. Tidak semua konsiliasi dapat dilakukan pada semua konflik yang terjadi. Proses konsiliasi dapat berhasil sebagai pengendali konflik jika setiap pihak menyadari perlunya pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan secara jujur bagi semua pihak, terorganisasinya berbagai kekuatan sosial yang saling bertentangan, dan setiap kelompok yang terlibat dalam konflik harus mematuhi aturan-aturan permainan tertentu.

2. **Perwasitan (*Arbitration*)**

Dalam *arbitration* diperlukan pihak ketiga yang mempunyai kekuasaan dan wewenang yang lebih tinggi daripada pihak-pihak yang bertikai. Oleh karena kekuasaan dan kewenangan itu, pihak ketiga mampu memaksakan keputusan kepada pihak-pihak yang bertikai. Biasanya pihak yang bertikai akan menerima apa yang menjadi keputusan wasit. Wasit umumnya dilakukan oleh lembaga pengadilan.

3. **Mediasi (*Mediation*)**

Dalam proses pengendalian konflik mediasi, pihak-pihak yang bertikai sepakat menunjuk pihak ketiga sebagai penengah. Berbeda dengan perwasitan, dalam mediasi pihak ketiga tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang. Status yang dimiliki pihak penengah sama dengan pihak-pihak yang bertikai. Oleh karena statusnya sama, berarti pihak ketiga atau mediator tidak mempunyai kekuasaan dan kewenangan untuk melaksanakan keputusan. Dalam hal ini tugas seorang mediator adalah memberi nasihat. Umumnya nasihat-nasihat tersebut tidak mengikat pihak-pihak yang berkonflik. Melalui proses ini, pihak-pihak yang bertentangan mempunyai kemungkinan untuk menarik diri dari pertikaian tersebut tanpa harus menurunkan harga diri.

4. **Paksaan (*Coersion*)**

Paksaan merupakan salah satu bentuk penyelesaian konflik dengan cara paksaan baik secara fisik maupun psikologis. Umumnya proses ini terjadi jika salah satu



Sumber: www.mahkamahkonstitusi.go.id

Gambar 2.9 Lembaga peradilan merupakan wasit dalam upaya penyelesaian konflik.



Sumber: www.akdemocrats.org

Gambar 2.10 Proses mediasi melibatkan pihak ketiga untuk memberi nasihat.



pihak berada pada posisi yang lemah dan satu pihak di posisi yang kuat. Paksaan fisik biasa digunakan untuk menarik diri dari pertikaian tersebut tanpa harus menurunkan harga diri.

5. Detente

Dalam hal ini detente adalah mengurangi ketegangan hubungan antara dua pihak yang bertikai. Cara ini biasanya digunakan sebagai usaha pendekatan dalam mencapai perdamaian. Oleh karena itu, pada proses ini belum ada penyelesaian konflik secara pasti yang tentunya belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang. Detente hanya upaya pendekatan untuk menentukan cara tepat penyelesaian konflik.



Aktivitas Kelompok

Terjadinya konflik dalam masyarakat membawa akibat negatif bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, banyak orang berusaha mencari solusi tepat dalam penanganannya. Sebagai seorang generasi bangsa yang peduli dengan kehidupan sosial, pernahkah kamu ikut berpikir mencari cara tepat menyelesaikan sebuah konflik?

Nah, saat ini kalian diajar untuk berpikir kritis dan analisis menyikapi konflik sosial yang terjadi. Bersama kelompokmu, cobalah cari suatu konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Pahami, kaji, dan kritisi konflik sosial tersebut. Diskusikan bersama kelompokmu solusi tepat dan terbaik untuk menyelesaikan konflik sosial tersebut. Tulislah hasilnya dalam selembar kertas sertakan pula artikel tentang konflik sosial yang kalian kaji. Selanjutnya presentasikan di depan kelas.



Bilik Info

Ralp Dahrendrof

Ralp Dahrendrof adalah seorang sosiolog Jerman. Ralp menerangkan tentang konflik kelas dalam masyarakat industri. Menurutnya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus. Secara sederhana teori Dahrendrof mengombinasikan pemikiran fungsional tentang struktur dan fungsi masyarakat dengan teori konflik antarkelas sosial. Teori Dahrendrof terfokus pada kelompok kepentingan yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi. Dahrendrof juga berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitas dan kaitannya dengan kekerasan. Jadi, bedanya dengan fungsional struktural jelas, bahwa Dahrendrof tidak memandang masyarakat sebagai sebuah hal yang tetap/statis, namun senantiasa berubah oleh terjadinya konflik dalam masyarakat.



Sumber: www.wz-berlin.de
Ralp Dahrendrof



Hasil pemikiran Ralp Dahrendrof antara lain *Classes and Conflict in Industries Society*, Stanford University Press, 1959 dan *Out of Utopia: Toward an Reorientation of Sociological Analysis*, American Journal of Sociology 64, 1958.



D. Perbedaan Kekerasan dengan Konflik

Konflik sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan pada awal pembahasan sebelumnya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik memiliki kecenderungan untuk saling meniadakan atau menyenyapkan. Karenanya, sebuah konflik erat dengan tindakan kekerasan. Dalam konflik, individu yang terlibat lebih menggunakan perasaan benci dan amarah. Perasaan ini mendorong individu melukai dan menyerang pihak lawan yang cenderung menggunakan tindak kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan. Lihat saja konflik yang terjadi di Indonesia. Setiap individu atau kelompok yang bertikai tidak segan-segan menghancurkan rumah, tempat ibadah, harta benda, bahkan diri pihak lawan. Lantas, apa yang dimaksud dengan kekerasan itu? Bagaimana bentuknya? Apa yang menjadi penyebab kekerasan terjadi? Kesemua itu akan kita kaji pada materi di bawah ini. Dengan begitu, kita dapat membedakan antara konflik dengan kekerasan.

Konflik dengan kekerasan bagaikan dua mata pedang yang terpisahkan satu dengan yang lainnya manakala konflik yang terjadi tidak segera diselesaikan sebagaimana mestinya, maka akan menimbulkan kekerasan.



1. Pengertian Kekerasan

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin *violentia*, yang berarti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan perkosaan (sebagaimana dikutip Arif Rohman : 2005). Tindak kekerasan, menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban. Nah, cobalah temukan minimal lima contoh tindak kekerasan yang ada di sekitarmu!



Sumber: www.suaramerdeka.com

Gambar 2.11 Tindak kekerasan sering kali ditemukan dalam aksi demonstrasi.



2. Macam-Macam Kekerasan

Tidak dimungkiri tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tidak mengherankan jika semakin hari kekerasan semakin meningkat dalam berbagai macam



dan bentuk. Oleh karena itu, para ahli sosial berusaha mengklasifikasi bentuk dan jenis kekerasan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Berdasarkan bentuknya, kekerasan dapat digolongkan menjadi kekerasan fisik, psikologis, dan struktural.
 - 1) Kekerasan fisik yaitu kekerasan nyata yang dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang. Contoh penganiayaan, pemukulan, pembunuhan, dan lain-lain.
 - 2) Kekerasan psikologis yaitu kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contoh kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan.
 - 3) Kekerasan struktural yaitu kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan sistem, hukum, ekonomi, atau tata kebiasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kekerasan ini sulit untuk dikenali. Kekerasan struktural yang terjadi menimbulkan ketimpangan-ketimpangan pada sumber daya, pendidikan, pendapatan, kepandaian, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan. Situasi ini dapat memengaruhi fisik dan jiwa seseorang. Biasanya negaralah yang bertanggung jawab untuk mengatur kekerasan struktural karena hanya negara yang memiliki kewenangan serta kewajiban resmi untuk mendorong pembentukan atau perubahan struktural dalam masyarakat. Misalnya, terjangkitnya penyakit kulit di suatu daerah akibat limbah pabrik di sekitarnya atau hilangnya rumah oleh warga Sidoarjo karena lumpur panas Lapindo Brantas. Secara umum korban kekerasan struktural tidak menyadarinya karena sistem yang menjadikan mereka terbiasa dengan keadaan tersebut.
- b. Berdasarkan pelakunya, kekerasan dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu:
 - 1) Kekerasan individual adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu kepada satu atau lebih individu. Contoh pencurian, pemukulan, penganiayaan, dan lain-lain.
 - 2) Kekerasan kolektif adalah kekerasan yang dilakukan oleh banyak individu atau massa. Contoh tawuran pelajar, bentrokan antardesa konflik Sampit dan Poso, dan lain-lain.



Sumber: www.kompas.com

Gambar 2.12 Luapan lumpur panas Lapindo merupakan salah satu bentuk kekerasan struktural.

Umumnya kekerasan individual dan kolektif setiap hari terjadi. Cobalah buktikan dengan melihat tayangan di televisi tentang aksi kekerasan tersebut!



3. Sebab-Sebab Terjadinya Kekerasan

Banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat menimbulkan rasa keprihatinan yang mendalam dalam diri setiap ahli sosial. Setiap kekerasan yang terjadi, tidak sekadar muncul begitu saja tanpa sebab-sebab yang mendorongnya. Oleh karena itu, para ahli sosial berusaha mencari penyebab terjadinya kekerasan dalam rangka menemukan solusi tepat mengurangi kekerasan.

Menurut Thomas Hobbes, kekerasan merupakan sesuatu yang alamiah dalam manusia. Dia percaya bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional, anarkis, saling iri, serta benci sehingga menjadi jahat, buas, kasar, dan berpikir pendek.

Hobbes mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*). Oleh karena itu, kekerasan adalah sifat alami manusia. Dalam ketatanegaraan, sikap kekerasan digunakan untuk menjadikan warga takut dan tunduk kepada pemerintah. Bahkan, Hobbes berprinsip bahwa hanya suatu pemerintahan negara yang menggunakan kekerasan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengendalikan situasi dan kondisi bangsa.

Sedangkan J.J. Rousseau mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu polos, mencintai diri secara spontan, serta tidak egois. Peradaban serta kebudayaanlah yang menjadikan manusia kehilangan sifat aslinya. Manusia menjadi kasar dan kejam terhadap orang lain. Dengan kata lain kekerasan yang dilakukan bukan merupakan sifat murni manusia.

Terlepas dari kedua tokoh tersebut kekerasan terjadi karena situasi dan kondisi yang mengharuskan seseorang melakukan tindak kekerasan. Hal inilah yang melandasi sebagian besar terjadinya kekerasan di Indonesia. Seperti adanya penyalahgunaan wewenang dan kedudukan oleh para pejabat negara yang tentunya merugikan kehidupan rakyat, lemahnya sistem hukum yang dimiliki Indonesia, dan lain-lain.

Dalam memandang terjadinya kekerasan antara Thomas Hobbes dan J.J. Rousseau memiliki banyak perbedaan, cobalah temukan aspek apa saja yang membedakannya.



Aktivitas Kelompok

Bila kita mau melihat keluar dan membuka perasaan sosial kita sebagai individu, kita akan melihat begitu banyak tindak kekerasan yang terjadi. Di mana setiap kekerasan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, terlebih di Indonesia. Cobalah belajar untuk berpikir kritis dalam melihat secara luas kekerasan yang terjadi. Kumpulkan berita-berita di media massa atau internet tentang terjadinya kekerasan. Kaji dan analisis penyebab dari kesemua kekerasan tersebut. Selanjutnya, tuliskan hasilnya dalam bentuk karangan ilmiah dengan topik "Penyebab Kekerasan di Indonesia".



4. Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan

Kini tindak kekerasan menjadi tindakan alternatif manakala keinginan dan kepentingan suatu individu atau kelompok tidak tercapai. Terlebih di Indonesia, kekerasan melanda di segala bidang kehidupan baik sosial, politik, budaya, bahkan keluarga. Walaupun tindakan ini membawa kerugian yang besar bagi semua pihak, angka terjadinya kekerasan terus meningkat dari hari ke hari. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah semakin membudayanya tindak kekerasan. Upaya-upaya tersebut (sebagaimana dikutip Arif Rohman: 2005) antara lain:

a. Kampanye Anti-Kekerasan

Dilakukannya kampanye antikekerasan secara terus-menerus mendorong individu untuk lebih menyadari akan akibat dari kekerasan secara global. Melalui kampanye setiap masyarakat diajak untuk berperan serta dalam menciptakan suatu kedamaian. Dengan



Sumber: www.komnasperempuan.or.id

Gambar 2.13 Kampanye antikekerasan diperlukan untuk mencegah ketidakteraturan bangsa.



kedamaian individu mampu berkarya menghasilkan sesuatu untuk kemajuan. Dengan kata lain, kekerasan mendatangkan kemunduran dan penderitaan, sedangkan tanpa kekerasan membentuk kemajuan bangsa.

b. Mengajak Masyarakat untuk Menyelesaikan Masalah Sosial dengan Cara Bijak

Dalam upaya ini pemerintah mempunyai andil dan peran besar. Secara umum, apa yang menjadi tindakan pemimpin, akan ditiru dan diteladani oleh bawahannya. Jika suatu negara menjauhkan segala kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah sosial, maka tindakan ini akan diikuti oleh segenap warganya. Dengan begitu, semua pihak berusaha tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang akhirnya membawa kedamaian dalam kehidupan sosial.

c. Penegakan Hukum secara Adil dan Bersih

Sistem hukum yang tidak tegas mampu memengaruhi munculnya tindak kekerasan. Hal ini dikarenakan perasaan jengkel manakala keputusan hukum mudah digantikan dengan kekuatan harta. Sedangkan mereka yang tidak berharta diperlakukan kasar serta tidak manusiawi. Kejengkelan melihat ketidakadilan ini mendorong munculnya tindak kekerasan. Oleh karena itu, penataan sistem penegakan hukum yang adil dan tegas mampu mengurangi meningkatnya angka kekerasan yang terjadi.

d. Menciptakan Pemerintahan yang Baik

Sebagian besar kekerasan yang terjadi di Indonesia dikarenakan cara kerja pemerintah yang kurang memuaskan. Perasaan tidak puas mendorong masyarakat melakukan tindak kekerasan sebagai wujud protes. Oleh karena itu, menciptakan pemerintahan yang baik salah satu upaya tepat dan utama mengatasi kekerasan. Upaya ini dilakukan dengan cara menyusun strategi dan kebijakan yang dirasa adil bagi rakyat, sehingga rakyat dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya tanpa ada perasaan tidak adil.



Sumber: www.elsam.or.id

Gambar 2.14 Pengadilan yang bersih dan adil merupakan cara efektif mencegah terjadinya kekerasan.



Aktivitas Kelompok

Pada deskripsi di atas telah diungkapkan secara keseluruhan tentang konflik dan kekerasan. Umumnya adanya konflik sosial sering kali dikaitkan dengan tindak kekerasan. Padahal tidak semua konflik selalu diikuti dengan kekerasan. Bersama kelompokmu cobalah diskusikan perbedaan antara konflik dan kekerasan serta hubungan di antara keduanya. Tulislah hasilnya dalam selembar kertas dan bacakan di depan kelas sebagai wacana diskusi interaktif. Melalui diskusi kelas akan dibahas lebih dalam tentang hubungan konflik dan kekerasan serta perbedaannya. Catatlah hasil akhir atau kesimpulan dari diskusi kelas atas nama pribadi bukan kelompok dan kumpulkanlah kepada guru sebagai bahan penilaian atas prestasimu.



Rangkuman

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari konflik sosial. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat mendorong munculnya konflik. Terjadinya suatu konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.

Untuk memahami lebih lanjut materi ini, salin dan lengkapilah beberapa pengertian di bawah ini ke dalam buku catatanmu dengan menggunakan beragam sumber pustaka.

1. Macam-macam konflik sosial:
 - a. Konflik pribadi.
 - b. Konflik rasial.
 - c. Konflik antarkelas sosial.
 - d.
 - e.
2. Sebab-sebab konflik menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker:
 - a. Perbedaan antarorang.
 - b. Perbedaan kebudayaan.
 - c.
 - d.
3. Akibat terjadinya konflik menurut Soerjono Soekanto:
 - a. Bertambahnya solidaritas anggota kelompok yang berkonflik.
 - b. Berubahnya kepribadian individu.
 - c.
 - d.
 - e.
4. Pemecahan terhadap konflik sosial:
 - a. Konsiliasi (*Consiliation*)
 - b. Perwasitan (*Arbitration*)
 - c. Mediasi (*Mediation*)
 - d.
 - e.
5. Macam-macam kekerasan berdasarkan bentuknya:
 - a. Kekerasan fisik.
 - b.
 - c.
6. Macam-macam kekerasan berdasarkan pelakunya:
 - a. Kekerasan individual.
 - b.
7. Upaya pencegahan tindak kekerasan:
 - a. Kampanye antikekerasan.
 - b. Mengajak masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara bijak.
 - c.
 - d.



Uji Kompetensi

- A. Jawablah pertanyaan dengan tepat!
1. Apa yang dimaksud dengan konflik sosial menurut Minnery?
 2. Sebutkan dua contoh konflik pribadi dan konflik rasial yang terjadi di Indonesia!



3. Jelaskan mengapa perubahan sosial mampu menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang!
4. Jelaskan mengapa konsiliasi mampu menjadi solusi tepat dalam mengatasi konflik!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan detente!
6. Berikan dua contoh kekerasan fisik maupun kekerasan psikologi!
7. Jelaskan terjadinya kekerasan dalam diri individu menurut Thomas Hobbes!
8. Jelaskan mengapa dunia perpolitikan tidak pernah lepas dari konflik sosial!
9. Apa yang kamu pahami tentang sebuah kekerasan?
10. Bagaimana hubungan antara pemerintah dengan kekerasan?

B. *Belajar dari masalah.*

Operasi penertiban pedagang kaki lima sering kali mendatangkan sakit hati yang mendalam bagi para PKL. Mengapa? Karena dalam operasi ini, biasanya timbul tindak kekerasan baik dari petugas atau pedagang itu sendiri. Pedagang yang tidak rela lahan hidupnya digusur, melakukan penolakan dengan berbagai cara bahkan melawan petugas-petugas ketertiban kota.

Sedangkan para trantip yang merasa mempunyai wewenang untuk menggusur pedagang bersikap kasar dan agresif. Terlebih apabila dihadapkan pada pedagang-pedagang yang melawan. Dari sinilah awal munculnya konflik kepentingan. Tidak jarang dalam aksi ini, segala yang ada dihancurkan hingga tidak bersisa.



Sumber: www.pikiran-rakyat.com

Penertiban PKL (Pedagang Kaki Lima) oleh aparat.

Bagaimana pendapat kalian tentang fenomena ini? Apakah situasi ini dapat mendatangkan konflik yang disertai kekerasan? Mengapa? Klasifikasikanlah konflik yang terjadi! Kaji dan analisislah dampak dan akibat dari peristiwa tersebut.



Sikap Sosial

Pada dasarnya setiap individu yang hidup di dunia ini memiliki perbedaan-perbedaan seperti ciri-ciri, badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini mengakibatkan munculnya sebuah konflik sosial. Di mana adanya konflik sosial diidentikkan dengan kekerasan. Melalui materi ini, wawasan kita semakin dibukakan akan pentingnya memelihara keragaman di tengah perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang dipertajam mampu menimbulkan konflik sosial. Sedangkan konflik sosial mendatangkan penderitaan yang berkepanjangan. Dengan kata lain konflik membawa penderitaan masyarakat. Nah, sekarang perlukah membedakan apa yang sudah berbeda? Pentingkah konflik untuk mencapai tujuan? Efektifkah kekerasan dalam konflik?





Latihan Ulangan Blok

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

- Berikut ini yang merupakan dasar dari diferensiasi sosial adalah . . .
 - kelas sosial ekonomi yang maju
 - perbedaan agama dan masyarakat
 - pembagian ras/ciri fisik dalam apartheid
 - penggolongan suku bangsa menyebabkan etnosentrisme
 - kemajemukan masyarakat secara vertikal dan horizontal
- Di masyarakat terdapat penggolongan petani, pedagang, pegawai, dan pengusaha. Perbedaan itu merupakan diferensiasi sosial atas dasar . . .
 - pekerjaan
 - penghasilan
 - kekayaan
 - kedudukan
 - peranan
- Perbedaan diferensiasi sosial berdasarkan ras (DR) dengan diferensiasi suku bangsa (DS) dari segi dasarnya adalah . . .
 - DR berdasarkan ciri fisik, DS berdasarkan daerah asal
 - DR memakai dasar keturunan, DS memakai sejarah asal usul
 - DR bersifat sosiologis, DS bersifat antropologis
 - DS menggunakan dasar ciri fisik, DR berdasarkan daerah asal
 - DS bersifat horizontal (datar), DR bersifat vertikal (tegak)
- Berikut ini adalah ciri paling mendasar dari sebuah suku, *kecuali* kesamaan . . .
 - tipe fisik (warna kulit rambut)
 - bahasa yang digunakan
 - keinginan
 - adat istiadat
 - kesadaran kolektif
- Perbedaan profesi dikategorikan secara horizontal, karena . . .
 - mebutuhkan keahlian yang sama
 - tidak ada perjenjangan lintas profesi
 - dihargai sama oleh masyarakat
 - mebutuhkan proses pembelajaran
 - dapat membedakan status sosial
- Tingkat dan besarnya hak/kewajiban sosial antarindividu yang berbeda agama maupun suku bangsa sebagai warga negara Indonesia tetap sama, sebab keragaman agama dan suku bangsa termasuk diferensiasi . . .
 - universal
 - vertikal
 - formal
 - horizontal
 - relatif
- Pada tipe masyarakat kasta, raja, dan bangsawan serta pendeta menduduki lapisan atas, sedang pada masyarakat demokratis yang menempati lapisan atas adalah . . .
 - pengusaha, pemimpin politik, dan para ahli teknik
 - orang kaya, para ahli teknik, dan pemimpin organisasi
 - tokoh politik, orang kaya, dan para administrator
 - aktivis organisasi, orang kaya, dan ahli teknik
 - pemimpin politik, orang kaya, dan pemimpin organisasi
- Konsekuensi dari pelapisan sosial dalam masyarakat antara lain individu maupun kelompok yang berada di lapisan atas akan mendapatkan . . .
 - penghargaan materi
 - imbalan jasa/hadiah
 - prestise/hak istimewa
 - kepercayaan
 - karisma
- Secara ekonomis posisi seseorang di dalam pelapisan sosial ditentukan oleh ukuran kekayaan, sedangkan secara politis ditentukan atas dasar kriteria . . .
 - peranan
 - kepribadian
 - keturunan
 - kekuasaan
 - kehormatan



10. Adanya penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai lebih dalam masyarakat merupakan sebab terjadinya

- a. peranan
- b. kepribadian
- c. keturunan
- d. kekuasaan
- e. kehormatan

11. Semakin tinggi lapisan sosialnya, semakin sedikit jumlah anggota lapisan itu. Apabila digambarkan lapisan-lapisan sosial tersebut akan berbentuk

- a. lingkaran
- b. kubus
- c. bola
- d. trapesium
- e. piramida

12. Salah satu penyebab terjadinya pertentangan antara majikan dengan buruh adalah adanya perbedaan

- a. rasial
- b. kebudayaan
- c. kelas sosial
- d. pendirian
- e. kepentingan

13. Perhatikan pernyataan berikut!

- 1) Tersusun secara vertikal berjenjang.
- 2) Tidak mempunyai perbedaan hak.
- 3) Dapat terjadi mobilitas secara vertikal.
- 4) Tidak didasarkan keturunan/ras.
- 5) Adanya kesulitan untuk berpindah status.

Dari pernyataan di atas yang merupakan ciri dari stratifikasi sosial terbuka adalah nomor

- a. 1), 2), dan 3)
- b. 1), 2), dan 4)
- c. 1), 3), dan 4)
- d. 2), 3), dan 4)
- e. 3), 4), dan 5)

14. Terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat disebabkan oleh

- a. adanya sesuatu yang dihargai lebih
- b. adanya perbedaan suku bangsa dan agama
- c. adanya perbedaan hak dan kewajiban

- d. pentingnya strata sosial dalam hubungan sosial
- e. banyaknya individu yang menjadi anggota masyarakat

15. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Masyarakat lapisan bawah sulit melakukan gerak sosial vertikal.
- 2) Tiap individu/kelompok bebas melakukan kegiatan sosial.
- 3) Terdiri atas lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah.
- 4) Memiliki kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan.
- 5) Perkawinan hanya dilakukan dengan orang di dalam kelompoknya.

Yang termasuk ciri stratifikasi sosial pada masyarakat sistem kasta adalah nomor

- a. 1), 2), dan 3)
- b. 1), 2), dan 4)
- c. 1), 3), dan 4)
- d. 1), 3), dan 5)
- e. 2), 4), dan 5)

16. Pada masyarakat industri modern yang menjadi ukuran penentuan stratifikasi sosial adalah

- a. keuletan dalam berusaha
- b. pendidikan karyawan
- c. kemampuan mengelola usaha
- d. penghasilan setiap individu
- e. keahlian dalam profesi

17. Konflik yang terjadi antarelite politik dapat disebabkan adanya perbedaan

- a. kepribadian di antara mereka yang satu daerah
- b. pendirian dan perasaan tentang keyakinan dalam agama
- c. pendapat tentang kebijakan pemerintah yang sah
- d. kepentingan individu atau kelompok tentang partainya
- e. latar belakang kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah

18. Perhatikan hal-hal berikut ini!

- 1) Perjuangan sosial secara damai.
- 2) Disertai benturan fisik.
- 3) Berlangsung secara terus-menerus.
- 4) Berlangsung sementara.
- 5) Tidak disadari.

Hal-hal tersebut, yang termasuk ciri-ciri konflik adalah

- a. 1) dan 2)
 - b. 1) dan 3)
 - c. 2) dan 3)
 - d. 2) dan 4)
 - e. 3) dan 5)
19. Pertentangan antardua kubu dalam suatu partai politik untuk memperebutkan kursi ketua umum merupakan contoh dari
- a. konflik antarindividu
 - b. kompetisi antarkelompok
 - c. kontravensi antargolongan
 - d. konflik antarkelompok
 - e. kompetisi antarkelas
20. Permasalahan pembatasan wilayah negara antara Indonesia dengan Papua Nugini yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu merupakan bentuk konflik
- a. internasional
 - b. politik
 - c. ras
 - d. pribadi
 - e. kelas
21. Konflik sebagai akibat perubahan sosial yang cepat di era reformasi tidak akan memecah belah masyarakat Indonesia apabila disertai dengan upaya bersama untuk mendukung proses
- a. pemerataan pembangunan
 - b. pertumbuhan ekonomi
 - c. stabilitas nasional
 - d. solidaritas sosial
 - e. akomodasi baru
22. Konflik antara calon kepala desa berakhir setelah kepala desa terpilih melalui pemilihan. Hal ini tercapai karena masing-masing pihak menyepakati bahwa siapa pun yang menang dalam pemilihan harus dihormati bersama.
- Contoh kasus di atas menegaskan bahwa konflik dapat dikendalikan setelah adanya
- a. hasil pemilihan
 - b. kepala desa definitif
 - c. akomodasi baru
 - d. kesabaran semua pihak
 - e. keadaan yang aman

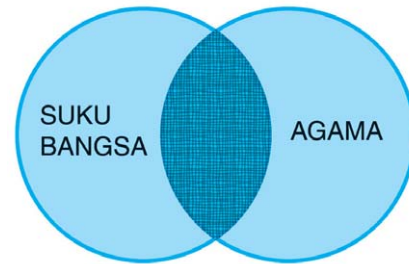
23. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- 1) Terjadinya pertentangan antara kubu pendatang Persib dengan pendukung Persija.
- 2) Dilakukan musyawarah untuk menyelesaikan pertikaian.
- 3) Diselesaikannya pertentangan antara keluarga Amir dan Bima di pengadilan.
- 4) Saat demonstrasi mahasiswa berlangsung di sekitar Semanggi Jakarta, terjadi pula penjarahan besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Perbedaan antara konflik dan kekerasan dapat dilihat pada pernyataan

- a. 1) dan 2)
- b. 1) dan 3)
- c. 1) dan 4)
- d. 2) dan 4)
- e. 3) dan 4)

24. Perhatikan gambar berikut!



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa

- a. proses interseksi melahirkan integrasi sosial
 - b. proses konsolidasi melahirkan konflik sosial
 - c. konsolidasi antargolongan sosial
 - d. primordialisme melahirkan kemandirian masyarakat
 - e. interseksi dan konflik antargolongan
25. Arif Nasution, Teuku Ismail, Azwar Anas, Amien Rais, Zainal Palaguna, dan Taufik Latu Consina yang masing-masing berasal dari daerah yang berbeda dapat duduk bersama-sama menjadi anggota panitia musyawarah nasional dari suatu organisasi Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan
- a. interseksi
 - b. etnosentrisme
 - c. konsolidasi
 - d. politik aliran
 - e. aliran politik



26. Masyarakat yang tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dapat mengalami
- akomodasi sosial
 - disintegrasi sosial
 - interseksi sosial
 - konsolidasi sosial
 - integrasi sosial
27. Sekelompok pria dewasa berasal dari suku bangsa, status sosial bahkan ras pun berbeda. Tetapi pada hari Jumat dapat melaksanakan ibadah salat Jumat berjemaah di masjid adalah wujud nyata dari
- konsolidasi
 - interseksi
 - diferensiasi
 - stratifikasi
 - kelompok sosial
28. Dua kelompok berbeda pekerjaan kebetulan juga berbeda suku bangsa. Struktur sosial tersebut berbentuk konsolidasi berdasarkan
- klan dengan agama
 - ras dengan etnis
 - ras dengan agama
 - etnis dengan pekerjaan
 - suku bangsa dengan agama
29. Partai politik aliran pada era reformasi didirikan atas dasar ikatan sosial tertentu yaitu
- solidaritas kelompok organis
 - kesadaran rasa kebangsaan
 - proses demokratisasi politik
 - loyalitas etnis dan agama
 - sikap toleransi terhadap perbedaan
30. Berikut ini yang termasuk contoh interseksi dengan parameter profesi dan etnis adalah
- sejak tinggal di Jakarta Ani dan Dewi memiliki hobi dan pekerjaan yang sama
 - sebagai sahabat karib Tono dan Dewo meskipun bekerja di tempat yang berbeda mereka tetap berhubungan
 - konflik antara kakak dan adik itu dapat diselesaikan karena mereka sadar adanya hubungan keluarga
 - sejak mereka bekerja di tempat yang sama dan berasal dari daerah yang sama hubungan mereka kian akrab
 - Tigor yang berasal dari Batak akhirnya menikah dengan teman sekerjanya yang berasal dari Bugis
- B. *Jawablah pertanyaan dengan tepat!*
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan struktur sosial!
 - Jelaskan perbedaan antara ras dan suku bangsa!
 - Jelaskan mengapa kekayaan mampu menjadi dasar stratifikasi sosial!
 - Jelaskan perbedaan interseksi dan konsolidasi!
 - Jelaskan hubungan antara konflik sosial dengan kekerasan!



Bab III

Mobilitas Sosial



Di dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan sosial tertentu yang dinamakan pelapisan atau strata. Setiap orang berkesempatan untuk melakukan perpindahan dari strata satu ke strata yang lain. Hal ini dinamakan mobilitas sosial. Kali ini, saya ingin mempelajari hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial dalam masyarakat.



Saya akan menggali informasi tentang pengertian dan jenis-jenis mobilitas sosial melalui telaah pustaka.



Saya akan mengamati proses terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat.

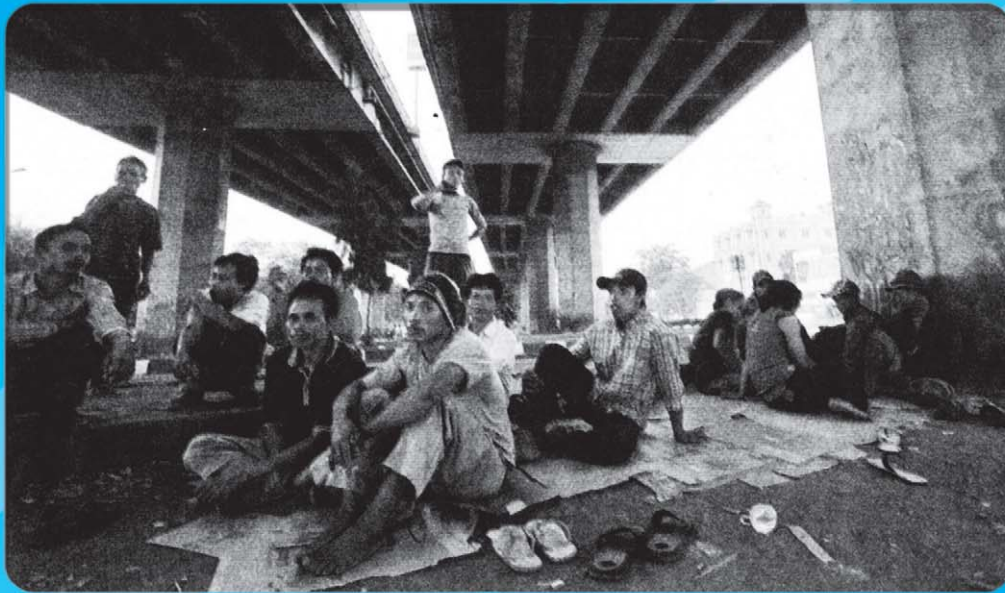


Saya juga akan mengkaji dan mengungkapkan dampak mobilitas sosial.



Pada akhirnya, saya mampu menemukan hubungan antara struktur sosial dan mobilitas sosial.





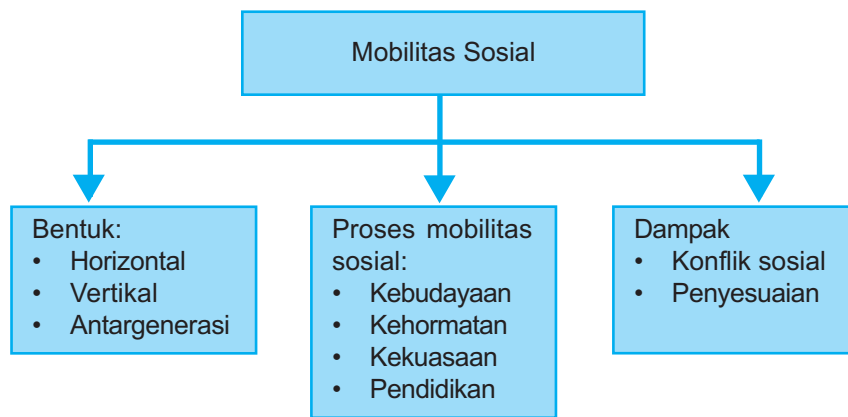
Sumber: Kompas, 11 November 2006

Para pendatang dari desa menunggu pekerjaan di bawah jembatan layang di kota besar.

Urbanisasi melejit dan lapangan kerja menyempit, inilah kondisi Kota Jakarta saat ini. Lantas, apa yang akan terjadi? Lihatlah fenomena pada peristiwa di atas! Para pendatang dari desa menunggu pekerjaan di bawah jembatan. Mereka berharap akan sukses dan jaya di kota impian itu. Dengan begitu, sepulang dari Jakarta mereka bisa menaklukkan hati gadis pujaannya serta membahagiakan sanak saudaranya. Namun, kenyataan tidak seindah harapan. Sebagian dari mereka memang ada yang berhasil. Namun, sebagian yang lain harus menelan kenyataan pahit. Ya, apa pun hasilnya, mereka telah melakukan mobilitas sosial.



Peta Konsep



Kata Kunci

mobilitas sosial, mobilitas horizontal, mobilitas vertikal, mobilitas antargenerasi, konflik, penyesuaian, konflik antarkelas sosial, konflik antarkelompok sosial, konflik antargenerasi, struktur pekerjaan, angka kelahiran



A. Pengertian Mobilitas Sosial

Di dalam bahasa Indonesia, mobilitas berarti gerak (KBBI : 2001). Oleh karena itu, mobilitas sosial (*social mobility*) adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*). Dengan kata lain, mobilitas sosial dapat diartikan sebagai gerak perpindahan dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Oleh karena itu, mobilitas sosial disebut juga sebagai *proses perpindahan sosial* atau *gerak sosial*.

Setiap gerak cenderung menimbulkan perubahan, baik itu perubahan posisi maupun peralihan fungsi. Contoh seorang guru yang naik jabatan menjadi kepala sekolah. Maka terjadi perubahan jenjang kepegawaian sekaligus perubahan tugas. Demikian pula, seorang karyawan yang semula mendapat gaji bulanan Rp500.000,00 kemudian pindah pekerjaan karena tawaran gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, akan tetapi juga pada kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, perubahan dalam mobilitas sosial ini meliputi hubungan antarindividu dalam kelompok atau antara individu dan kelompok. Untuk dapat lebih memahami mengenai jenis-jenis, proses dan dampak mobilitas sosial, perhatikanlah materi-materi berikut ini.



Sumber: www.lmvlg.be

Gambar 3.1 Mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain atau dari suatu strata ke strata lain.



Aktivitas Individu

Pada deskripsi di atas telah dijelaskan mengenai pengertian mobilitas sosial. Untuk menambah pengetahuan dan wawasanmu akan materi ini, cobalah gali informasi sebanyak-banyaknya tentang mobilitas sosial. Manfaatkan buku-buku perpustakaan dan berita-berita di media massa untuk mengerjakan tugas ini. Tulislah hasilnya dalam bentuk tulisan yang menarik dengan gaya bahasamu sendiri namun mudah dipahami orang lain. Selanjutnya bacakan di depan kelas.





B. Jenis-Jenis Mobilitas Sosial

Sebagaimana diutarakan pada bab sebelumnya bahwa suatu masyarakat tersusun atas beberapa lapisan sosial. Lapisan-lapisan ini muncul dikarenakan adanya "sesuatu yang dihargai". Dalam hal ini "sesuatu yang dihargai" berupa uang, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan, dan lain-lain. Menurut Pitirim A. Sorokin, lapisan sosial merupakan ciri tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.

Secara teoretis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi, dalam kenyataannya terdapat kelompok-kelompok sosial yang berlaku universal dan menjadi bagian dari sistem sosial. Lapisan sosial tersebut dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) maupun terbuka (*open social stratification*). Stratifikasi sosial tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan sosial yang lain. Sebaliknya, dalam sistem yang terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik ke lapisan lain yang lebih tinggi, atau sebaliknya jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah. Lapisan sosial terbuka inilah yang memungkinkan terjadinya proses mobilitas sosial dalam masyarakat. Secara prinsipil, terdapat tiga jenis mobilitas sosial, yaitu:

Sistem stratifikasi terbuka memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan mobilitas sosial. Mengapa demikian?



1. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal diartikan sebagai suatu peralihan individu atau objek-objek sosial lain dari kelompok sosial satu ke kelompok sosial lain yang masih sederajat. Adanya gerak sosial horizontal, tidak menyebabkan terjadinya perubahan dalam derajat kedudukan seseorang ataupun suatu objek sosial. Misalnya, seseorang yang beralih kewarganegaraan, beralih pekerjaan yang sifatnya sederajat (dari tukang kayu menjadi tukang batu atau dari pengusaha tekstil menjadi pengusaha batik), melakukan transmigrasi, dan lain-lain. Dengan gejala sosial seperti itu, meskipun berpindah tempat atau beralih pekerjaan, kedudukan seseorang tetap setara dengan kedudukan sebelumnya.



Sumber: www.pasuruan.go.id



Sumber: www.pikiranrakyat.com

Gambar 3.2 Seseorang yang berpindah profesi dari tukang kayu menjadi pekerja bangunan. dianggap telah melakukan proses mobilitas sosial horizontal.



2. Mobilitas Sosial Vertikal

Berbeda dengan mobilitas sosial horizontal, mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari satu kedudukan ke kedudukan lain yang sifatnya tidak sederajat. Dalam sosiologi dikenal dua bentuk mobilitas sosial berdasarkan arahnya, yaitu *social climbing* dan *social sinking*.

a. *Social Climbing* (Mobilitas Sosial Vertikal Naik)

Mobilitas ini berlangsung manakala terjadi peningkatan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Contoh hampir dua puluh tahun Pak Joko bekerja di sebuah perusahaan sepatu. Oleh karena prestasi dan hasil kerja yang bagus, Pak Joko diangkat menjadi kepala bagian. Mobilitas vertikal naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu:

- 1) Masuknya orang-orang berstatus sosial rendah ke dalam lapisan sosial yang lebih tinggi. Misalnya, seorang pegawai biasa dinaikkan kedudukannya untuk mengisi jabatan manajer yang kosong.
- 2) Terbentuknya suatu lapisan sosial baru yang lebih tinggi. Misalnya, sejumlah tukang becak sepakat membentuk suatu perkumpulan dan mereka menunjuk salah satu rekan mereka untuk menjadi ketua.

b. *Social Sinking* (Mobilitas Sosial Vertikal Menurun)

Berbeda dengan gerak sosial vertikal naik, gerak sosial vertikal menurun ini berlangsung manakala terjadi perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok masyarakat dari lapisan sosial tinggi ke lapisan sosial yang lebih rendah. Contoh, Pak Heru adalah seorang kepala sekolah di salah satu sekolah menengah umum di daerahnya. Oleh karena melakukan kesalahan, maka jabatan Pak Heru diturunkan menjadi guru biasa. Mobilitas vertikal menurun mempunyai dua bentuk utama, yaitu:

- 1) Turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang derajatnya lebih rendah, misalnya seorang juragan tekstil mendadak menjadi pengangguran karena pabrik tekstil yang telah dimilikinya bertahun-tahun hangus terbakar.
- 2) Tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial atas. Misalnya, perkembangan yang semakin maju menjadikan gelar bangsawan seseorang tidak dipergunakan sebagai salah satu kriteria dalam strata sosial.

Sistem mobilitas sosial vertikal yang bersifat terbuka, memungkinkan seseorang untuk mencapai kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat. Hal ini tergantung pada usaha dan kemampuan individu yang bersangkutan. Memang benar apabila ada anggapan bahwa anak seorang pengusaha memiliki peluang yang lebih baik dan lebih besar daripada anak seorang karyawan biasa. Akan tetapi, kebudayaan dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan bagi anak karyawan tersebut untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan semula.

Beberapa prinsip gerak sosial vertikal menurut Pitirim A. Sorokin:

- a. Setiap masyarakat mengandung unsur gerak sosial vertikal.
- b. Adanya hambatan-hambatan untuk melakukan mobilitas sosial vertikal.
- c. Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri yang khas dalam mengatur gerak sosial vertikal.
- d. Laju gerak sosial disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan sejenis pekerjaan.



Bahkan, sifat terbuka dalam lapisan sosial dapat mendorong dirinya untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan lebih terpadang dalam masyarakat.



Sumber: www.dinososjatim.go.id



Sumber: www.inconpln.net

Gambar 3.3 Dalam batas-batas tertentu mobilitas sosial bersifat terbuka, tidak menutup kemungkinan bagi naik atau turunnya status sosial masyarakat.



Bilik Info

Saluran Mobilitas Sosial Vertikal

Menurut Pitirim A. Sorokin, mobilitas sosial vertikal memiliki saluran-saluran dalam masyarakat. Proses mobilitas sosial vertikal ini disebut *social circulation*. Berikut ini saluran-saluran terpenting dari mobilitas sosial.

a. Angkatan Bersenjata

Peranan angkatan bersenjata sangat penting dalam masyarakat dengan sistem militerisme. Jasa seorang prajurit akan dihargai tinggi oleh masyarakat, tanpa memerhatikan status atau kedudukannya semula. Sering melalui karier dalam kemiliteran, seorang prajurit dapat memperoleh kekuasaan dan wewenang yang lebih besar.

b. Lembaga-Lembaga Keagamaan

Setiap ajaran agama menganggap bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sederajat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemuka-pemuka agama bekerja keras untuk menaikkan kedudukan orang-orang dari lapisan rendah dalam masyarakat. Selain itu, pemuka agama akan semakin dihormati oleh masyarakat, apabila ia mampu membimbing umatnya dengan baik.

c. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Sekolah merupakan saluran konkret dari gerak sosial vertikal. Bahkan, sekolah dapat dianggap sebagai *social elevator* yang mengantarkan seseorang untuk bergerak dari kedudukan rendah menuju kedudukan yang lebih tinggi.

d. Organisasi Politik

Suatu organisasi politik seperti partai politik dapat memberikan peluang besar bagi anggota-anggotanya untuk naik dalam tangga kedudukan yang lebih tinggi, terutama pada saat berlangsungnya pemilihan umum. Agar seseorang terpilih dalam pemilu, ia harus membuktikan kemampuannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, organisasi politik menjadi salah satu saluran pembuktian kemampuan diri.

e. Organisasi Ekonomi

Organisasi ekonomi memegang peranan penting sebagai saluran gerak sosial vertikal. Pada umumnya, seseorang dengan penghasilan tinggi akan menduduki lapisan sosial yang tinggi pula. Bahkan, faktor ekonomi sering menjadi simbol status bagi kedudukan seseorang dalam masyarakat.

f. Organisasi Keahlian

Yang dimaksud dengan organisasi keahlian antara lain himpunan sarjana ilmu pengetahuan sosial, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), persatuan para pelukis, dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini dapat menjadi wadah bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk mendapatkan nama, sehingga dianggap menduduki lapisan atas dalam masyarakat.



3. Mobilitas Sosial Antargenerasi

Mobilitas sosial antargenerasi ditandai oleh perkembangan atau peningkatan taraf hidup dalam suatu garis keturunan. Mobilitas seperti ini bukan menunjuk pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan kenaikan kedudukan (status sosial) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, mobilitas sosial antargenerasi yaitu perpindahan kedudukan seseorang/anggota masyarakat yang terjadi antara dua generasi atau lebih. Contoh: generasi orang tua (ayah ibu) dengan generasi anak.

Mobilitas antargenerasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu mobilitas sosial intergenerasi dan mobilitas intragenerasi.

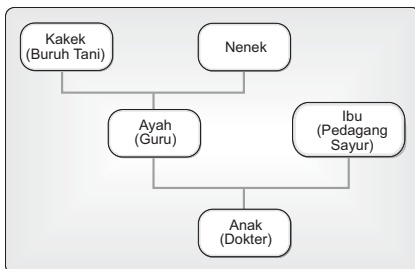


Sumber: www2.mw.nl

Gambar 3.4 Mobilitas sosial antargenerasi berlangsung pada satu garis keturunan.

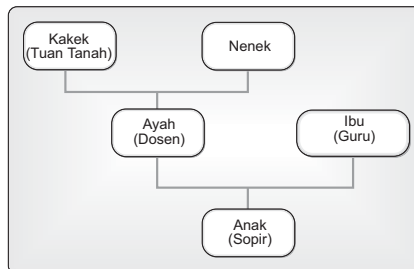
a. Mobilitas Sosial Intergenerasi

Mobilitas sosial intergenerasi adalah perpindahan kedudukan sosial yang terjadi di antara beberapa generasi dalam satu garis keturunan. Mobilitas ini dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas sosial intergenerasi naik dan mobilitas sosial intergenerasi turun. Perhatikan skema di bawah ini!



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.5 Skema mobilitas sosial intergenerasi naik.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.6 Skema mobilitas sosial intergenerasi turun.

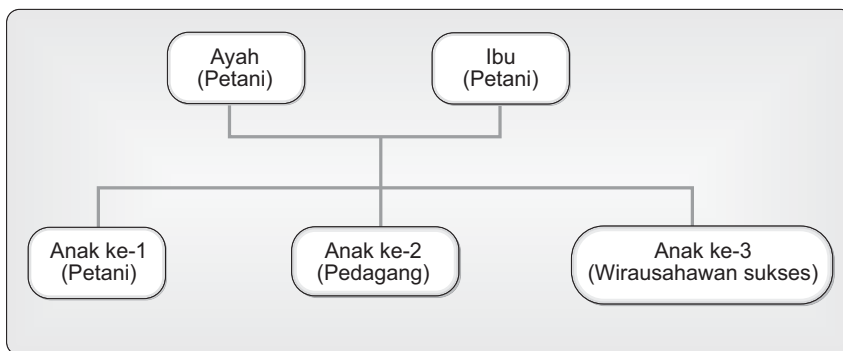
Dari skema di atas dapat dilihat adanya perubahan status dalam satu generasi. Pada gambar 3.5 terlihat adanya kenaikan kedudukan dari generasi nenek sampai generasi anak. Dalam sosiologi dinamakan mobilitas intergenerasi. Namun, berbeda pada skema 3.6, terlihat adanya penurunan kedudukan dalam satu generasi. Mobilitas ini dinamakan mobilitas sosial intergenerasi menurun.



b. Mobilitas Sosial Intragenerasi

Mobilitas sosial intragenerasi adalah perpindahan kedudukan sosial seseorang atau anggota masyarakat yang terjadi dalam satu generasi yang sama. Mobilitas intragenerasi terbagi menjadi dua bentuk umum, yaitu mobilitas intragenerasi naik dan intragenerasi turun.

Mobilitas intragenerasi naik terjadi manakala dalam satu generasi yang sama terjadi kenaikan status sosial. Misalnya, seorang petani memiliki tiga orang anak yang memiliki pekerjaan sebagai berikut. Anak ke-1 bekerja sebagai petani, anak ke-2 bekerja sebagai pedagang, sedangkan anak ke-3 bekerja sebagai wirausahawan yang sukses. Karena tingkat ekonominya lebih baik, maka anak ke-3 tersebut mampu memberi modal kepada kedua kakaknya untuk membuka usaha tertentu. Mereka berdua akhirnya mampu meningkatkan taraf kehidupan masing-masing. Untuk lebih jelasnya, perhatikan skema di bawah ini!



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.7 Skema mobilitas intragenerasi naik.

Mobilitas intragenerasi turun, apabila dalam satu generasi yang sama terjadi penurunan status sosial. Contoh, seorang dokter memiliki dua orang anak. Anak pertama bekerja sebagai seorang kontraktor yang berhasil di kota besar, sedangkan adiknya hanyalah seorang pedagang kain di pasar tradisional. Pada suatu hari kios adiknya mengalami kebakaran, hasil dagangannya ludes terbakar. Saat itu sang adik benar-benar terpukul. Kakaknya berusaha membantu memulihkan keadaan ekonomi adiknya dengan menggunakan uang perusahaan. Alhasil, usaha sang kakak menjadi bangkrut dan dililit utang. Lantas, kedua bersaudara itu bersepakat membuka usaha dagang dari awal. Berdasarkan peristiwa ini, terlihat adanya penurunan status atau kedudukan dalam satu generasi.

Mobilitas sosial intragenerasi adalah perpindahan kedudukan sosial seseorang atau anggota masyarakat yang terjadi dalam satu generasi.



Aktivitas Individu

Pada deskripsi di depan telah diungkapkan secara jelas tentang berbagai jenis dan bentuk mobilitas sosial. Sekarang, cobalah bandingkan bentuk-bentuk mobilitas sosial yang ada berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Kemudian isi pada contoh tabel berikut ini.

No.	Bahan Perbandingan	Mobilitas Sosial Horizontal	Mobilitas Sosial Vertikal
1.	Proses terjadinya
2.	Sifat mobilitas
3.	Akibat yang ditimbulkan
4.	Contoh kasus

Dengan menyelesaikan aktivitas ini, berarti kalian telah mampu membedakan setiap jenis dan bentuk mobilitas sosial.



C. Proses Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan fenomena umum yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui mobilitas inilah keadaan masyarakat menjadi semakin dinamis dan bukan statis. Perpindahan mampu memberikan dorongan masyarakat untuk terus maju mencapai suatu tingkatan yang dikehendaki. Terjadinya suatu gerak sosial bukan merupakan sebuah fakta yang begitu saja, namun membutuhkan proses yang cukup lama. Selain itu, terjadinya gerak sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang tentunya mampu membawa individu ke suatu perpindahan. Lantas, bagaimana proses terjadinya mobilitas sosial?



1. Proses Terjadinya Mobilitas Sosial

Terjadinya mobilitas sosial berkaitan erat dengan hal-hal yang dianggap berharga di masyarakat. Oleh karena itu, kepemilikan atas hal-hal tersebut akan menjadikan seseorang menempati posisi atau kedudukan yang lebih tinggi. Akibatnya, dalam masyarakat terdapat penggolongan yang mempengaruhi struktur sosial. Hal-hal tersebut antara lain kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Soerjono Soekanto : 1987).

a. Kekayaan

Barang siapa memiliki kekayaan paling banyak, maka orang tersebut akan termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan dapat dilihat dari bentuk rumah, kendaraan pribadi, cara berpakaian, dan lain-lain.

b. Kehormatan

Ukuran kehormatan, mungkin terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati akan mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Pada umumnya, mereka terdiri atas golongan tua atau pernah berjasa besar kepada masyarakat.

c. Kekuasaan

Barang siapa memiliki kekuasaan dan wewenang terbesar, maka ia akan menempati lapisan yang tertinggi.



Sumber: Kompas.com

Gambar 3.8 Karena kekuasaannya, seorang komandan pasukan menempati lapisan tinggi.



d. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dipakai sebagai ukuran dalam pelapisan sosial oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif, karena ternyata bukan mutu ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya yang dijadikan ukuran. Hal ini mengakibatkan muncul usaha-usaha untuk mendapatkan gelar meskipun dengan cara yang tidak halal.

Hal-hal tersebut yang menjadikan pelapisan sosial muncul dalam masyarakat. Sebagai contohnya, dalam masyarakat yang menghargai kekayaan material, maka semakin banyak kekayaan material yang dimilikinya semakin membuat seseorang menempati posisi yang tinggi.

Dalam setiap lapisan masyarakat terdapat hak-hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Oleh karena itu, setiap masyarakat harus menempatkan individu pada tempat-tempat tertentu dalam struktur sosial dan mengharuskan mereka untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Individu bersedia melaksanakan kewajiban sesuai dengan posisinya, maka masyarakat memberikan balas jasa yang berupa pangkat dan kedudukan. Ketika individu melakukan kewajibannya, secara langsung individu tersebut mendapat hak-hak yang biasanya akan mempermudah kehidupannya.

Hak-hak dan kewajiban individu dalam suatu masyarakat tergantung pada penempatan individu itu dalam pelapisan masyarakat. Semakin tinggi kedudukan sosial seseorang dalam pelapisan masyarakat, maka hak-hak yang diperolehnya semakin mempermudah kehidupannya. Contoh, anggota DPR, dengan menduduki jabatan tersebut individu akan memperoleh hak-hak tertentu yang akan mempermudah kehidupannya.

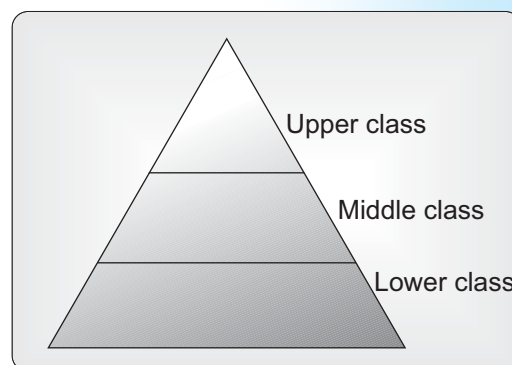
Oleh karena itu, banyak orang berlomba-lomba mencapai posisi teratas. Namun demikian, untuk mencapai kedudukan sosial tertinggi dibutuhkan kemampuan dan juga kerja keras. Tidak banyak individu yang dapat memenuhi syarat. Bahkan hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pada umumnya jumlah warga lapisan atas (*upper class*) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*). Lapisan sosial tersebut terlihat dalam skema di samping.

Pada umumnya, golongan yang berada dalam lapisan atas, dianggap memiliki kedudukan tinggi yang bersifat *kumulatif*. Artinya mereka yang memiliki banyak harta akan mudah memperoleh kekuasaan atau kehormatan.



Sumber: www.likmi.ac.id

Gambar 3.9 Gelar kesarjanaan menjadi ukuran pelapisan sosial dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.10 Skema lapisan sosial dalam masyarakat.



Bilik Info

Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan dipercaya menjadi salah satu faktor yang akan mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Fungsi pendidikan sebagai sebuah proses penyeleksian untuk menempatkan orang pada masyarakat sesuai dengan



kemampuan dan keahlian. Pendidikan menjadi sinkron dengan tujuan mobilitas sosial karena di dalam mobilitas sosial yang terpenting adalah kemampuan dan keahlian seseorang.

Pendidikan hanya akan menempatkan seseorang sesuai dengan potensi dan keahlian yang ia miliki dan karenanya seorang anak buruh misalnya mungkin saja memegang jabatan penting di sebuah perusahaan sekiranya ia memiliki latar belakang pendidikan yang memang sesuai.

Akan tetapi, pendidikan dapat mempercepat proses mobilitas sosial dalam sebuah masyarakat, tentulah harus ada beberapa prasyarat yang memadai. Prasyarat yang pertama adalah adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan itu sendiri. Kesempatan yang sama itu tidaklah semata tercantum dalam aspek legal atau hukum belaka, melainkan diwujudkan menjadi sebuah tindakan afirmatif (*affirmative action*). Yang dimaksud dengan *affirmative action* yaitu segala tindakan yang bertujuan membantu kelompok-kelompok yang minoritas secara ekonomi, ras, agama, gender, atau kelompok penyandang cacat agar mendapat kesempatan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, kesehatan, dan pendidikan. Prasyarat kedua agar pendidikan dapat mempercepat mobilitas sosial adalah meratanya mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

Menjamurnya sekolah-sekolah swasta plus barangkali merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik. Ibarat pisau bermata dua, di satu sisi hadirnya sekolah swasta tersebut menawarkan pendidikan alternatif bagi sebagian masyarakat kita. Di sisi lain, biaya pendidikan yang harus dibayar masyarakat untuk menikmati pendidikan di sekolah swasta tersebut tidaklah sedikit, jika tidak dikatakan sangat tinggi. Akibatnya, hanya masyarakat dari kelompok menengah ke atas yang dapat menikmati pendidikan alternatif tersebut sehingga alih-alih mempercepat mobilitas sosial, dengan situasi seperti ini pendidikan justru berpeluang untuk memperlebar jurang perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat.

Ketika kedua prasyarat di atas tersebut dipenuhi, barulah pendidikan memiliki peluang untuk mempercepat proses mobilitas sosial di sebuah negara. Meskipun demikian, beberapa penelitian di bidang sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial tidaklah terlalu signifikan.

Sumber: www.pikiran-rakyat.com



Aktivitas Kelompok

Dalam mobilitas sosial vertikal dimungkinkan adanya penurunan atau kenaikan status seseorang dari status tinggi ke status yang lebih rendah atau sebaliknya. Oleh karena itu, adanya mobilitas sosial mampu mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Untuk mengetahui hubungan antara struktur sosial dengan masyarakat, cobalah lakukan tiga tugas berikut.

- Secara individu lakukanlah pengamatan visual baik di suatu tayangan televisi atau di lingkungan sekitar untuk menemukan proses mobilitas sosial dan dampaknya bagi struktur sosial setempat. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio.
- Bersama kelompok yang telah dibentuk, diskusikan fakta-fakta dan data yang ditemukan dari hasil pengamatan visual dari masing-masing anggota.



- c. Dalam diskusi tersebut, tentukan bagaimanakah hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan diskusi. Selanjutnya bacakan di depan kelas!



2. Faktor Pendorong, Penghambat, dan yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa terjadinya mobilitas sosial didorong oleh situasi dan kondisi lingkungan setempat. Secara umum situasi yang dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial antara lain:

a. Struktur Sosial

Struktur sosial yang ada mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas sosial. Dalam hal ini berarti perpindahan status sosial dapat terjadi apabila status sosial tinggi yang dituju memang benar ada, masih menyediakan ruang untuk diisi dan mudah memperolehnya. Misalnya, sekelompok buruh tidak dapat menjadi karyawan pabrik, karena pabrik yang dituju tidak membuka lowongan pekerjaan atau seseorang pengamen tidak sanggup mengangkat status sosialnya menjadi sarjana, karena tidak memiliki ijazah SMA.

b. Individu

Tidak semua orang mampu meningkatkan status sosialnya, walaupun suatu status sosial tinggi telah tersedia. Orang dari status sosial rendah tidak dapat secara otomatis menempati status sosial tinggi tersebut. Misalnya, seseorang mengadu nasib ke Jakarta untuk berjuang memperoleh pekerjaan. Di Jakarta tersedia berbagai macam kesempatan kerja. Akankah orang tersebut dapat menempati peluang kerja yang tersedia? Belum tentu! Hal tersebut sangat bergantung pada kecakapan, keterampilan, dan kemampuan orang tersebut. Penentu inilah yang dinamakan faktor individu. Dilihat dari pengaruhnya, faktor individu ini ternyata lebih menentukan dibandingkan faktor struktur. Semakin tinggi kemampuan individu, semakin besar kesempatannya untuk meningkatkan status sosialnya.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.11 Keterampilan/keahlian dalam diri individu mampu mendorongnya melakukan mobilitas sosial.

Selain itu, dalam proses mobilitas sosial terdapat faktor yang mempengaruhi serta menghambat terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor-faktor yang menghambat mobilitas sosial, yaitu:

1) **Kebudayaan**

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mampu menjadi penghambat terjadinya mobilitas sosial. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang bersifat tradisional. Lain halnya dengan masyarakat modern. Dalam masyarakat modern justru memberikan peluang terjadinya mobilitas sosial sebagai akibat kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi.



2) *Lingkungan Asal*

Keterbukaan lingkungan asal akan mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Namun sebaliknya, apabila di lingkungan asal bersifat tertutup maka akan memperlambat mobilitas sosial.

3) *Tradisi*

Dalam suatu masyarakat tentunya memiliki tradisi masing-masing. Di mana tradisi ini digunakan sebagai patokan-patokan atau pedoman dalam bertingkah laku. Jika dalam tradisi masyarakat masih menganut paham-paham kolot besar kemungkinan mobilitas tidak terjadi.

4) *Ekonomi*

Dalam hal ini keadaan ekonomi yang serbakekurangan akan sulit untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan kedudukan yang dimasukinya.

b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mobilitas sosial, yaitu:

1) *Status Sosial*

Status sosial tidak terlepas dari pembawaan yang dimiliki oleh orang tuanya. Oleh karena itu, apabila seorang anak tidak merasa puas dengan kedudukan orang tuanya, ia dapat berusaha untuk meraih kedudukan yang lebih tinggi daripada orang tuanya.

2) *Keadaan Ekonomi*

Mobilitas sosial geografis sering terjadi apabila sumber daya alam di daerah padat penduduk sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan untuk hidup. Sehingga penduduk cenderung mencari lahan subur di daerah lain melalui migrasi/perpindahan antarwilayah.

3) *Situasi Politik*

Apabila situasi politik suatu wilayah negara tidak menjamin terhadap keamanan penduduk, mobilitas sosial akan terjadi, mereka akan berpindah mencari daerah yang aman.

4) *Motif-Motif Keagamaan*

Adanya kelompok-kelompok yang menekan terhadap umat beragama lainnya mengakibatkan kelompok-kelompok yang merasa tertekan tersebut memilih untuk mengadakan mobilitas sosial.

5) *Masalah Kependudukan*

Semakin sempitnya lahan permukiman mendorong orang untuk mencari tempat-tempat atau wilayah yang masih memungkinkan untuk bermukim.

6) *Keinginan Melihat Daerah Lain*

Muncul gagasan untuk melihat daerah lain menimbulkan ide terjadinya mobilitas secara geografis. Selain itu juga memungkinkan terjadinya perpindahan masyarakat dari suatu laporan sosial ke laporan sosial yang lain dengan cara alih potensi dengan membandingkan besarnya pendapatan atau gaji yang lebih besar.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 3.12 Keadaan ekonomi yang pas-pasan mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas sosial.



Sumber: www.arrakeen.ch

Gambar 3.13 Keinginan melihat daerah lain salah satu faktor mempengaruhi mobilitas sosial.





Aktivitas Individu

Pada deskripsi di depan telah diungkapkan secara jelas tentang proses terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat. Nah, tugasmu sekarang cobalah membedakan mobilitas sosial masyarakat kota dengan desa. Untuk mengerjakan tugas ini, lakukan pengamatan sederhana di desa dan di kota. Temukan mobilitas sosial yang terjadi, kemudian bandingkan satu sama lain. Dengan begitu, kamu dapat membedakan mobilitas sosial masyarakat kota dan desa. Tulislah hasilnya dalam bentuk uraian dan presentasikan di depan kelas.



D. Dampak Mobilitas Sosial

Tidak dapat dimungkiri adanya mobilitas sosial mendorong timbulnya perubahan posisi atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Situasi ini tentunya membawa pengaruh tersendiri terhadap sistem pelapisan yang ada. Segala bentuk perubahan menimbulkan dampak bagi masyarakat. Begitu juga dalam proses mobilitas sosial. Jika perubahan kedudukan atau posisi seseorang dapat diterima oleh masyarakat maka akan tercipta kerja sama. Namun, keadaan menjadi berbeda apabila perubahan status atau kedudukan ditolak dan tidak diakui oleh masyarakat. Secara garis besar, dampak dari mobilitas terbagi menjadi dua bentuk umum, yaitu konflik dan penyesuaian.

Jika perubahan kedudukan atau posisi seseorang dapat diterima oleh masyarakat akan tercipta kerja sama. Namun, apa yang akan terjadi jika perubahan kedudukan ditolak oleh masyarakat?



1. Terjadinya Konflik Sosial

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang ada mampu menjadi pemicu munculnya konflik. Dalam mobilitas sosial konflik cenderung dikarenakan adanya benturan berbagai nilai beserta kepentingan-kepentingan tertentu. Benturan ini terjadi karena masyarakat belum siap untuk menerima sebuah perubahan. Sebagian masyarakat ingin mengubah aturan-aturan dan nilai untuk mendapatkan pengakuan akan status baru yang dimilikinya. Namun, sebagian lagi menolak dan berusaha mempertahankan nilai dan aturan yang sudah ada. Perbedaan ini memicu sebuah konflik di masyarakat. Masing-masing pihak cenderung mempertahankan kepentingan dan saling menggagalkan kepentingan masyarakat lain.

Secara umum konflik yang muncul berupa konflik antarkelas sosial, konflik antarkelompok sosial, dan konflik antargenerasi.

a. Konflik Antarkelas

Pada bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas sosial. Dalam setiap kelas sosial memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Semakin tinggi kelas sosial seseorang maka semakin mudah seseorang mengakses sesuatu. Sebaliknya, semakin rendah status sosialnya maka



semakin sulit seseorang mendapatkan sesuatu. Situasi ini mendorong munculnya kecemburuan sosial yang akhirnya timbul rasa iri, tidak puas, dan lain-lain.

Dalam mobilitas sosial, konflik antarkelas sosial tampak apabila ada seseorang yang masuk ke dalam kelas sosial tertentu, namun mendapatkan penolakan terhadap masyarakat sekitar. Konflik ini dapat terwujud melalui tiga bentuk utama. Pertama, reaksi negatif dari warga lama terhadap warga baru dari kelas sosial. Misalnya, seorang staf di perusahaan diangkat menjadi kepala bagian. Kehadirannya menjadi seorang kepala bagian baru akan sulit diterima oleh para kepala bagian yang lama. Hal ini dikarenakan para kepala bagian yang lama terbiasa memperlakukannya sebagai staf.

Demikian sebaliknya, seorang kepala bagian, yang diturunkan jabatannya menjadi staf atau karyawan biasa. Dia akan sulit menerima kenyataan tersebut, terutama kepada sesama staf yang selama ini selalu menghormatinya. Bentuk konflik tersebut merupakan bentuk kedua, di mana terdapat reaksi negatif individu terhadap perlakuan masyarakat, sehubungan dengan kelas sosialnya yang baru.

Ketiga, reaksi negatif masyarakat terhadap kelas sosial baru. Misalnya, pembangunan kompleks apartemen mewah di antara perkampungan kumuh yang berakibat pada munculnya kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial sebagai reaksi negatif warga perkampungan kumuh tersebut.

Tiga bentuk utama konflik antarkelas sosial:

- Reaksi negatif dari warga lama terhadap warga baru dari kelas sosial.
- Reaksi negatif individu terhadap perlakuan masyarakat sehubungan dengan kelas sosial yang baru.
- Reaksi negatif kelas sosial baru.

b. Konflik Antarkelompok Sosial

Perpindahan status atau kedudukan bukan hanya terjadi pada kelas-kelas sosial dalam masyarakat, melainkan terjadi pula pada kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Mobilitas sosial yang terjadi pada kelompok-kelompok sosial dapat kita amati dari adanya persaingan antarkelompok sosial untuk berebut kekuasaan, misalnya untuk memenangkan pemilihan umum, suatu partai politik tertentu tidak segan-segan menekan, menyingkirkan, dan menghantam partai politik. Konflik antarkelompok dapat juga terjadi akibat perlakuan dari penguasa terhadap rakyatnya. Contoh, politik apartheid di Afrika Selatan. Rakyat berkulit hitam merasa tertindas oleh penguasa kulit putih. Akibatnya, muncul kerusuhan di berbagai tempat. Selain itu, konflik antarkelompok sosial dapat dilakukan sekelompok orang akibat fanatisme. Misalnya, para suporter sepak bola yang rela berkelahi demi membela timnya.



Sumber: www.liputan6.com

Gambar 3.14 Perkelahian antarsuporter sepak bola contoh konflik antarkelompok sosial.

c. Konflik Antargenerasi

Adanya pergeseran nilai yang disepakati dalam hubungan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain juga dapat menyebabkan konflik antargenerasi. Konflik ini terjadi manakala tata hubungan yang selama ini berlaku, tidak diakui lagi atau bahkan tidak dipersoalkan lagi oleh generasi yang lebih muda. Generasi muda menghendaki adanya perubahan dalam hal pola hidup dan budaya. Akan tetapi, generasi tua tetap menganggap bahwa pola hidup dan budaya mereka selama ini adalah pola



hidup dan budaya yang terbaik. Misalnya, seorang pemuda yang enggan membungkukkan badan apabila bertemu dengan orang yang lebih tua, karena menganggap hal tersebut tidak perlu. Sementara itu generasi tua menganggap bahwa sikap membungkukkan badan sangat perlu, sebagai tanda penghormatan terhadap orang lain yang lebih tua.



2. Penyesuaian

Setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, konflik yang terjadi akibat mobilitas sosial mendorong warga masyarakat untuk mengadakan penyesuaian terhadap perubahan yang ada. Jika penyesuaian dapat dilakukan, maka akan terhindar dari konflik yang berkepanjangan, keteraturan tercipta, dan masyarakat mendapatkan ketenangan dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, konflik mampu membentuk stabilitas sosial baru. Umumnya penyesuaian terhadap perubahan sebagai akibat mobilitas sosial berupa perlakuan baru masyarakat terhadap kelas sosial, kelompok sosial, dan generasi tertentu, penerimaan individu atau sekelompok warga akan kedudukannya yang baru, pergantian dominasi dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.



Bilik Info

Dampak Mobilitas Sosial pada Individu

Dinamika sosial menggambarkan terjadinya perubahan posisi atau kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok. Pindah masuk atau keluar masyarakat yang baru akan menyebabkan perubahan status/kedudukan sosial bagi seseorang atau kelompok yang bersangkutan.

Dampak mobilitas sosial tidak hanya dialami oleh suatu kelompok masyarakat, namun dialami pula oleh suatu individu. Dampak mobilitas bagi individu ini berupa:

a. Konflik Status (*Status-Conflict*)

Seseorang dalam masyarakat pada umumnya memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Di antara beberapa kedudukan itu hanya ada satu yang menonjol. Biasanya masyarakat hanya melihat pada kedudukan utama yang menonjol tersebut. Atas dasar itulah, individu digolongkan dalam kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga, ketua RT, dan anggota kepolisian, memiliki satu kedudukan yang paling menonjol, yaitu sebagai anggota kepolisian. Ketika ia harus menangkap anaknya sendiri karena telah melakukan tindak kejahatan, maka statusnya sebagai anggota kepolisian mengharuskan ia melakukan kewajiban, walaupun statusnya sebagai kepala rumah tangga menentangnya. Jadi, konflik status dalam kehidupan individu ini berupa pertentangan antara dua status yang saling berbeda dalam diri seseorang, yang disebabkan adanya kepentingan dari status-status yang saling bertentangan.

b. Konflik Peranan (*Conflict of Roles*)

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Akibat adanya perubahan status, maka peranan pun ikut pula



berubah sejalan dengan adanya konflik status. Apabila dalam suatu masyarakat terdapat individu yang tidak mampu menjalankan peranannya seperti yang diharapkan oleh masyarakat, maka individu tersebut dapat disebut mengalami konflik peranan. Jadi, konflik peranan adalah suatu keadaan dalam diri seorang individu yang tidak dapat melaksanakan tugas sesuai dengan peranan yang disandangnya.



Aktivitas Individu

Stratifikasi sosial merupakan realitas sosial yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan orang berlomba-lomba untuk mencapai kedudukan teratas. Banyak usaha dan kerja keras yang telah dilakukan salah satunya dengan melakukan mobilitas sosial. Di setiap masyarakat di mana pun berada, mobilitas sosial sering terjadi. Tidak terkecuali di kotamu. Adanya mobilitas sosial akan menimbulkan dampak bagi lingkungan itu sendiri. Cobalah amati suatu tayangan visual kehidupan masyarakat suatu kota. Kaji bagaimana mobilitas sosial yang terjadi serta dampak bagi kehidupan kota tersebut. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio tentang dampak mobilitas sosial. Selanjutnya presentasikan di depan kelas.



Rangkuman

Perpindahan individu dari suatu kedudukan ke kedudukan lainnya dalam masyarakat dinamakan mobilitas sosial. Proses ini membentuk suatu dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat di mana mampu mempengaruhi sistem struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila proses mobilitas sosial memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat.

Untuk memahami lebih lanjut materi ini, salin dan lengkapilah beberapa pengertian di bawah ini ke dalam buku catatanmu dengan menggunakan beragam sumber pustaka.

1. Jenis-jenis proses mobilitas sosial:
 - a. Mobilitas sosial horizontal.
 - b. Mobilitas sosial vertikal.
 - c. Mobilitas sosial
2. Saluran-saluran dalam mobilitas sosial vertikal:
 - a. Angkatan bersenjata.
 - b. Lembaga-lembaga keagamaan.
 - c. Lembaga-lembaga pendidikan.
 - d. . . .
 - e. . . .
 - f. . . .
3. Faktor pendorong mobilitas sosial:
 - a. Struktur sosial.
 - b. . . .
4. Faktor penghambat mobilitas sosial:
 - a. Kebudayaan.
 - b. Lingkungan asal.
 - c. . . .
 - d. . . .



5. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial:
 - a. Status sosial.
 - b. Keadaan ekonomi.
 - c. Situasi politik.
 - d. Motif-motif keagamaan.
 - e.
 - f.
6. Dampak mobilitas sosial:
 - a. Konflik antarkelas sosial.
 - b. Konflik antarkelompok.
 - c.
 - d.



Uji Kompetensi

A. Jawablah pertanyaan dengan tepat!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan mobilitas sosial!
2. Mengapa lembaga pendidikan dapat disebut sebagai *social elevator*?
3. Tuliskan tiga contoh gerak sosial vertikal naik!
4. Jelaskan secara singkat proses terbentuknya mobilitas sosial!
5. Jelaskan faktor pendorong terbesar terjadinya mobilitas sosial!
6. Mengapa mobilitas sosial tidak berlaku pada masyarakat bersistem kasta?
7. Sebutkan saluran-saluran mobilitas sosial menurut Pitirim A. Sorokin!
8. Jelaskan terjadinya konflik antarkelas status sosial!
9. Bilamana terjadi penyesuaian dalam mobilitas sosial?
10. Jelaskan hubungan antara mobilitas sosial dengan struktur sosial!

B. Belajar dari masalah.

1. Kemiskinan dan Mobilitas Sosial

Menurut Oscar Lewis (antropolog Amerika), kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi dan memuaskan keperluan dasar materilnya. Dengan kata lain, sumber daya materil yang ada pada dirinya hanya dapat dipakai untuk keperluan konsumsi sehari-hari. Pendapatan yang diperolehnya hanya cukup untuk hari ini, sementara untuk kebutuhan hari esok, ia harus mencarinya lagi. Karenanya, tidak ada dalam kamus orang-orang miskin istilah menabung, apalagi investasi.



Kemiskinan terkait langsung dengan kelangkaan, keterbatasan, dan kekurangan dalam pemilihan dan penguasaan terhadap harta benda, sehingga tidak memungkinkan dirinya untuk bisa melakukan mobilitas secara vertikal. Kemiskinan merupakan sebuah lingkaran setan, misalnya, karena pendapatan kecil, maka seseorang akan kekurangan pangan, tidak dapat berpakaian layak, dan kondisi papan pun jauh dari memenuhi syarat sebagai tempat "berteduh". Keadaan ini menyebabkan tingkat produktivitas kerja atau tingkat pendidikan rendah. Akibat lanjutannya adalah dengan sendirinya pendapatan yang diterima pun akan rendah pula.

Lebih fatal lagi bahwa jaringan dan organisasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat miskin ini bukannya mendorong mereka pada peningkatan status ekonomi, namun malah menjerat mereka untuk tetap berada dalam lingkaran kemiskinan. Artinya, apa pun yang ada pada masyarakat miskin yang meliputi kerja sama dan solidaritas yang tumbuh di antara mereka, selalu berputar-putar di dalam dan menjebak mereka sendiri untuk tetap hidup dalam batas-batas tertentu, bukan bergerak untuk berkembang.

Meskipun struktur ekonomi dan politik terlihat cukup ketat dalam membatasi partisipasi warga masyarakat miskin, namun ternyata ada juga warga dari masyarakat miskin yang berkat kerja keras, kemauan besar, dan bersikap menekan tingkat konsumsinya dapat menerobos hambatan-hambatan struktural yang ada, hingga dapat melakukan mobilitas vertikal, meskipun jumlahnya tidak begitu banyak.

Kaji dan analisislah kasus di atas, dengan menjawab pertanyaan di bawah ini.

- a. Bagaimanakah gambaran kemiskinan dalam kasus di atas?
- b. Mengapa kemiskinan menjadi penghalang seseorang untuk melakukan mobilitas sosial vertikal?
- c. Adakah peluang masyarakat miskin melakukan mobilitas vertikal?
- d. Menurutmu bagaimanakah caranya bagi masyarakat miskin melakukan mobilitas vertikal?

2.

Parjo Sang Jutawan

Parjo, seorang pemuda desa yang hanya berbekal ijazah sekolah dasar bertekad untuk mengadu nasib di kota besar. Dengan berbekal uang pas-pasan, ia memutuskan untuk berdagang bakso secara keliling. Tanpa kenal lelah, ia menjajakan dagangan keluar masuk kampung, hingga kemudian ia memiliki langganan tetap. Berkat keuletannya, Parjo berhasil mengumpulkan sejumlah uang dari hasil jerih payahnya tersebut.

Uang yang diperolehnya ditabung sedikit demi sedikit, hingga kemudian ia dapat menyewa tempat dan mendirikan sebuah warung bakso secara permanen. Pelanggan-pelanggan tetapnya berdatangan ke warung bakso miliknya, selain enak, Parjo juga telah dikenal oleh pelanggannya sebagai orang yang



jujur dan baik hati. Setelah sekian lama, warung bakso tersebut menjadi sangat terkenal. Usaha Parjo pun semakin lama semakin berkembang, bahkan akhirnya ia memiliki beberapa orang tenaga kerja dan membuka cabang di lima tempat. Selain itu, ia mampu membeli rumah dan kendaraan yang digunakan untuk memantau usahanya. Dalam sekejap, lahirlah seorang jutawan yang hanya berbekal pendidikan dasar, namun memiliki semangat bekerja dan keuletan yang luar biasa.

Berdasar contoh kasus tersebut, berdiskusilah dengan teman sebangkumu dan analisislah hal-hal di bawah ini.

- a. Jenis mobilitas apakah yang berlangsung dalam kasus tersebut? Jelaskan jawabanmu!
- b. Apakah faktor dominan penyebab terjadinya mobilitas sosial tersebut?
- c. Hikmah apa yang dapat kamu petik setelah belajar dari kasus tersebut?



Sikap Sosial

Dirancang atau tidak, stratifikasi sosial merupakan realitas yang ada di masyarakat. Stratifikasi sosial menggolongkan masyarakat pada lapisan bawah dan atas berdasarkan kriteria tertentu. Lapisan-lapisan sosial menggambarkan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Status dan kedudukan yang dimiliki seseorang bersifat sementara. Tidak selamanya seseorang memiliki kedudukan tinggi atau sebaliknya. Ada suatu masa mereka turun ke strata yang lebih rendah atau naik ke strata yang lebih tinggi. Kesemua itu tergantung pada diri individu yang bersangkutan. Melalui materi ini, kita mulai disadarkan bahwa status yang kita miliki hanyalah bersifat sementara. Untuk itulah perlu perjuangan dalam mempertahankan dan usaha keras untuk naik ke strata yang lebih tinggi. Sekaranglah waktunya bagi kita sebagai pelajar untuk naik ke strata yang lebih tinggi dengan mengenyam pendidikan sebanyak-banyaknya. Karena pendidikan mampu membawa kita ke strata yang lebih tinggi.



Latihan Ulangan Semester

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

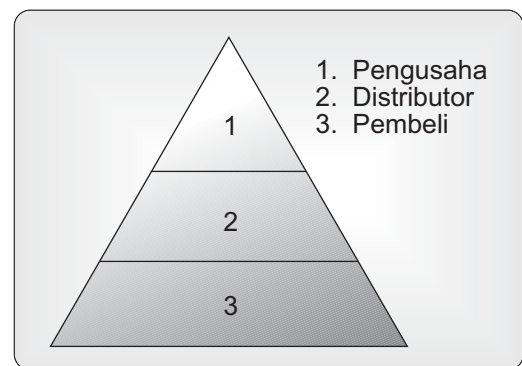
- Perhatikan pernyataan di bawah ini!
 - Hak istimewa dimiliki golongan terbatas.
 - Kekerabatan berdasarkan warisan biologis.
 - Memungkinkan terjadinya mobilitas vertikal.
 - Status sosial individu relatif tidak berubah.

Yang termasuk ciri struktur masyarakat feodal kerajaan adalah

- 1) dan 2)
 - 1) dan 3)
 - 2) dan 3)
 - 2) dan 4)
 - 3) dan 4)
- Di bawah ini adalah kriteria yang dapat dipakai untuk menggolongkan stratifikasi masyarakat, *kecuali*
 - kekayaan atau ukuran ekonomi
 - kekuasaan atau pengaruh
 - kepribadian atau karakter
 - pengetahuan dan pendidikan
 - kehormatan dan kebangsawanan
 - Pak Haji Hardi tinggal di salah satu desa yang amat subur. Keluarga Pak Haji Hardi memiliki tanah yang sangat luas dan berpengaruh di desanya, sehingga ia dijuluki tuan tanah, disegani, dihormati banyak orang. Julukan ini menunjukkan bahwa kepemilikan tanah berfungsi sebagai dasar
 - kesenjangan sosial
 - kecemburuan sosial
 - pelapisan sosial
 - konflik sosial
 - diferensiasi sosial
 - Pelapisan sosial berdasarkan sistem kasta bersifat tertutup, sebab
 - sistem kasta hanya dikenal di negara India
 - kasta diperoleh melalui keturunan dan berlaku seumur hidup

- masyarakat Bali sebagian besar memeluk agama Hindu
- bentuk perkawinan dalam masyarakat Hindu bersifat eksogami
- sejak India merdeka pelaksanaan sistem kasta cenderung lunak

- Stratifikasi sosial masyarakat modern bersifat terbuka, karena
 - homogenitasnya tinggi
 - orang-orangnya relatif kaya
 - memiliki pengetahuan yang tinggi
 - mobilitas sosial relatif tinggi
 - tingkat demokratisnya tinggi
- Gambar di bawah ini menunjukkan suatu sistem pelapisan sosial berdasarkan



- kekayaan
 - kepemilikan modal
 - ekonomi
 - sosial
 - pemilikan sarana produksi
- Pelapisan sosial yang bersifat feodal dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dilihat dengan mudah dalam aktivitas sosial seperti
 - pembagian kerja yang tegas
 - pembagian warisan/harta pusaka
 - pemakaian bahasa halus dan kasar
 - pelaksanaan adat secara turun-temurun
 - penyelenggaraan upacara perkawinan



8. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia terjadi pelapisan sosial berdasarkan faktor
- ras
 - etnis
 - kekuasaan
 - kekayaan
 - pendidikan
9. Industrialisasi mendorong munculnya berbagai lapangan kerja baru. Hal ini menyebabkan sistem pelapisan sosial berdasarkan pada faktor
- pengalaman kerja
 - jumlah penghasilan
 - jumlah kekayaan
 - mata pencaharian
 - pendidikan tinggi
10. Perwujudan pembagian sosial dalam diferensiasi sosial adalah
- perbedaan ras, agama, klan, suku bangsa
 - perbedaan agama, keturunan, klan status
 - perbedaan ras, agama, klan status
 - perbedaan status, peranan, kelas, ras
 - perbedaan golongan, ras, status, peranan
11. Berikut ini adalah contoh berbagai bidang pekerjaan.
- 1) Apoteker
 - 2) Advokat
 - 3) Guru
 - 4) Karyawan perusahaan
- Jenis pekerjaan tersebut di atas merupakan diferensiasi horizontal, karena
- setiap pekerjaan memiliki ciri dan penanganan yang tidak sama
 - pekerjaan adalah hasil cipta, rasa, dan karya manusia
 - setiap jenis pekerjaan pada prinsipnya sama hasilnya
 - setiap pekerjaan dibutuhkan oleh semua orang
 - semua masyarakat menilai jenis pekerjaan di atas adalah sama
12. Perbedaan penghasilan, pendidikan, dan keterampilan dapat dijadikan petunjuk adanya diferensiasi sosial atas dasar
- ras
 - umur
 - profesi
 - kesukuan
 - jenis kelamin
13. Penggolongan masyarakat ke dalam kelompok tertentu, seperti pedagang, pegawai, nelayan, pengusaha, pengrajin, dan pejabat pemerintah merupakan diferensiasi sosial berdasarkan
- peranan
 - suku
 - agama
 - ras
 - profesi
14. Perhatikan daftar berikut!
- | No. | Etnis | Pekerjaan | Tempat Tinggal |
|-----|--------|------------|----------------|
| 1. | Jawa | Tani | Medan |
| 2. | Banjar | Wiraswasta | Medan |
| 3. | Batak | Pegawai | Medan |
- Konsolidasi sosial terjadi antara individu nomor 1 dan 2 dengan parameter
- suku bangsa dan pekerjaan
 - suku bangsa dan kota
 - pekerjaan dan kota
 - tani dan wiraswasta
 - wiraswasta dan pegawai
15. Dua individu yang berbeda suku bekerja di pabrik sepatu yang sama. Hubungan keduanya dapat erat karena terjadi interseksi atas dasar
- pekerjaan dan nasib
 - etnis dan profesi
 - suku bangsa dan kota
 - kota asal dan etnis
 - profesi dan status sosial
16. Sebuah kampung dihuni penduduk yang memeluk agama yang berbeda. Namun, setiap tahun sehabis salat Idul Fitri diadakan syawalan bersama dan saling memaafkan.
- Fenomena di atas menunjukkan adanya interseksi antara
- ras dengan agama yang berbeda
 - agama dengan tempat tinggal
 - suku bangsa dengan politik
 - politik dengan profesi
 - profesi dengan ras
17. Konflik sosial yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya perbedaan
- kepentingan
 - lapisan sosial
 - kedudukan dan peranan
 - kepercayaan/agama
 - penghasilan/pendapatan

18. Penyebab utama terjadinya konflik di lingkungan perusahaan adalah
- perbedaan kebiasaan antarkelompok
 - perbedaan tingkah laku setiap individu
 - benturan kepentingan sosial, politik, dan ekonomi
 - perbedaan pola pikir dan adat
 - kesenjangan pendapatan antar-individu
19. Ketika terjadi konflik antara kelompok masyarakat yang dipicu oleh masalah penggunaan lahan pertanian di suatu tempat, masalah tersebut diselesaikan di pengadilan berdasarkan hukum yang berlaku.
- Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap
- kekuasaan dan wewenang ada di tangan penguasa
 - terdapat hubungan yang selaras antara nilai dan norma
 - terdapat hubungan yang harmonis antara hukum dan kekuasaan
 - ada pandangan bahwa tanah selalu menimbulkan masalah
 - semua persoalan harus diselesaikan di pengadilan
20. Ali adalah anak seorang jaksa. Pada suatu hari Ali terlibat penganiayaan terhadap temannya sendiri yang berakibat fatal, sehingga orang tuanya menuntut secara hukum di pengadilan. Kebetulan jaksa penuntut umumnya adalah ayah Ali sendiri.
- Menghadapi hal yang demikian, maka ayah Ali menghadapi konflik
- antarpribadi
 - antarkelompok
 - profesi
 - pribadi
 - kelompok
21. Dua kelompok geng terlibat tawuran massal setelah dipicu oleh keributan persoalan lahan kerja keamanan tempat-tempat hiburan. Konflik tersebut dipicu oleh
- tempat hiburan sangat rawan dengan perkelahian
 - dendam pribadi
 - adanya bentrokan kepentingan
 - sudah menjadi kebiasaan geng untuk saling menyerang
 - para pengikut geng adalah orang-orang yang tidak mengindahkan norma
22. Masyarakat majemuk sangat rentan terhadap konflik sosial, terutama masyarakat majemuk dengan ciri-ciri adanya
- fragmentasi sosial
 - kompetisi seimbang
 - minoritas dominan
 - mayoritas dominan
 - kompetisi tidak seimbang
23. Yang tidak termasuk ke dalam ciri-ciri mobilitas sosial adalah
- turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan yang lebih rendah
 - setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama
 - seluruh siswa SMA di wilayah timur memiliki fasilitas belajar yang sama
 - setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sama dan merata
 - bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat diferensiasi dalam segala hal
24. Perhatikan beberapa saluran mobilitas sosial vertikal berikut ini.
- Alih profesi dari pegawai menjadi pedagang.
 - Rotasi kepala sekolah dari SMA N 5 ke SMA N 1.
 - Seluruh siswa kelas tiga sosial SMA Belawan diterima di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta.
 - Pak Hadi seorang guru sosiologi dari SMA Bangka pindah menjadi guru sosiologi di SMA Belitung.
 - Seorang menteri dari satu negara menjadi anggota salah satu partai.
- Di antara pernyataan di atas yang tergolong ke dalam mobilitas vertikal adalah
- 1) dan 2)
 - 1) dan 3)
 - 2) dan 3)
 - 3) dan 4)
 - 3) dan 5)



25. Faktor utama yang mendorong golongan miskin untuk melakukan mobilitas sosial adalah
- status sosial
 - keadaan ekonomi
 - keterbatasan dana
 - pendidikan rendah
 - mencari lapangan kerja
26. Mobilitas sosial vertikal antargenerasi yang dapat menimbulkan konflik generasi antara lain
- anak muda berhasil menjadi pelopor pembangunan di desa
 - generasi muda mengambil alih kepemimpinan generasi tua
 - seorang anak dari keluarga sederhana menjadi sarjana
 - anak pengrajin mengembangkan usaha orang tuanya
 - anak pegawai rendah bekerja sebagai pramuniaga
27. Dalam masyarakat berkasta, wanita dari kasta rendah dapat melakukan mobilitas sosial melalui
- pendidikan
 - kekayaan
 - upacara adat
 - keagamaan
 - perkawinan
28. Konsekuensi mobilitas sosial yang berhubungan dengan pergantian pemimpin antara lain terjadinya
- reorganisasi sosial
 - konflik antarkelas
 - konflik antarkelompok
 - konflik antargenerasi
 - penyesuaian kembali
29. Berikut yang **tidak** termasuk gambaran konflik antarkelas sosial akibat keluar/masuknya individu dalam kelas-kelas sosial tertentu adalah
- posisi Adi sebagai kepala bagian baru membuat kikuk para kepala bagian lain yang lama, karena Adi mantan stafnya
 - warga menjadi sulit mengambil sikap terhadap Rudi yang baru saja dipecat dari kepolisian
 - para karyawan menjadi riuh terhadap Om Jon yang sebelumnya menjadi atasan, yang dihormati sekarang menjadi karyawan biasa
 - para karyawan bersikap biasa-biasa saja kepada Joni atasannya, sebab dulunya Joni juga karyawan biasa seperti mereka
 - para sopir angkot merasa serbasalah jika ingin bertemu Pak Tono yang sekarang menjadi anggota dewan, dahulunya Pak Tono bekerja sebagai sopir angkot
30. Dahulu sebagian masyarakat di Banten dan sekitarnya bermata pencaharian sebagai petani, mereka sekarang mencari kehidupan dari berbagai sektor. Hal ini merupakan contoh konkret
- mobilitas vertikal naik
 - mobilitas vertikal
 - mobilitas antarkelas
 - mobilitas intragenerasi
 - mobilitas antargenerasi

B. *Jawablah pertanyaan dengan tepat!*

- Jelaskan pengertian struktur sosial menurut Soerjono Soekanto!
- Sebutkan klasifikasi ras menurut A.L. Kroeber!
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan stratifikasi sosial tertutup!
- Jelaskan bilamana konsolidasi dapat berlangsung!
- Sebut dan jelaskan solusi tepat mengatasi konflik sosial!
- Sebutkan bentuk-bentuk kekerasan!
- Sebutkan sumber konflik antarsuku menurut Koentjaraningrat!
- Jelaskan hubungan antara mobilitas vertikal dengan sistem stratifikasi terbuka!
- Jelaskan perbedaan antara *social climbing* dengan *social sinking*!
- Sebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi mobilitas sosial!



Bab IV

Masyarakat Multikultural dan Multikulturalisme



Berbicara tentang masyarakat multikultural, pikiran kita diarahkan pada sebuah keanekaragaman yang bernilai tinggi namun rentan terhadap konflik sosial. Karenanya, saya ingin mempelajari karakteristik masyarakat multikultural secara menyeluruh.



Melalui studi kepustakaan dan media massa, saya akan membuat tulisan singkat tentang masyarakat multikultural.



Saya akan menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui studi kepustakaan dan media massa untuk menentukan penyebab terjadinya masyarakat multikultural.



Melalui diskusi kelompok, saya akan mempelajari konflik akibat keanekaragaman dan solusinya.



Pada akhirnya, saya mampu menganalisis keragaman dalam masyarakat multikultural sebagai landasan untuk mencapai keteraturan dan kedamaian hidup di tengah-tengah perbedaan.





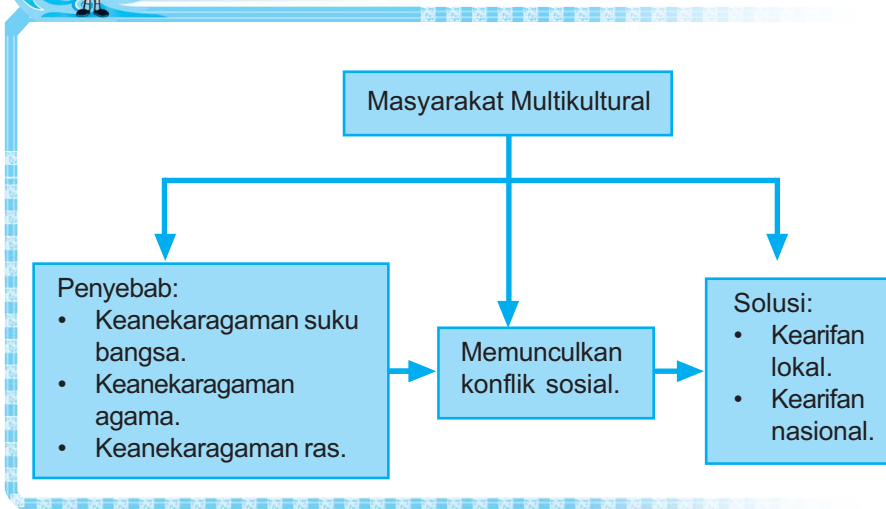
Sumber: *indonesian.cri.cn*

Aksi penolakan terjadinya peperangan.

Konflik ras sering kali muncul dan mendatangkan trauma tersendiri bagi warganya. Sebagaimana tampak pada peristiwa di atas, tidak dapat dimungkiri kondisi Indonesia yang beragam serta multikultural menjadikannya bangsa yang rentan dan resistensi rendah munculnya konflik horizontal. Selain itu, kondisi masyarakat multikultural tidak selamanya kondusif bagi upaya pengembangan toleransi dan demokrasi. Sehingga tidak mengherankan di Indonesia muncul konflik ras atau suku di berbagai daerah. Kondisi ini menyadarkan bahwa upaya mengaktualisasikan nilai-nilai bersama dalam masyarakat merupakan keniscayaan. Lantas, apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural?



Peta Konsep



Kata Kunci

masyarakat multikultural, multikulturalisme, kelompok etnis, budaya, agama, konflik suku bangsa



A. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural

Pernahkah kamu mendengar istilah multikultural? Istilah multikultural akhir-akhir ini mulai diperbincangkan di berbagai kalangan berkenaan dengan merebaknya konflik etnis di negara ini. Multikultural yang dimiliki Indonesia dianggap faktor utama terjadinya konflik. Konflik berbau sara yaitu suku, agama, ras, dan antargolongan yang terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, Maluku dan berbagai daerah lainnya adalah realitas yang dapat mengancam integrasi bangsa di satu sisi dan membutuhkan solusi konkret dalam penyelesaiannya di sisi lain. Hingga muncullah konsep multikulturalisme. Multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai. Lantas, apa itu multikultural dan multikulturalisme?

Multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai. Lantas, apa itu multikultural?



1. Masyarakat Multikultural

Menurut C.W. Watson (1998) dalam bukunya *Multiculturalism*, membicarakan masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.

Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Oleh



karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Sebagai contoh, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara mulai dari Yugoslavia, Cekoslavia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Sri Lanka, India hingga Indonesia.

Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain.

Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat kultural dapat diartikan sebagai berikut.

- Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
- Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
- Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
- Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
- Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.



Sumber: newssimg.bbc.co.uk

Gambar 4.1 Tampak kegelisahan pada raut muka wanita korban konflik etnis di Sri Lanka.

Hampir seluruh negara di dunia memiliki perbedaan-perbedaan. Apa jadinya apabila semua individu dalam negara tersebut memandang perbedaan yang ada?



Bilik Info

Sikap yang Harus Dihindari

Untuk membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu, ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu:

1. Primordialisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Apabila sikap ini ada dalam diri warga suatu bangsa, maka kecil kemungkinan mereka untuk bisa menerima keberadaan suku bangsa yang lain.

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain. Indonesia bisa maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan *provinsialisme* yaitu paham



atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan *eksklusivisme* yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

3. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

4. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian.



Aktivitas Individu

Pada deskripsi di depan telah diungkapkan secara jelas tentang masyarakat multikultural. Untuk menambah wawasan dan pengetahuanmu akan materi ini, cobalah menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang masyarakat kultural di dunia. Manfaatkan buku-buku di perpustakaan, artikel-artikel di media massa atau wacana multikultural di situs-situs internet. Dengan data-data yang ada, buatlah sebuah tulisan singkat tentang masyarakat multikultural. Selanjutnya bacakan di depan kelas.



2. Multikulturalisme

Berbicara mengenai masyarakat multikultural mau tidak mau pembahasan kita akan mengarah pada multikulturalisme. Hal ini dikarenakan antara masyarakat multikultural dengan multikulturalisme memiliki keeratan hubungan. Keragaman struktur budaya dalam masyarakat membentuk suatu masyarakat yang multikultur. Kehidupan masyarakat multikultural rentan adanya konflik sosial. Oleh karena itu, dibentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian di tengah keragaman. Lantas, apa yang dimaksud dengan multikulturalisme?

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam multikulturalisme, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat Indonesia) dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masing-masing suku bangsa yang sangat jelas dan belum tercampur oleh warna budaya lain membentuk masyarakat yang lebih besar.

Berbicara mengenai masyarakat multikultural mau tidak mau kita akan berbicara pula tentang multikulturalisme. Lantas, bagaimana hubungan di antara keduanya?



Ide multikulturalisme menurut Taylor merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Sedangkan Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan.

Dalam multikultural mengakui adanya politik universalisme yang menekankan harga diri semua manusia, serta hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Tidak ada warga kelas satu dan warga kelas dua serta menghargai perbedaan budaya.

Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konfliktual. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan sistem sosial berpijak dari pemikiran tersebut, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya.

Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatisme dan disintegrasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tunggal ika*) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (*Bhinneka*) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa.

Keragaman struktur budaya dalam masyarakat menjadikan multikulturalisme terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Multikulturalisme Isolasi

Masyarakat jenis ini biasanya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang saling mengenal satu sama lain. Kelompok-kelompok tersebut pada dasarnya menerima keragaman, namun pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.



Sumber: www.dfat.gov.au

Gambar 4.2 Gambaran masyarakat multikultural.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Masyarakat ini memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan/mempertahankan kebudayaan mereka. Sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang kultur dominan.

c. Multikulturalisme Otonomi

Dalam model ini kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Prinsip-prinsip pokok kehidupan kelompok-kelompok dalam multikultural jenis ini adalah mempertahankan cara hidup mereka masing-masing yang memiliki hak-hak sama dengan kelompok dominan. Mereka juga menentang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

d. Multikulturalisme Kritis/Interaktif

Jenis multikulturalisme ini terjadi pada masyarakat plural di mana kelompok-kelompok yang ada sebenarnya tidak terlalu menuntut kehidupan otonom, akan tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok dominan dalam hal ini tentunya menolak, bahkan berusaha secara paksa menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Kehidupan dalam multikulturalisme jenis ini berusaha menghapus segala macam batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat yang setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Bisa juga sebaliknya, yaitu tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Beberapa bentuk multikulturalisme antara lain:

- a. Multikulturalisme isolasi.
- b. Multikulturalisme akomodatif.
- c. Multikulturalisme otonomi.
- d. Multikulturalisme kritis/interaktif.
- e. Multikultural kosmopolitan.



Bilik Info

Persebaran Multikulturalisme di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat dan negara-negara Barat, sampai pada Perang Dunia II masyarakatnya hanya mengenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya dianggap sebagai kaum minoritas dengan segala hak-hak yang dibatasi dan dikebiri. Pada akhir tahun 1950-an di Amerika Serikat muncul berbagai gejala persamaan hak bagi golongan minoritas, kulit hitam dan kulit berwarna. Puncaknya, pada tahun 1960-an muncul larangan perlakuan diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum. Kondisi ini menjadikan perjuangan hak-hak sipil menjadi lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang membantu kaum minoritas untuk dapat mengejar ketertinggalan mereka dari golongan kulit putih yang dominan di berbagai posisi dan jabatan dalam berbagai pekerjaan dan usaha.



Di tahun 1970-an upaya-upaya untuk mencapai kesederajatan dalam perbedaan mengalami berbagai hambatan. Hal ini dikarenakan corak kebudayaan kulit putih yang Protestan berbeda dengan corak kebudayaan orang kulit hitam, orang Indian atau pribumi Amerika, dan dari berbagai kebudayaan bangsa dan suku bangsa yang tergolong minoritas. Selanjutnya, para cendekiawan dan pejabat pemerintah yang prodemokrasi dan HAM, antirasisme dan diskriminasi menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Bahkan anak-anak Cina, Meksiko, dan berbagai golongan suku bangsa lainnya mulai belajar dengan menggunakan bahasa ibunya di sekolah sampai pada tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu, Amerika Serikat kini mampu mengatakan "we are all multiculturalists now".

Sumber: www.sripps.ohiou.edu



B. Penyebab Terciptanya Masyarakat Multikultural

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keragaman ras, etnis, suku, ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa, agama, bangsa, maupun ras. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. Berkaca dari masyarakat multikultural bangsa Indonesia, kita akan mempelajari penyebab terbentuknya masyarakat multikultural.

Cobalah perhatikan peta Indonesia! Setelah melihatnya apa yang ada dalam benakmu? Terlihat Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan khazanah budaya. Beribu-ribu pulau berjajar dari ujung barat sampai ujung timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama, dan ras masing-masing. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika bisa jadi merupakan sebuah "monumen" betapa bangsa yang mendiami wilayah dari Sabang sampai Merauke ini memang merupakan bangsa yang majemuk, plural, dan beragam. Majemuk artinya terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, plural artinya lebih dari satu, sedangkan beragam artinya berwarna-warni. Bisa kamu bayangkan bagaimana wujud bangsa Indonesia. Mungkin dapat diibaratkan sebagai sebuah pelangi.

Pelangi itu akan kelihatan indah apabila beragam unsur warnanya bisa bersatu begitu pula dengan bangsa kita. Indonesia akan menjadi bangsa yang damai dan sejahtera apabila suku bangsa dan semua unsur kebudayaannya mau bertenggang rasa membentuk satu kesatuan. Kita mencita-citakan keanekaragaman suku bangsa dan perbedaan kebudayaan bukan menjadi penghambat tetapi perekat tercapainya persatuan Indonesia.

Dengan keagamaan yang dimiliki Indonesia tidak ada salahnya Indonesia dikatakan bangsa multikultural. Dapatkah kalian gambarkan bagaimana multikultural Indonesia?



Sumber: www.tulungan.go.id

Gambar 4.3 Semboyan nasional yang mampu mengakomodasi keanekaragaman bangsa.

Namun, kenyataan membuktikan bahwa tidak selamanya keanekaragaman budaya dan masyarakat itu bisa menjadikannya pelangi. Keanekaragaman budaya dan masyarakat dianggap pendorong utama munculnya persoalan-persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Contoh keanekaragaman yang berpotensi menimbulkan permasalahan baru sebagai berikut.

1. Keanekaragaman Suku Bangsa

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Yang menjadi sebab adalah keberadaan ratusan suku bangsa yang hidup dan berkembang di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kita bisa membayangkan apa jadinya apabila masing-masing suku bangsa itu mempunyai karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan lain-lain.

Kompleksitas nilai, norma, dan kebiasaan itu bagi warga suku bangsa yang bersangkutan mungkin tidak menjadi masalah. Permasalahan baru muncul ketika suku bangsa itu harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa yang lain. Konkretnya, apa yang akan terjadi denganmu saat harus bertemu dan berkomunikasi dengan temanmu yang berasal dari suku bangsa yang lain?



Sumber: *Republika*, Minggu, 24 Januari 1999

Gambar 4.4 Penderitaan rakyat akibat konflik antarsuku bangsa di Ambon.

2. Keanekaragaman Agama

Letak kepulauan Nusantara pada posisi silang di antara dua samudra dan dua benua, jelas mempunyai pengaruh yang penting bagi munculnya keanekaragaman masyarakat dan budaya. Dengan didukung oleh potensi sumber alam yang melimpah, maka Indonesia menjadi sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Apalagi di dalamnya telah terbentuk jaringan perdagangan dan pelayaran antarpulau.

Dampak interaksi dengan bangsa-bangsa lain itu adalah masuknya beragam bentuk pengaruh agama dan kebudayaan. Selain melakukan aktivitas perdagangan, para saudagar Islam, Hindu, Buddha, juga membawa dan menyebarkan ajaran agamanya. Apalagi setelah bangsa Barat juga masuk dan terlibat di dalamnya. Agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia, dengan jumlah penganut yang berbeda-beda. Kerukunan antarumat beragama menjadi idam-idaman hampir semua orang, karena tidak satu agama pun yang mengajarkan permusuhan. Tetapi, mengapa juga tidak jarang terjadi konflik atas nama agama?



Sumber: *Tempo Edisi 17–23 September 2001*

Gambar 4.5 Konflik antaragama bisa diantisipasi dengan mengoptimalkan peran tokoh agama.

3. Keanekaragaman Ras

Salah satu dampak terbukanya letak geografis Indonesia, banyak bangsa luar yang bisa masuk dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Misalnya, keturunan Arab, India, Persia, Cina, Hadramaut, dan lain-lain. Dengan sejarah, kita bisa merunut bagaimana asal usulnya.

Bangsa-bangsa asing itu tidak saja hidup dan tinggal di Indonesia, tetapi juga mampu berkembang secara turun-temurun membentuk golongan sosial dalam masyarakat kita. Mereka saling berinteraksi dengan penduduk pribumi dari waktu ke waktu.



Bahkan ada di antaranya yang mampu mendominasi kehidupan perekonomian nasional. Misalnya, keturunan Cina. Permasalahannya, mengapa sering terjadi konflik dengan orang pribumi?

Dari keterangan-keterangan tersebut terlihat bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnis, agama, budaya yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Berkaitan dengan perbedaan identitas dan konflik sosial muncul tiga kelompok sudut pandang yang berkembang, yaitu:

1. Pandangan Primordialisme

Kelompok ini menganggap perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras, agama merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun budaya.

2. Pandangan Kaum Instrumentalisme

Menurut mereka, suku, agama, dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar baik dalam bentuk materiil maupun nonmateriil.

3. Pandangan Kaum Konstruktivisme

Kelompok ini beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas bagi kelompok ini dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Oleh karena itu, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.

Kenyataan ini menjadikan suatu tantangan baru bagi bangsa untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang damai. Upaya membangun Indonesia yang multikultural dapat dilakukan dengan cara dan langkah yang tepat. Pertama menyebarkan konsep multikulturalisme secara luas dan memahami akan pentingnya multikulturalisme bagi bangsa Indonesia, serta mendorong keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. Kedua, membentuk kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya. Ketiga, berbagai upaya dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.



Sumber: www.wahidinstitute.org

Gambar 4.6 Seminar dan dialog multikultural sebagai upaya mencapai multikulturalisme.



Aktivitas Kelompok

Keberagaman tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada dasarnya setiap bangsa di dunia memiliki keragaman misalnya Amerika, Meksiko, India, Thailand, Malaysia, dan lain-lain. Keragaman inilah menjadikan setiap bangsa berbeda satu sama lain serta memiliki nilai tambah di mata dunia. Hal ini dikarenakan adanya keragaman membentuk struktur budaya yang berbeda-beda dalam satu bangsa (kaya akan khazanah budaya). Keragaman ini dalam sosiologi dinamakan multikultural. Lantas pertanyaannya sekarang, apa yang menjadi penyebab munculnya masyarakat multikultural secara

umum? Bersama kelompokmu, jawablah pertanyaan di depan. Adakan studi kepustakaan dari media massa tentang penyebab masyarakat multikultural secara umum. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan. Selanjutnya presentasikan di depan kelas.



Bilik Info

Berteman dalam Keragaman: Pernyataan Keragaman Agama Jakarta, 14–18 Oktober 2003

Kami tahu:

- Perbedaan agama janganlah dijadikan alasan terjadinya pertengkaran dan perpecahan.
- Bertegur sapa, senyum, dan bersikap adil harus dilakukan pada siapa pun walaupun berbeda agama.
- Agama itu mengajarkan kebaikan.
- Perbedaan agama itu anugerah dari Tuhan, karena di sanalah kita dapat saling mengisi, saling berbagi, dan saling menolong.

Untuk itu,

Di rumah kami bisa:

- Berbagi cerita tentang keragaman agama kepada adik, kakak, ayah, dan ibu.
- Memperkuat iman dengan menjalankan ibadah yang kita anut dengan sebaik-baiknya.
- Tetap percaya pada agama yang kita anut sepenuhnya dengan tetap bertoleransi pada agama lain agar persatuan antarumat beragama tetap terjaga.

Di sekolah kami bisa:

- Tidak memperlakukan agama yang dianut oleh teman-teman.
- Tidak bertengkar hanya karena perbedaan agama.
- Memberikan kesempatan terhadap teman-teman yang melakukan ibadah.
- Bertegur sapa dan senyum dengan semua teman meskipun berbeda agama.
- Mendamaikan teman yang berselisih karena perbedaan agama.
- Berteman dengan siapa pun, dengan latar belakang agama yang berbeda sekalipun.

Tentang Keragaman Budaya

Kami tahu:

- Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang beragam.
- *Bahwa setiap* budaya punya ciri tersendiri.
- Tiap daerah punya senjata tradisional, rumah adat, tarian, pakaian, permainan, dan makanan yang wajib kita hargai dan hormati.
- Pengetahuan kami tentang kebudayaan orang lain masih sangat terbatas.
- Kami pun belum begitu jelas tentang kebudayaan milik daerah sendiri.

Kami tahu ada masalah:

- Orang lebih senang membanggakan daerah sendiri.
 - Orang sering merasa budayanya paling baik.
 - Orang sering merasa daerahnya punya kelebihan lebih dari yang lain.
- Padahal beragam itu indah, sebab jika semua daerah sama, tidak akan menarik.



Untuk itu,

Di rumah kami bisa:

- Belajar dan bermain bersama teman dan sahabat pena dari macam-macam daerah.
- Berlatih menari macam-macam tarian seperti Kecak Gending Sriwijaya, Tari Baris, Serimpi, dan lain-lain.
- Belajar bersama bapak, ibu, dan kakak melalui radio, tv, dan buku.
- Mengajak tetangga untuk bermain congkak, petak umpet, engklek, engrang, gobag sodor, dan permainan lainnya.
- Mengajak teman yang baru pindah dari daerah lain untuk bercerita dan bermain bersama.
- Mengajak bermain dan belajar bersama teman yang cacat.

Di sekolah kami bisa:

- Mengajak teman untuk tidak mengatakan "ih" terhadap budaya lain.
- Meminjam buku dari perpustakaan tentang macam-macam budaya.
- Membaca cerita-cerita daerah dan bermain dengan teman-teman.
- Mengajak teman untuk menyapa dan bermain dengan teman baru.

Sumber: *Majalah Bobo*



C. Konflik yang Muncul Akibat Keanekaragaman

Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa keragaman suku bangsa yang dimiliki Indonesia adalah letak kekuatan bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu, keadaan ini menjadikan Indonesia memiliki nilai tambah di mata dunia. Namun, di sisi lain realitas keanekaragaman Indonesia berpotensi besar menimbulkan konflik sosial berbau sara (suku, agama, ras, dan adat). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola keragaman suku bangsa diperlukan guna mencegah terjadinya perpecahan yang mengganggu kesatuan bangsa. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, agama, ras, dan adat, seperti konflik antaretnis yang terjadi di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan lain-lain.

Di Kalimantan Barat adanya kesenjangan perlakuan aparat birokrasi dan hukum terhadap suku asli Dayak dan suku Madura menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Akhirnya, perasaan ini meledak dalam bentuk konflik horizontal. Masyarakat Dayak yang termarginalisasi semakin terpinggirkan oleh kebijakan-kebijakan yang diskriminatif. Sementara penegakan hukum terhadap salah satu kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sedangkan di Poso, Sulawesi Tengah konflik bernuansa sara mula-mula terjadi pada tanggal 24 Desember 1998 yang dipicu oleh seorang pemuda Kristen yang mabuk melukai seorang pemuda Islam di dalam Masjid Sayo. Kemudian pada pertengahan April 2000, terjadi lagi konflik yang dipicu oleh perkelahian antara pemuda Kristen yang mabuk dengan pemuda Islam di terminal bus Kota Poso. Perkelahian ini menyebabkan terbakarnya permukiman orang Pamona di Kelurahan Lambogia. Selanjutnya, permukiman Kristen melakukan tindakan balasan.



Sumber: www.elseam.or.id

Gambar 4.7 Munculnya konflik Dayak-Madura sebagai akibat keanekaragaman.

Dari dua kasus tersebut terlihat betapa perbedaan mampu memicu munculnya konflik sosial. Perbedaan-perbedaan yang disikapi dengan antisipasi justru akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan banyak orang. Oleh karena itu, bagaimana kita bersikap dalam keanekaragaman benar-benar perlu diperhatikan. Untuk lebih jelasnya kita akan menganalisis konflik etnis antara Dayak dan Madura sebagai akibat keanekaragaman dan kekeliruan dalam menyikapi keanekaragaman tersebut melalui bilik info di bawah ini.



Bilik Info

Konflik Dayak dan Madura

Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak yang hidup sebagai petani dan nelayan. Selain suku asli, suku lain yang telah masuk ke bumi Kalimantan adalah Melayu, Cina, Madura, Bugis, Minang, dan Batak.

Dalam berkomunikasi penduduk yang heterogen ini menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Tetapi karena tingkat pendidikan mereka rendah, mereka memakai bahasa daerahnya masing-masing. Dengan demikian, sering kali ditemui kesalahpahaman di antara mereka. Terlebih jika umumnya orang Madura berbicara dengan orang Dayak, gaya komunikasi orang Madura yang keras ditangkap oleh orang Dayak sebagai kesombongan dan kekasaran.

Kebudayaan yang berbeda sering kali dijadikan dasar penyebab timbulnya suatu konflik pada masyarakat yang berbeda sosial budaya. Demikian juga yang terjadi pada konflik Dayak dan Madura yang terjadi pada akhir tahun 1996, yaitu terjadinya kasus Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang (sebelum pertengahan tahun 1999 termasuk Kabupaten Sambas), di Kalimantan Barat. Konflik sosial sepertinya agak sulit terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Kalimantan. Setelah itu, pertikaian antaretnis terjadi lagi di Sambas, lalu disusul di Kota Pontianak, dan terakhir di Sampit serta menyebar ke semua wilayah di Kalimantan Tengah.

Orang Dayak yang ramah dan lembut merasa tidak nyaman dengan karakter orang Madura yang tidak menghormati atau menghargai orang Dayak sebagai penduduk lokal yang menghargai hukum adatnya. Hukum adat memegang peranan penting bagi orang Dayak. Tanah yang mereka miliki adalah warisan leluhur yang harus mereka pertahankan. Sering kali mereka terkena tipu daya masyarakat pendatang yang akhirnya berhasil menguasai atau bahkan menyerobot tanah mereka. Perilaku dan tindakan masyarakat pendatang khususnya orang Madura menimbulkan sentimen sendiri bagi orang Dayak yang menganggap mereka sebagai penjarah tanah mereka. Ditambah lagi dengan keberhasilan dan kerja keras orang Madura mengelola tanah dan menjadikan mereka sukses dalam bisnis pertanian.

Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi merupakan dasar dari munculnya suatu konflik-konflik. Masyarakat Dayak juga mempunyai suatu ciri yang dominan dalam mata pencaharian yaitu kebanyakan bergantung pada kehidupan bertani atau berladang. Dengan masuknya perusahaan kayu besar yang menggunduli kayu-kayu yang bernilai, sangatlah mendesak keberadaannya dalam bidang perekonomian. Perkebunan kelapa sawit yang menggantikannya lebih memilih orang pendatang sebagai pekerja daripada orang Dayak. Hal yang demikian menyebabkan masyarakat adat merasa terpinggirkan atau tertinggalkan dalam kegiatan perekonomian penting di daerahnya mereka sendiri. Perilaku orang Madura terhadap orang Dayak dan keserakahan mereka yang telah menguras dan merusak alamnya menjadi salah satu dasar pemicu timbulnya konflik di antara mereka.



Ketidakcocokan di antara karakter mereka menjadikan hubungan kedua etnis ini mudah menjadi suatu konflik. Ditambah lagi dengan tidak adanya pemahaman dari kedua etnis terhadap latar belakang sosial budaya masing-masing etnis. Kecurigaan dan kebencian membuat hubungan keduanya menjadi tegang dan tidak harmonis.

Ketidakadilan juga dirasakan oleh masyarakat Dayak terhadap aparat keamanan yang tidak berlaku adil terhadap orang Madura yang melakukan pelanggaran hukum. Permintaan mereka untuk menghukum orang Madura yang melakukan pelanggaran hukum tidak diperhatikan oleh aparat penegak hukum. Hal ini pada akhirnya orang Dayak melakukan kekerasan langsung terhadap orang Madura, yaitu dengan penghancuran dan pembakaran permukiman orang Madura.

Sumber: www.balitbangham.go.id



D. Pemecahan Masalah Keanekaragaman

Sungguh cerdas pujangga Mpu Tantular. Sesaat setelah melihat keanekaragaman masyarakat yang ada di dalam masyarakat Kerajaan Majapahit, ia membuat sebuah rumus sosial yang bisa mempersatukan seluruh perbedaan yang ada di masyarakat. Bahkan, rumus yang ia kemukakan itu bisa dijadikan acuan dalam menghadapi permasalahan yang muncul sebagai akibat keanekaragaman.

Ia kemudian kita ketahui menulis sebuah kitab Sutasoma, yang di dalamnya tertulis *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*. Kamu tentu mengetahui apa arti dari kalimat ini. Tetapi pelajaran yang terpenting dari potongan sejarah ini adalah bahwa keanekaragaman bukanlah merupakan penghambat bagi tercapainya persatuan, kesatuan, dan kerukunan masyarakat. Fakta sejarah memang membuktikan bahwa kehidupan agama di Kerajaan Majapahit berjalan dengan sangat harmonis antara agama Hindu Siwa, Buddha, dan lainnya, bahkan hingga masuknya pengaruh agama Islam. Sebagai bukti adalah adanya kebijakan dari raja Majapahit saat membebaskan raja-raja bawahan di pesisir pantai utara Jawa untuk menganut agama Islam.

Itu terjadi pada abad-abad yang silam. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang muncul sebagai akibat dari keanekaragaman dan perubahan kebudayaan yang ada di masyarakat? Setidaknya ada dua potensi yang bisa dijadikan dasar pijakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat yang multi-kultural seperti Indonesia.



Sumber: www.dhammadakka.org

Gambar 4.8 Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* bisa dijadikan solusi tepat mengatasi masalah keanekaragaman.



1. Menggunakan Kearifan Lokal

Ada sisi positif dan negatif dari kehadiran ratusan suku bangsa di Indonesia. Selain bisa memperkaya khazanah kebudayaan nasional, juga menjadi pemicu munculnya disintegrasi sosial. Sering kita dengar terjadinya perang antarsuku atau konflik sosial antaretnis di Indonesia. Ada banyak alasan yang mendasarinya. Tetapi, yang



menarik adalah ternyata banyak suku bangsa yang mempunyai mekanisme atau cara di dalam menyelesaikan permasalahan itu.

Kisah tentang kehidupan masyarakat di Lembah Baliem, bisa jadi merupakan contoh kearifan lokal yang dapat kita jadikan referensi dalam upaya mencari solusi atas permasalahan antaretnis atau antarsuku bangsa di Indonesia. Selengkapnya, bacalah *Bilik Info* berikut ini.



Bilik Info

Budaya Perang Masyarakat Baliem dan Cara Penyelesaiannya

Masyarakat yang mendiami Lembah Baliem di Papua mempunyai budaya perang yang telah berlangsung lama. Budaya itu berawal dari mitologi, bahwa manusia pertama adalah moity Waya dan moity Wita. Mereka menjadi pasangan dan berkembang secara rukun dan damai.

Kekacauan atau disebut *wio* muncul setelah masyarakat bertambah banyak. Biasanya *wio* ditandai adanya seseorang berwarna kulit lebih terang dan menjadi rebutan di antara mereka, hingga menimbulkan persengketaan. Rebutan itu berkembang menjadi perselisihan, percekocokan, dan pertengkaran antarklan hingga meluas menjadi peperangan. Kesepakatan kemudian terjadi, orang tersebut harus dibunuh dan dipotong-potong tubuhnya. Potongannya kemudian dibawa oleh masing-masing klan dan menjadi dasar persebaran manusia di Lembah Baliem. Meskipun begitu, masing-masing klan tetap membangun *wim aela* atau balai perang. Itulah mitologi yang berkembang di masyarakat Baliem.

Ternyata, budaya perang itu tidak hanya terjadi di dalam mitos saja. Masyarakat Lembah Baliem memang biasa berperang karena beberapa alasan. Misalnya, pencurian babi, penculikan wanita, tuduhan melakukan sihir, dan pertikaian hak atas tanah. Peperangan biasanya diawali dengan perang antarindividu, pembunuhan antarkelompok, pembunuhan antarklan kecil, permusuhan gabungan klan lokal, dan perang antarkonfederasi. (*Konfederasi* adalah gabungan dari beberapa klan/kampung, yang namanya diambil dari nama klan terkuat. Fungsi konfederasi adalah sebagai kesatuan sosial untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi perang dan arena bagi lelaki untuk memperlihatkan kemampuannya berorganisasi dan berpidato).

Sebuah pertempuran biasanya diawali dengan serangkaian upacara keagamaan oleh kedua pihak yang berlawanan, yang dilaksanakan di *wim aela*. Setelah upacara, barulah perang terbuka dilakukan bertempat di *wim bolak*. (*Wim bolak* adalah daerah lapang yang bebas dari kekuasaan masing-masing konfederasi dan berada di antara kedua konfederasi yang bermusuhan). Pasukan perang biasanya bersenjatakan lembing, busur dengan anak panahnya, kapak batu, dan beliung. Pasukan itu dipimpin oleh *wim matek* dan mengawali peperangan dengan gegap gempita serta saling meneriakkan cemoohan atau perkelahian satu lawan satu. Korban yang jatuh atau meninggal disingkirkan dan dirawat di garis belakang.

Peperangan bisa berlangsung selama 5 sampai 10 hari dan penghentiannya disebabkan kedua pihak memutuskan untuk berdamai. Perang biasanya akan berhenti apabila: ada orang atau kelompok di luar anggota konfederasi yang melintasi arena *wim bolak*, korban kedua belah pihak sudah berimbang, atau karena hari sudah gelap. Selanjutnya, setiap pihak mengadakan upacara penghargaan kepada para *wam oat balin* yaitu para prajuritnya secara sendiri-sendiri, waktunya bersamaan dengan pesta babi. Biasanya berupa *su* (kantong jaring) dan *ye* (rangkain kerang dan batu berharga



berbentuk pipih). Penghargaan biasanya diadakan dalam bentuk pesta beberapa hari dengan mengadakan *edat wasin* atau tarian kemenangan di suatu lapangan yang terbuka. Tujuannya adalah menghormati konfederasi lawan yang baru saja selesai berperang atau untuk menghibur kerabat para korban perang.

Budaya perang yang terjadi pada masyarakat Lembah Baliem didasari oleh adanya *tugi* dan perasaan dendam serta *abwarek*. *Tugi* adalah benda keramat berbentuk pahatan batu atau kapak batu yang tipis. Fungsinya sebagai lambang leluhur dan orang yang gugur dalam peperangan. Masyarakat Baliem percaya bahwa anggota klan atau konfederasi yang gugur menuntut kepada klan atau konfederasinya untuk membalas kematiannya. Inilah yang menyebabkan budaya perang terjadi secara turun-temurun dan sulit dihilangkan. Sedangkan *abwarek* adalah sisa potongan tubuh berbentuk rangka dari jenazah musuh hasil peperangan antarklan/konfederasi. Biasanya berupa tulang tengkorak, yang dimanfaatkan untuk membangkitkan semangat berperang.

Sumber: www.balarpalembang.go.id

Apa yang bisa kamu temukan dari budaya perang dalam masyarakat Lembah Baliem? Setidaknya ada beberapa pelajaran penting yang bisa dipetik.

- Masyarakat Baliem selalu mengaitkan roh nenek moyang dengan tradisi perang, sehingga berperang bagi mereka adalah kegiatan ritual yang diikat oleh aturan-aturan adat yang ketat.
- Meskipun berperang dengan semangat tinggi, namun mereka sangat taat pada peraturan-peraturan, seperti berperang untuk tidak memusnahkan musuh. Karena perang dianggap penting untuk menciptakan keseimbangan ekosistem.
- Perang merupakan media pengembangan diri bagi laki-laki. Karena perang merupakan arena untuk melangsungkan terjadinya regenerasi kepemimpinan. Dalam sebuah peperangan biasanya muncul seorang tokoh yang kuat, berani, cakap, dan dipercaya bisa melindungi serta mengatur kehidupan mereka.
- Apabila seorang anggota klan atau konfederasi takut berperang, ia dianggap *pawi* yaitu sama dengan orang yang melakukan *insest* (hubungan seks sedarah). Ia akan mendapat hukuman berat secara adat seperti diasingkan.
- Perang bagi masyarakat Lembah Baliem merupakan inti sari dari romantika kehidupan masyarakat. Karena masyarakat Lembah Baliem sangat memuja kepahlawanan. Hal ini bisa dilihat dari pola rumah Honai yang menunjukkan rumah laki-laki selalu berada di bagian depan, siap untuk menantang bahaya yang datang.

Itulah prinsip-prinsip hidup yang berasal dari masyarakat Lembah Baliem di pedalaman Papua. Prinsip-prinsip inilah yang dinamakan kearifan lokal Lembah Baliem. Meskipun mereka hidup dalam pola yang sangat sederhana, namun mereka mempunyai mekanisme tersendiri di dalam memecahkan dan menyelesaikan persengketaan yang muncul di antara mereka. Bagaimana masyarakat di sekitarmu berusaha menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi?

Melalui keterangan di samping, mari kita amati lingkungan kita, adakah potensi kearifan lokal dalam mengatasi masalah?



Sumber: *Tempo*, 04–10 Oktober 1999

Gambar 4.9 Tradisi perang antarklan dalam masyarakat di Lembah Baliem.



2. Menggunakan Kearifan Nasional

Pada saat kita dihadapkan pada beragam konflik dan sengketa yang terjadi di antara etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia, belajar dari sejarah adalah cara yang paling tepat. Pada masa penjajahan Belanda kita merasakan betapa sulit merangkai nilai persatuan untuk sama-sama menghadapi bangsa penjajah. Hingga ketika kita mulai menyadarinya di tahun 1928. Saat itu kita mengakui Indonesia sebagai identitas bersama, yang mampu mengatasi sejumlah perbedaan kebudayaan di antara suku bangsa yang ada. Nasionalisme Indonesia pun terbentuk dalam wujud pengakuan bahasa, tanah air, dan kebangsaan. Dampaknya adalah perjuangan menghadapi kolonialisme Belanda semakin menampakkan hasilnya.

Puncak dari pencarian identitas itu ditemukan pada saat Pancasila disepakati sebagai dasar negara dan petunjuk/arah kehidupan bangsa. Kompleksitas keragaman masyarakat dan budaya di Indonesia pun bisa diakomodasi bersama. Dasar negara inilah yang digunakan oleh para *founding fathers* kita pada saat mendirikan sebuah negara nasional baru. Disebut negara nasional karena negara Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa yang bisa hidup berdampingan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Bilik Info

Interaksi Sosial Masyarakat Bauran Etnis Arab-Jawa di Kampung Embong, Arab, Malang

Sebagaimana kata bauran etnis Arab dan Jawa, tentunya penduduk mayoritas adalah dua etnis tersebut. Satu keunikan dan karakteristik dari daerah ini adalah kehidupan yang teratur serta jauh dari interaksi disosiatif. Pertanyaannya, apa yang menyebabkan daerah Bauran etnis Arab dan Jawa di desa Kampung Embong, Malang mampu mencapai keteraturan sosial? Karakteristik kehidupan sosial Kampung Embong Arab ditandai dengan adanya proses-proses sosial yang cukup baik terutama proses interaksi sosial dan proses asimilasi sosial. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial yang harmonis antara warga etnis Arab dan Jawa di Kampung Embong Arab adalah:

- a. Adanya kedekatan antara tokoh masyarakat, baik tokoh dari etnis Arab maupun tokoh dari etnis Jawa.
- b. Adanya kesamaan agama (relatif beragama Islam).
- c. Adanya proses perkawinan campuran antara warga etnis Arab dan Jawa.
- d. Adanya kekompakan dan kegotongroyongan.
- e. Kesadaran etnis Arab untuk mengikuti aturan setempat (proses pembauran).
- f. Adanya unsur perasaan persaudaraan antarsesama warga, baik etnis Arab maupun Jawa.
- g. Rasa saling menghormati dan menghargai.



Sedangkan model atau bentuk interaksi sosial antara warga etnis Arab dan Jawa di Kampung Embong, Arab adalah merupakan model atau bentuk kerja sama (*cooperation*) dengan proses-proses sosial yang akomodatif dan asimilatif. Sedangkan pola hubungan antarkelompok etnis Arab dan Jawa lebih mengarah pada pola hubungan antarkelompok yang bersifat akulturasi dan integrasi.

Sumber: digilib.batan.go.id



Rangkuman

Berbicara tentang masyarakat multikultural secara langsung kita akan membicarakan tentang masyarakat, negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda-beda. Dalam hal ini, perbedaan dalam kesederajatan. Oleh karena itulah, muncul konsep multikulturalisme.

Untuk memahami lebih lanjut materi ini, salin dan lengkapilah beberapa pengertian berikut ini ke dalam buku catatanmu dengan menggunakan beragam sumber pustaka.

1. Ciri-ciri masyarakat multikultural:
 - a. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
 - b. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya baik yang mayoritas maupun minoritas.
 - c.
 - d.
 - e.
2. Bentuk-bentuk multikulturalisme:
 - a. Multikulturalisme isolasionis.
 - b. Multikulturalisme akomodatif.
 - c. Multikulturalisme
 - d. Multikulturalisme
 - e. Multikulturalisme
3. Tiga sudut pandang yang berkembang dalam menyikapi konflik sosial akibat perbedaan identitas:
 - a. Pandangan kaum primordialisme.
 - b. Pandangan kaum instrumentalis.
 - c. Pandangan kaum
4. Pemecahan masalah-masalah keanekaragaman:
 - a. Menggunakan potensi lokal.
 - b.



Uji Kompetensi

A. Jawablah pertanyaan dengan tepat!

1. Menurutmu apa yang dimaksud dengan masyarakat multi-kultural?
2. Dapatkah Indonesia dikatakan sebagai masyarakat multi-kultural? Jelaskan!
3. Sebutkan ciri masyarakat multikultural!
4. Jelaskan hubungan antara masyarakat multikultural dengan multikulturalisme!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan multikultural isolasionis!
6. Apa yang melandasi terjadinya konflik etnis Dayak dan Madura?
7. Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal dan kearifan nasional?
8. Sebutkan upaya-upaya pencegahan terjadinya masalah keanekaragaman!
9. Jelaskan mengapa keanekaragaman berpotensi memunculkan konflik!
10. Jelaskan apa yang dimaksud dengan multikulturalisme!

B. Belajar dari masalah.

Sudah menjadi fakta sosiologis bahwa adanya kemajemukan atau keragaman Kepulauan Indonesia menyimpan pluralisme etnis suku, agama, bangsa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak mengherankan apabila di Indonesia banyak terjadi tragedi kemanusiaan yang demikian memilukan. Konflik berbau sara (suku, agama, ras, dan adat), serta konflik bersenjata di beberapa daerah, teror bom terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, dan beberapa daerah lainnya adalah realitas empiris konflik etnis yang mengancam integrasi bangsa.

Seiring dengan hal tersebut, negara diharapkan menjadi wadah penyelamat juga mengalami kekacauan dengan membudayanya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di jajaran birokrasi. Sementara itu keadilan, kemiskinan atau ketimpangan sosio-politik ekonomi masyarakat semakin tinggi. Hal ini memberi isyarat bahwa keinginan untuk membangun masyarakat ber peradaban (*civil society*) dan keadilan sosial masih jauh.

Sumber: www.waspada.co.id

Cobalah untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan mengkaji kasus di atas dengan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Wacana di atas menggambarkan keadaan bangsa Indonesia saat ini di tengah keragamannya. Setujukah kamu dengan isi wacana tersebut?



2. Berkaitan dengan keragaman etnis, ras, suku bangsa, agama, budaya, dan lain-lain yang ada, dapatkah bangsa Indonesia membentuk masyarakat multikultural di tengah kondisi tersebut di atas?
3. Sebagai seorang yang peduli dengan kondisi bangsa, kemukakanlah solusi untuk mencapai masyarakat multikultural yang damai di Indonesia!
4. Sebagai upaya menyebarluaskan multikulturalisme, pentingkah pendidikan multikultural itu?



Sikap Sosial

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kita tinggal di sebuah bangsa yang penuh dengan keragaman dan perbedaan. Keragaman-keragaman tersebut antara lain keragaman budaya, ras, etnis, agama, bahasa, dan sebagainya. Tidak dapat dimungkiri perbedaan yang ada mampu menimbulkan konflik sosial seperti di Aceh, Papua, Maluku, Sulawesi, dan lain-lain. Oleh karena itulah, konsep multikulturalisme mulai digencarkan. Multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Pendidikan multikultural digalakkan untuk mencegah semakin tingginya konflik etnis. Dan materi ini adalah sebagian kecil dari pendidikan multikultural. Melalui materi ini kita menjadi semakin peduli dan mau mengerti serta tidak mempertajam perbedaan. Melalui kita yang berwawasan multikultural akan membentuk masyarakat Indonesia yang multikultural menjadi masyarakat multikultural yang damai.



Bab V

Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural



Keberadaan Indonesia sebagai masyarakat multikultural menyimpan banyak kemajemukan dan keragaman etnik, suku, agama, tradisi, dan adat istiadat. Karenanya, saya ingin mempelajari keragaman kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.



Saya akan menggali informasi tentang keragaman suku bangsa Indonesia.



Saya akan menganalisis perubahan akibat globalisasi terhadap pertumbuhan kelompok sosial (suku, adat, etnis, dan agama).

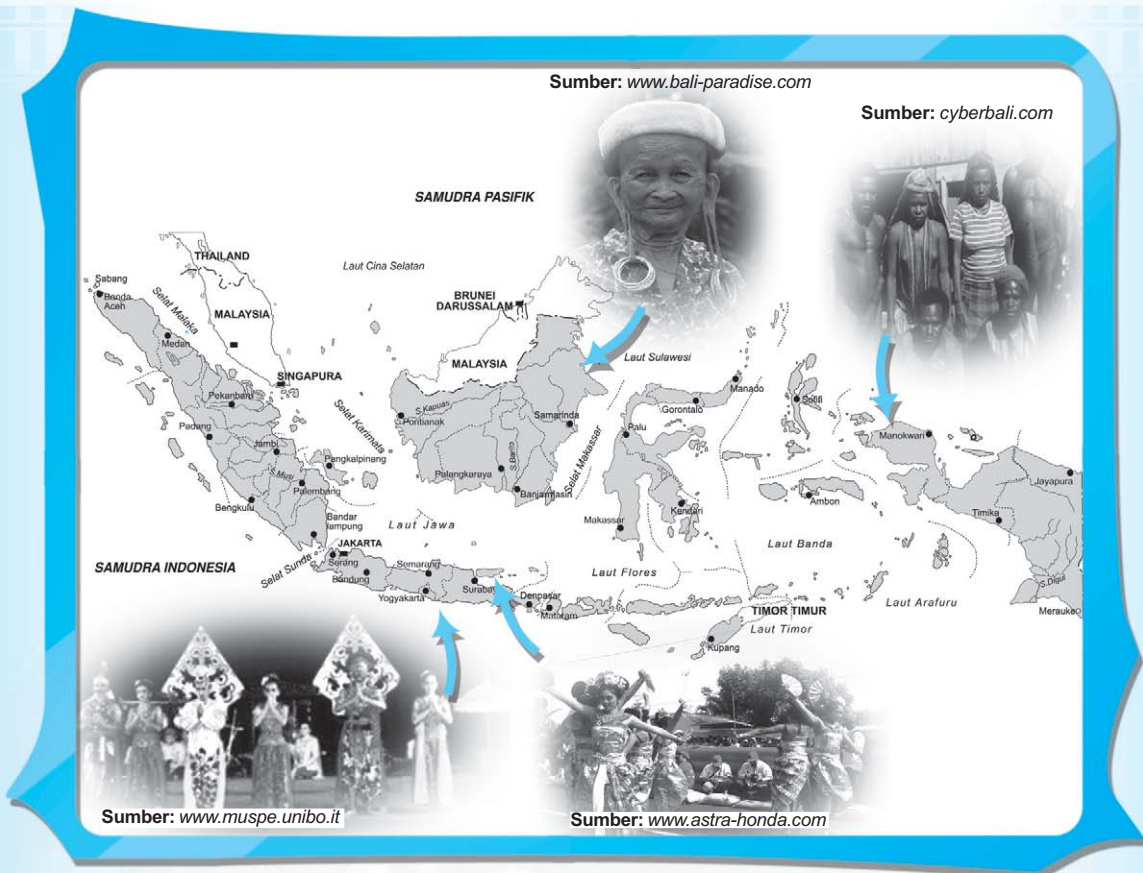


Saya juga akan mengamati konflik yang terjadi akibat keanekaragaman. Selanjutnya, saya akan berusaha menemukan solusi tepat dalam pemecahannya.



Akhirnya, saya mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi segala perbedaan, karena pada dasarnya kita tinggal di negara yang penuh dengan keanekaragaman.



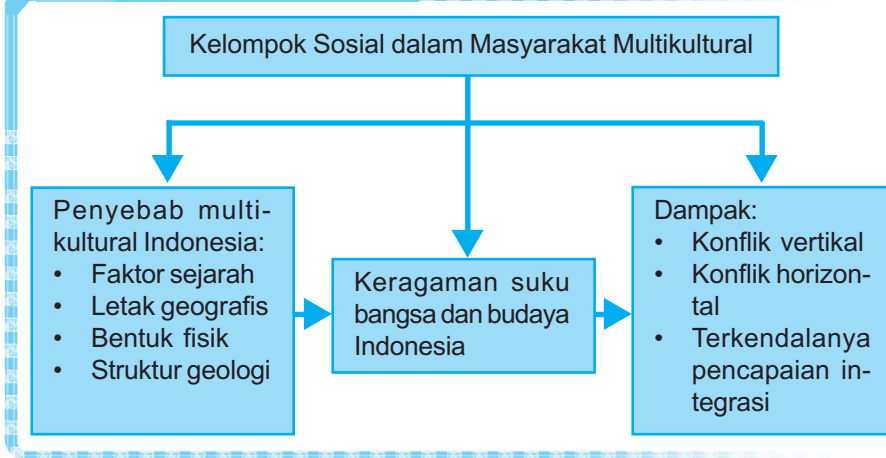


Keragaman kelompok sosial masyarakat multikultural Indonesia.

Inilah Indonesia. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki banyak keunikan. Letak geografisnya, menjadikan Indonesia terdiri atas 13.000 gugusan pulau. Setiap pulau memiliki adat, budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Karenanya, Indonesia dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Melihat kondisi tersebut, Indonesia memiliki bermacam-macam kelompok sosial yang diwujudkan dalam keanekaragaman suku bangsa. Lantas, bagaimanakah kelompok sosial atau keragaman suku bangsa dalam masyarakat multikultural Indonesia?



Peta Konsep



Kata Kunci

multikultural, konflik vertikal, konflik horizontal, keanekaragaman suku bangsa



A. Faktor Penyebab Multikultural di Indonesia

Merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Oleh karena itu, bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural yang unik dan rumit. Tahukah kamu apa yang menyebabkannya?

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural dan multiras. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Sejarah Indonesia

Di mata dunia, Indonesia adalah negeri yang kaya dan subur. Segala sesuatu yang diperlukan semua bangsa tumbuh di Indonesia. Misalnya, palawija dan rempah-rempah. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negeri incaran bagi bangsa lain. Sejak tahun 1605 bangsa Indonesia telah dikunjungi oleh bangsa-bangsa lain yaitu Portugis, Belanda, Inggris, Cina, India, dan Arab. Kesemua bangsa tersebut datang dengan maksud dan tujuan masing-masing. Oleh karena itu, mereka tinggal dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki struktur ras dan budaya yang makin beragam.



Sumber: www.govisland.com

Gambar 5.1 Masuknya pedagang luar menyebabkan keanekaragaman budaya di Indonesia.

2. Faktor Geografis

Apabila dilihat secara geografisnya Indonesia berada di jalur persilangan transportasi laut yang ramai dan strategis. Karenanya banyak bangsa-bangsa pedagang singgah ke Indonesia sekadar untuk berdagang. Bangsa-bangsa tersebut seperti Arab, India, Portugis, Spanyol, Inggris, Jepang, Korea, Cina, Belanda, Jerman, dan lain-lain. Kesemua bangsa tersebut mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Persinggahan ini mengakibatkan masuknya unsur budaya tertentu ke negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masuknya bahasa Inggris, bahasa Belanda, agama Islam, Nasrani, Hindu, dan Buddha.



3. Faktor Bentuk Fisik Indonesia

Apabila dilihat dari struktur geologinya, bangsa Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng benua besar. Hal ini menjadikan Indonesia berbentuk negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau. Masing-masing pulau mempunyai karakteristik fisik sendiri-sendiri. Untuk mempertahankan hidup, masyarakat di masing-masing pulau mempunyai cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi fisik daerahnya. Oleh karena itu, masing-masing pulau juga mempunyai perkembangan yang berbeda-beda pula. Teknologi, budaya, seni, bahasa mereka pun berbeda-beda yang akhirnya membentuk masyarakat multikultural.

4. Faktor Perbedaan Struktur Geologi

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa pada dasarnya Indonesia terletak di antara tiga pertemuan lempeng, yaitu lempeng Asia, Australia, dan Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia mempunyai tiga tipe struktur geologi yaitu tipe Asia dengan struktur geologi Indonesia Barat, tipe peralihan dengan zona geologi dengan struktur geologi Indonesia Tengah, dan tipe Australia dengan struktur geologi Indonesia Timur. Perbedaan inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan ras, suku, jenis flora dan faunanya.

Berdasar data Lemhanas, Indonesia terdiri atas sekurangnya 17.677 buah baik pulau besar maupun pulau kecil. Pulau-pulau tersebut di antaranya Sumatra, Kalimantan, Papua, Sulawesi, Jawa, Sabang, Natuna, Nias, Simeulue, Bangka, Tanimbar, Key, Halmahera, Balitung, Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa, Solor, Alor, Barbar, Ambon, Buru hingga Kepulauan Aru, dan Kepulauan Biak di ujung Indonesia Timur.



Aktivitas Kelompok

Pada pembahasan di depan telah diungkapkan secara jelas tentang masyarakat multikultural. Pada dasarnya pendidikan multikultural memang sangat diperlukan untuk memberikan landasan multikulturalisme. Pendidikan multikultural diyakini sebagai langkah awal untuk mencegah semakin banyaknya konflik etnis yang terjadi. Oleh karena itu, tidak ada salahnya apabila kita memperdalam wawasan dan pengetahuan kita tentang masyarakat multikultural. Bersama kelompokmu cobalah menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang masyarakat multikultural. Manfaatkan artikel-artikel di media massa atau situs-situs internet untuk mengerjakan aktivitas ini. Berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada rumuskan pengertian masyarakat multikultural dan tentukan pula ciri-ciri masyarakat multikultural. Tulislah hasilnya dalam bentuk laporan dan bacakan di depan kelas.



B. Proses Terjadinya Keragaman Suku Bangsa Indonesia

Jika dilihat berdasarkan letak geografisnya, Indonesia adalah negara kepulauan yang terpisahkan oleh lautan luas. Kondisi ini menjadikan setiap pulau mengembangkan budayanya sendiri-sendiri. Akibatnya, Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang majemuk, dihuni oleh ratusan kelompok suku serta kaya akan bahasa dan kebudayaan daerah. Secara umum, keragaman Indonesia ditandai oleh kemajemukan suku bangsa dan bahasa (sekitar 250 dialek), agama (Buddha, Hindu, Islam, Katolik, Konghucu, Protestan, dan lain-lain),



kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sekitar 400 aliran), sistem hukum (nasional, agama, adat, sistem kekerabatan), serta sistem perkawinan (monogami dan poligami). Kesemua ini melukiskan kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya.

Keanekaragaman dan kemajemukan ini tidak lepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Lantas, bagaimanakah keragaman suku bangsa Indonesia terbentuk? Tentunya proses ini tidak berjalan secara sederhana, namun melalui proses yang panjang.

Mulanya penghuni pertama Indonesia sekitar 500.000 tahun yang lalu bernama *Pithecanthropus erectus* ditemukan di Pulau Jawa dekat Sungai Bengawan Solo. Selanjutnya, tahun 1891 dan 1892 di Desa Trinil ditemukan *Homo soloensis*. *Homo soloensis* dengan karakteristik yang mirip dengan masyarakat Austromelanosoid telah menjelajah ke barat (Sumatra) dan timur (Papua). Selama penjelajahan tentunya mereka memengaruhinya dan terpengaruhi oleh daerah sekitarnya.

Pada masa 3000–500 Sebelum Masehi, Indonesia telah dihuni oleh penduduk migran submongoloid dari Asia yang di kemudian hari menikah dengan penduduk Indigenous. Pada 1000 Sebelum Masehi pernikahan silang masih terjadi dengan penduduk migran Indo-Arian dari Asia Selatan, subsuku ini dari India. Alhasil, masuknya para pendatang dari India dan menyebarkan agama Hindu ke seluruh kepulauan.

Pada abad XIII, pedagang muslim dari Gujarat dan Persia mulai mengunjungi Indonesia melakukan perdagangan. Bersamaan dengan berdagang, penduduk Gujarat dan Arab melakukan penyebaran agama Islam ke wilayah sekitar. Selanjutnya di tahun 1511, Portugis tiba di Indonesia. Awalnya kedatangan Portugis bertujuan untuk mencari rempah, namun lambat laun mereka juga menyebarkan agama Kristen. Serentetan perjalanan sejarah ini menghasilkan lebih dari lima puluh kelompok suku bangsa di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke yang terdiri atas suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak, Bali, Ambon, Dayak, Sasak, Aceh, dan lain-lain.



Sumber: cas.bellamine.edu

Gambar 5.2 Ilustrasi kehidupan manusia pertama di Indonesia.



Sumber: umich.edu

Gambar 5.3 Bangsa pendatang dalam perdagangan nasional membawa pengaruh terhadap keanekaragaman.



Keragaman Suku Bangsa Indonesia di Bagian Barat, Tengah, dan Timur

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki puluhan, bahkan ratusan suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman suku bangsa menjadi karakteristik tersendiri bagi Indonesia. Misalnya, di Kepulauan Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali, dan Jawa berbagai macam aneka tradisi dan karya budaya tumbuh dan berkembang seperti aneka tarian, arsitektur, rumah adat, candi, kerajinan tangan, dan jenis makanan. Kesemua itu menjadi berbeda di setiap suku bangsanya. Melihat realitas ini dapat dibayangkan betapa kaya dan indahnnya kebudayaan Indonesia. Nah, kali ini kita akan mengkaji lebih dalam tentang kekayaan kultur Indonesia dari barat sampai ke timur.





1. Suku Bangsa Mentawai

Orang Mentawai bertempat tinggal di Kepulauan Mentawai, yaitu di pulau-pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Umumnya, mereka masih tinggal di daerah-daerah hutan tropik. Desa-desa yang ada biasanya terletak di muara sungai, jaraknya lima kilometer dari pantai. Mata pencaharian suku Mentawai adalah berkebun dengan cara membuka sebidang tanah di hutan dengan cara memotong belukar dan menebang pohon-pohon yang kecil. Selain berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang Mentawai juga menangkap ikan dan berburu di hutan. Umumnya orang Mentawai telah menganut agama. Agama yang ada adalah Kristen, Katolik, dan Islam, walaupun nilai-nilai tradisi masih melekat dengan kuat.



Sumber: www.liputan6.com

Gambar 5.4 Suku bangsa Mentawai.



2. Suku Bangsa Nias

Pulau Nias merupakan pulau terbesar di sebelah barat Sumatra. Orang Nias mendiami Kabupaten Nias yang terdiri atas satu pulau besar utama dan beberapa pulau kecil, seperti Pulau Hikano di Karat, Senau dan Lafau di utara dan Pulau Batu di selatan. Bahasa yang berkembang pada suku Nias mempunyai dua logat, yaitu logat di Nias Utara dan Nias Selatan atau Tello. Logat yang pertama digunakan di Nias bagian utara, timur, dan barat. Sedangkan yang kedua digunakan di Nias bagian tengah, selatan, dan Kepulauan Batu. Umumnya mata pencaharian orang Nias adalah bercocok tanam dan berladang. Sedangkan mata pencaharian tambahan adalah berburu, menangkap ikan, beternak, dan pertukangan. Sistem religi yang berkembang pada orang Nias sudah sangat beragam. Menurut catatan tahun 1967, jumlah pemeluk agama di Nias yaitu Kristen Protestan 295.244 jiwa, Islam 30.163 jiwa, Katolik 24.485 jiwa, Pelega 2.658 jiwa, dan Buddha 288 jiwa.



Sumber: www.indonesiamedia.com

Gambar 5.5 Suku bangsa Nias.



Bilik Info

Lompat Batu di Nias

Di Nias Selatan, para pemuda dilatih melompati dinding batu kiri dan kanan, latihan untuk menyiapkan mereka menghadapi perang. Kini, melompati batu digelar untuk hiburan wisatawan. Tiang batu, yang disebut hambo batu, tempat para pemuda latihan melompat masih dapat dijumpai di banyak desa di Nias. Apabila loncatan berhasil, satu kepala harus dikuburkan di dalamnya. Tetapi apabila seseorang gagal dalam loncatan, salah satu anggota dewan tua-tua, warga desa, rakyat biasa menjejakkan kakinya pada batu tersebut (bawah kanan), untuk memohon kepada roh dari kepala yang dikubur agar pelompat muda itu diizinkan menyelesaikan tugasnya pada usahanya yang kedua.

Sumber: *Indonesian Heritage*, halaman 17





3. Suku Bangsa Minangkabau

Mayoritas suku Minang bertempat tinggal di Sumatra Barat. Suku Minang hidup dengan budaya matriarkal. Budaya matriarkal menyentuh sendi kehidupan suku Minang, di mana garis keturunan mereka ditentukan oleh garis keturunan ibu, yang dikenal dengan budaya Bundo Kanduang. Namun demikian, budaya matriarkal tidak menyentuh pada lembaga pemerintahan, karena di dalam memerintah laki-laki masih mendominasi kekuasaan dibandingkan kaum perempuan. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam yang kuat di kalangan suku Minang. Umumnya orang Minang menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa ini erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Pada dasarnya antara bahasa Melayu dengan Minangkabau memiliki banyak kesamaan. Berbicara tentang mata pencaharian hidup, sebagian besar suku Minang hidup dengan bercocok tanam. Mereka mengusahakan sawah di daerah yang tinggi untuk menanam sayur-sayuran. Di daerah kurang subur, mereka menanam pisang, ubi jalar, dan sebagainya. Sementara di daerah pesisir, mereka hidup dari hasil kelapa dan menangkap ikan.



Sumber: pascal-blonde.info

Gambar 5.6 Suku bangsa Minangkabau.



4. Suku Bangsa Batak

Sebagian besar suku bangsa Batak mendiami daerah pegunungan Sumatra Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatra Barat sebelah selatan. Selain itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan pantai timur Sumatra Utara dan pantai barat Sumatra Utara. Dengan demikian, suku Batak mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Suku bangsa Batak terdiri atas beberapa subsuku antara lain suku Karo (mendiami di Dataran Tinggi Karo, Langkat, Hulu, Serdang Hulu, dan Deli Hulu), suku Simalungun (mendiami di daerah Simalungun), suku Pakpak (mendiami daerah Dairi), suku Toba (mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga), suku Angkola (mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan sebagian utara dari Padang Lawas), serta suku Mandailing (mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian selatan dari Padang Lawas).

Dikenal beberapa logat bahasa yang berkembang di suku Batak. Logat-logat tersebut antara lain, logat Karo yang dipakai oleh orang Karo, logat Pakpak dipakai oleh orang Pakpak, logat Simalungun dipakai oleh orang Simalungun, dan logat Toba dipakai oleh orang Toba, Angkola, serta Mandailing.



Sumber: members.ispswest.com

Gambar 5.7 Suku bangsa Batak.



Sejak permulaan abad XIX Batak mengenal beberapa agama baru yaitu agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Walaupun begitu masih banyak kepercayaan-kepercayaan yang hidup, terutama di antara penduduk pedesaan.



5. Suku Bangsa Jawa

Suku bangsa Jawa tinggal dan menetap di Pulau Jawa. Namun, tidak semua wilayah di Pulau Jawa dihuni oleh suku Jawa. Di Pulau Jawa bagian barat dihuni oleh suku Sunda dan di ujung timur dihuni oleh suku Madura. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mengenal akan tingkatan-tingkatan, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk orang yang usianya lebih muda, untuk orang yang status sosialnya lebih rendah dan untuk orang yang sudah sangat akrab. Bahasa Jawa Ngoko memiliki dua tingkatan lagi apabila dilihat dari penggunaannya, yaitu Ngoko Lugu dan Ngoko Andap. Sedang bahasa Jawa Krama dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dan usianya lebih tua.

Sebagian besar suku Jawa bermata pencaharian sebagai petani, selain itu ada pula pegawai negeri, pedagang, nelayan, dan pertukangan. Sistem kepercayaan suku Jawa pun sangat beragam selain lima agama resmi (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu) terdapat pula kepercayaan lain yang berkembang.



Sumber: www.ethnomusicscape.de

Gambar 5.8 Suku bangsa Jawa.



6. Suku Bangsa Dayak

Suku bangsa Dayak sebagian besar hidup di Pulau Kalimantan. Suku Dayak terdiri atas beberapa macam subsuku seperti Dayak Ngaju, Dayak Punan, Dayak Maanyan, Lawangan, Katingan, dan Dayak Ot. Dalam Dayak Ot masih terdapat sub-subsuku, yaitu Ot-Siauw, Ot-Paridan, Ot-Danum, Ot-Olong-olong, dan sebagainya.

Suku Dayak Ngaju menempati sepanjang sungai-sungai besar di Kalimantan Tengah seperti Kapuas, Kahayan, Rungan-Manuhin, Barito, dan Katingan. Suku Ot-Danum menempati sepanjang hulu sungai-sungai besar seperti Kahayan, Rungan, Barito, dan Kapuas dan di hulu anak Sungai Kapuas. Sedangkan bangsa Maanyan tersebar di berbagai bagian Kabupaten Barito Selatan, yaitu di tepi timur Sungai Barito. Umumnya sebagian besar masyarakat Dayak menggunakan bahasa yang disebut keluarga bahasa Barito. Selain itu, sebagian besar masyarakat suku Dayak bermata pencaharian berladang dan berburu.

Dalam masyarakat suku Dayak berkembang empat kepercayaan atau religi, yaitu agama Islam, pribumi, Katolik, dan Kristen Protestan. Agama pribumi sering disebut dengan Kaharingan. Kaharingan memercayai bahwa alam sekitarnya penuh dengan makhluk halus atau roh-roh yang biasanya menempati tiang rumah, batu besar, pohon besar, hutan belukar, air, dan sebagainya.



Sumber: www.indonesianembassy.org.uk

Gambar 5.9 Suku bangsa Dayak.



7. Suku Bangsa Minahasa

Suku bangsa Minahasa sebagian besar mendiami Sulawesi Utara. Sebelah utara Minahasa adalah orang Sangir-Talaud, sedangkan di sebelah selatan orang Bolaang-Mongondow. Oleh karena letak geografisnya yang luas, maka dalam suku Minahasa berkembang cukup banyak dialek atau bahasa yang digunakan. Dialek-dialek tersebut antara lain:

- Tonsea dengan dialek Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timur laut.
- Tombalu dengan dialek Tombalu yang mendiami daerah sekitar barat laut Danau Tondano.
- Tontemboan dengan dialek Tontemboan yang mendiami daerah sekitar barat daya dan selatan Danau Tondano atau bagian barat daya daerah Minahasa.
- Toulour dengan dialek Toulour yang mendiami daerah bagian timur dan pesisir Danau Tondano.
- Tonsawang atau Tonsini dengan dialek Tonsawang yang mendiami daerah bagian tengah Minahasa Selatan atau daerah Tombatu.
- Ratahan
- Ponosakan, orang Ratahan, dan Ponosakan mendiami daerah bagian tenggara Minahasa.
- Batik, bahasa Ratasan dan Batik berbeda dengan dialek-dialek Minahasa, tetapi memiliki banyak unsur yang sama dengan bahasa Sangir.

Sebagian besar masyarakat suku Minahasa bermata pencaharian sebagai petani ladang dan nelayan. Selain itu, ada pula yang menjadi seorang pengrajin tikar, aneka wadah yang terbuat dari kaukur, silar, kulit, dan isi dari sejenis bambu yang tipis. Sementara itu, 90% suku Minahasa memeluk agama Kristen dan Katolik. Sedangkan sisanya 7% adalah pemeluk agama Islam dan 3% penganut Buddha. Agama pribumi sendiri sudah tidak banyak dianut oleh masyarakat.



Sumber: www.mir.com

Gambar 5.10 Orang yang berasal dari suku Minahasa.



8. Suku Bangsa Bugis-Makassar

Provinsi Sulawesi Selatan dihuni empat suku bangsa besar, yaitu Bugis, Toraja, Makassar, dan Mandar. Suku Bugis mendiami Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Didenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa, Enrekeng, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, dan Maros.

Sedang orang Makassar mendiami kabupaten-kabupaten Gowa, Takalar, Jenepoto, Bantaeng, Maros, Pangkajene. Daerah peralihan Bugis-Makassar yaitu penduduk Kepulauan Selayar. Umumnya orang Bugis menggunakan bahasa Ugi dan orang Makassar menggunakan bahasa Mangasara.

Keberadaan suku Bugis-Makassar di Indonesia terkenal sebagai pelaut yang tangguh. Perahu-perahu mereka yang bertipe Pinisi dan Lamb telah mengarungi Nusantara sampai ke Sri Lanka dan Filipina. Selain itu, suku Bugis-Makassar mampu mengembangkan teknik dan sistem pelayaran. Bahkan, telah memiliki hukum hingga dalam



Sumber: www.sabah.org.my

Gambar 5.11 Laki-laki dan perempuan yang berasal dari Bugis Makassar.



pelayaran yang dinamakan *Ade' Allopoping Bicaranna Pabbalu'e*. Sebagian masyarakat Bugis dan Makassar masih menganut sistem adat yang sakral.



9. Suku Bangsa Flores

Suku Flores mendiami kelompok kepulauan yang terdiri atas Pulau Komodo, Rinca, Ende, Solor, Adonarai, Lomblem, dan lain-lain. Suku bangsa Flores terdiri atas sub-suku antara lain Manggarai, Orang Riuna, Orang Ngada, Orang Nage-keo, Orang Ende, Orang Lio, Orang Sikka, dan Orang Larantuka.

Umumnya suku Flores bermata pencaharian sebagai petani ladang. Kaum laki-laki bekerja sama membuka hutan, memotong, dan membersihkan belukar, membakar daun-daunan, batang-batang, dan cabang-cabang yang telah ditebang. Sebagian besar suku Manggarai adalah penganut agama Katolik. Namun, ada juga yang beragama Kristen Protestan. Selain itu, kepercayaan terhadap roh nenek moyang pun masih tumbuh dan berkembang.



Sumber: www.mynetcologne.de

Gambar 5.12 Suku bangsa Flores.



Bilik Info

Tabel Suku Bangsa di Indonesia

Suku Abung	Suku Eropa-Indonesia	Suku orang laut
Suku Aceh	Suku Papua/Irian	Suku Palembang
Suku Alas Kluet	Suku Flores	Suku Pasemah
Suku Alor	Suku Pamona	Suku Pesisir
Suku Ambon	Suku Gayo	Suku Rohe
Suku Ampana	Suku Gorontalo	Suku Rohe
Suku Anak Dalam	Suku Rawa	Suku Rohe
Suku Aneuk Jamee	Suku Rejang	Suku Sasak
Suku Arab-Indonesia	Suku India-Indonesia	Suku Sekak Bangku
Suku Aru	Suku Jawa	Suku Sekayu
Suku Bali	Suku Jambi	Suku Semeodo
Suku Baduy	Suku Kaur	Suku Sumbawa
Suku Bajau	Suku Kayu Agung	Suku Samba
Suku Bakumpai	Suku Kerinci	Suku Sunda
Suku Bangka	Suku Komering	Suku Talaud
Suku Banjar	Suku Konjo Pegunungan	Suku Talang Mamak
Suku Batak	Suku Konjo Pesisir	Suku Tenggara Kutai
Suku Batin	Suku Kubu	Suku Ternate
Suku Bawean	Suku Kutai	Suku Tidore
Suku Belitung	Suku Kluet	Suku Timor
Suku Bentong	Suku Krui	Suku Tionghoa-Indonesia
Suku Berau	Suku Lampung	Suku Tojo
Suku Betawi	Suku Lematang	Suku Toraja
Suku Bima	Suku Lembak	Suku Tomini
Suku Boti	Suku Lintang	Suku Una-Una
Suku Bolang Mongondow	Suku Lom	Suku Walio
Suku Bugis	Suku Lore	Suku Duri
Suku Buku	Suku Lubu	Suku Donggo
Suku Buol	Suku Madura	Suku Dompu
Suku Buton	Suku Makassar	Suku Dohoi
Suku Damal	Suku Mamasa (Toraja Barat)	Suku Nias
Suku Dameles	Suku Mandailing	Suku Muko-Muko
Suku Dani	Suku Mandar	Suku Mori
Suku Dayak	Suku Melayu	Suku Minang
Suku Mentawai	Suku Minahasa	

Sumber: id.wikipedia.org





Aktivitas Individu

Pada deskripsi di depan telah dijelaskan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagaimana negara Kepulauan Indonesia memiliki puluhan, bahkan ratusan suku bangsa tumbuh dan hidup di bangsa ini. Untuk menambah wawasan akan keragaman suku bangsa Indonesia, cobalah selesaikan dua tugas berikut.

- Bersama kelompokmu buatlah sebuah tulisan tentang keanekaragaman suku bangsa di Indonesia dari barat sampai ke timur. Manfaatkan buku-buku perpustakaan atau artikel-artikel di media massa dan internet untuk memudahkanmu dalam penulisannya.
- Bermodalkan tulisanmu, adakan diskusi interaktif kelas. Caranya bacakan hasil tulisanmu di depan kelas. Ajak kelompok lain untuk menanggapi baik berupa sanggahan, pertanyaan, ataupun berupa saran. Dengan begitu kita akan menjadi semakin memahami dan mengerti keanekaragaman suku di Indonesia. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi dalam selembar kertas, selanjutnya kumpulkan kepada guru sebagai bahan penilaian atas prestasimu.



D. Dampak Perubahan bagi Kelompok-Kelompok Sosial di Indonesia

Seiring dengan derasnya arus globalisasi tentunya membawa pengaruh tersendiri bagi bangsa Indonesia. Perubahan demi perubahan terjadi begitu cepat. Perubahan di bidang pertanian, kesehatan, politik, sosial, bahkan cara pandang dan gaya hidup masyarakat mampu menggeser nilai-nilai yang ada. Sebagaimana bangsa yang memiliki kemajemukan tentunya perubahan ini membawa dampak yang luar biasa, yaitu mampu memunculkan konflik vertikal, horizontal, terkendalanya pencapaian integrasi, dan sulitnya terselenggara keadilan. Untuk lebih jelasnya simak dan perhatikan materi di bawah ini.



1. Munculnya Konflik Vertikal

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam suatu struktur pemerintahan. Sebagai contohnya, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan akan kenaikan BBM (bahan bakar minyak), saat itu muncul konflik vertikal antara pemerintah dan rakyat di berbagai wilayah. Contoh lain manakala muncul Undang-Undang No. 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Konflik tersebut terjadi antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Dalam hal ini setiap daerah berhak mengelola apa yang ada di dalam wilayahnya sendiri. Padahal setiap wilayah mempunyai keterikatan kebutuhan satu sama lain. Adanya undang-undang otonomi daerah menjadikan wilayah atau daerah yang kurang berpotensi menjadi semakin terbatas.



Sumber: img.photobucket.com

Gambar 5.13 Aksi demo menolak kebijakan wujud konflik horizontal.





2. Munculnya Konflik Horizontal

Pada hakikatnya konflik horizontal adalah konflik sosial antarpihak yang setara kedudukannya. Contoh konflik antaragama, antargolongan, konflik antarras, dan antarsuku. Akhir-akhir ini konflik horizontal sering kali terjadi di Indonesia. Poso, Aceh, Maluku, Papua, adalah saksi hidup dari sebuah konflik horizontal. Umumnya konflik horizontal bersumber pada perbedaan struktur budaya dan tata nilai yang berkembang menimbulkan kesenjangan yang akhirnya menjadi perbedaan kepentingan. Perubahan yang terjadi di satu wilayah tanpa dibarengi perubahan wilayah lain sangat mungkin memunculkan sebuah konflik horizontal. Untuk itulah diperlukan berbagai upaya guna mencegah konflik antarsuku seperti menumbuhkan sikap menghargai setiap perbedaan yang ada, membentuk forum komunikasi lintas suku, menumbuhkan sikap toleransi antarsuku, menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia.



Sumber: www.kompas.com

Gambar 5.14 *Pertikaian antaretnis wujud konflik horizontal.*



3. Terkendalanya Pencapaian Integrasi

Umumnya semua bangsa merindukan integrasi sosial. Terlebih bangsa Indonesia sebagai bangsa majemuk yang memiliki perbedaan ras, suku, agama, dan golongan. Integrasi sosial menjadi tujuan utama dalam mencapai kedamaian bangsa. Lantas, apa itu proses integrasi sosial?

Proses integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda-beda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang serasi. Kebinekaan yang dimiliki Indonesia menjadi penyebab utama sulitnya pencapaian integrasi. Terlebih adanya perubahan-perubahan di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya menjadikan integrasi sosial seolah sebuah impian yang sulit untuk dicapai. Konflik demi konflik sering kali terjadi ketika Indonesia memulai suatu babak baru dengan membuat perubahan demi kemajuan bangsa. Hal ini tampak dari penyusunan undang-undang pemilu, undang-undang sisdiknas, tentang kerja sama dengan IMF, juga tentang kebijakan mengenai berbagai upaya penyelenggaraan negara.

Adanya latar belakang yang berbeda (ras, etnis, agama, suku, dan lain-lain) sering kali menyebabkan pencapaian suatu kebijakan menjadi terhalang. Elite politik dalam sistem pemerintahan mulai berjalan atas nama kepentingan masing-masing bahkan di antara mereka mulai bersifat nonkomplementer, yaitu tidak senang mendukung dan melengkapi dalam suatu kesatuan setiap mereka menganggap orang lain sebagai musuh yang harus dijatuhkan. Situasi ini mendorong munculnya konflik yang akhirnya menjadikan proses integrasi sosial sulit terwujud.

Kebhinnekaan yang dimiliki Indonesia menjadi penyebab utama sulitnya pencapaian integrasi. Mengapa demikian?



Aktivitas Individu

Di tengah derasnya arus globalisasi, tidak dapat dimungkiri setiap negara mengalami perubahan di segala bidang kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi membawa dampak baik positif maupun negatif. Dalam masyarakat majemuk konsekuensi perubahan sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya dialami pula oleh setiap kelompok sosial (suku, adat, etnis, agama) yang ada. Nah, sekarang cobalah kaji dan analisis konsekuensi dari setiap perubahan terhadap kelompok sosial (suku, adat, etnis, dan agama) yang ada di Indonesia. Manfaatkan buku-buku referensi, artikel-artikel di media massa atau internet untuk menyelesaikan ini. Dengan data-data dan pengetahuan yang kalian dapatkan buatlah kajian tentang dampak perubahan terhadap masyarakat majemuk Indonesia. Tulislah hasilnya dalam bentuk portofolio dan presentasikan di depan kelas.



E. Upaya Pencegahan Munculnya Masalah Keragaman Suku Bangsa

Keragaman suku bangsa merupakan sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai tambah di mata dunia. Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul sebagai akibat keanekaragaman. Oleh karena itu, beberapa macam upaya dan tindakan-tindakan dilakukan untuk mencegah munculnya masalah keragaman suku bangsa. Upaya-upaya tersebut antara lain:



1. Melakukan Penyatuan Ras, Suku, dan Agama

Dalam proses *integration* atau pembauran setiap ras, suku, dan agama menyatu menjadi satu keseluruhan yang tidak dapat dibedakan. Pembauran ras, suku, dan agama dapat berlangsung manakala terjadi hubungan yang semakin efektif di antara mereka. Apabila melihat kondisi Indonesia yang penuh keanekaragaman, proses ini sangat diperlukan. Namun, perlu diketahui bersama bahwa dalam pembauran diperlukan sikap kearifan, yaitu tidak memandang perbedaan yang ada, mengutamakan keutuhan bangsa di atas kepentingan kelompok serta memberi kesempatan adanya penyatuan dengan perkawinan multiras, multisuku, dan multiagama yang sesuai dengan hak asasi manusia. Melalui proses ini perbedaan-perbedaan yang ada dapat bersatu dalam satu kesatuan yang damai. Namun, tidak dapat dimungkiri pencapaian proses ini diperlukan suatu perjuangan yang keras yang mendatangkan sikap pro dan kontra dari masyarakat. Akan tetapi, jika semuanya dilandasi sikap cinta damai, maka dapat dipastikan proses penyatuan mudah dan dapat terjadi.



Sumber: www.interfidei.or.id

Gambar 5.15 Penyatuan dari segala suku sebagai upaya mencegah masalah keanekaragaman.





Bilik Info

Makna Hidup Beragam

Agama itu menyangkut soal keyakinan, yang di dalamnya mengandung makna dan sekaligus sebagai faktor yang membuat manusia memiliki kekuatan dalam mengemban tugas kemanusiaannya. Ia mengungkapkan beberapa faktor yang harus ditanamkan tentang makna hidup beragama.

Pertama, faktor motivasi yang mendorong dan melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Kedua, faktor kreatif yang mendorong dan memperkuat manusia, bukan hanya untuk melakukan kerja produktif saja, melainkan juga karya kreatif dan inovatif.

Ketiga, faktor sublimatif yang menguduskan segala kegiatan manusia, bukannya yang kreatif keagamaan saja, melainkan juga yang bersifat keduniaan. Keempat, faktor integratif yang mendukung segenap aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (menyatunya nilai-nilai dasar keimanan dan kemanusiaan).

Sumber: www.komaps.com



2. Menumbuhkan Sikap Nasionalisme

Kesulitan hidup dan semakin rendahnya rasa nasionalisme di kalangan orang Indonesia, jelas mampu menumbuhkan dan memunculkan permasalahan yang semakin rumit. Oleh karena itu, sikap nasionalisme perlu ditumbuhkan. Pada dasarnya nasionalisme merupakan fondasi untuk terciptanya suatu bangsa yang berdaulat baik ke dalam maupun ke luar sekaligus jaminan hidup suatu bangsa di mata dunia. Dengan sikap nasionalisme maka hambatan Indonesia untuk bersatu semakin menipis. Paham Barat yang dapat memicu munculnya konflik sosial ditangkis dengan rasa nasionalisme. Selain itu, rasa cinta tanah air yang ditumbuhkan melalui nasionalisme menjadikan seseorang tidak rela apabila tanah airnya terkoyak oleh adanya konflik, sehingga ia akan menjaga kesatuan yang ada dengan menghormati dan menghargai keanekaragaman.

Nasionalisme merupakan fondasi untuk terciptanya suatu bangsa. Lantas, bagaimana cara yang efektif untuk menanamkan rasa tersebut pada diri individu?



3. Mengembangkan Sikap Toleransi

Dalam mencegah permasalahan akibat keanekaragaman, sikap toleransi antarperbedaan yang ada sangat diperlukan. Lantas, apa yang dimaksud dengan toleransi? Toleransi itu berasal dari kata *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, dan membiarkan orang berpendapat lain. Bisa juga berarti berlapang dada terhadap orang-orang yang berlainan aliran. Orang yang toleran adalah orang yang bersikap menghargai pendirian, kepercayaan, atau perilaku yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Yang menjadi dasar sikap ini adalah perwujudan dan penghargaan hak asasi dari manusia yang lain.



Sumber: www.gusdur.net

Gambar 5.16 Toleransi antarberagama dapat dibentuk melalui seminar bersama.



Sikap toleransi itu merupakan kunci dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Mengapa? Masing-masing warga masyarakat tentu mempunyai perilaku dan latar belakang sosial budaya yang beragam. Apa jadinya apabila kita tidak toleran dengan keragaman itu? Itu baru menyangkut sebuah masyarakat, belum menyangkut kehidupan berbangsa kita yang multietnis, multiras, dan multikultural. Kita tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, seandainya sikap ini tidak kita temukan dalam diri warga suku bangsa-suku bangsa di Indonesia.



4.

Membuka Forum Komunikasi Lintas Suku, Ras, dan Agama

Forum komunikasi lintas suku, ras, dan agama dalam masyarakat multikultural seperti bangsa Indonesia sangat diperlukan sebagai sarana pembentukan hubungan. Forum-forum komunikasi ini bersifat universal seperti OSIS, karang taruna, KNPI, sekolah-sekolah umum, serta organisasi-organisasi yang lain. Dalam forum seperti ini segala orang dari berbagai suku, adat, etnis, ras, dan agama dipersatukan serta menjalin hubungan erat. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat diminimalisasi. Dengan begitu, permasalahan akibat keragaman dapat dicegah sedini mungkin.



Aktivitas Individu

Pada deskripsi di depan telah diuraikan secara jelas tentang peristiwa yang terjadi akibat keanekaragaman dan upaya pencegahannya. Kasus-kasus yang diungkapkan di depan merupakan bukti nyata betapa keanekaragaman yang dimiliki Indonesia berpotensi besar memunculkan konflik sosial. Padahal konflik Poso dan konflik di Kalimantan Barat bukanlah satu-satunya konflik yang terjadi. Masih banyak konflik etnis muncul di berbagai wilayah yang menimbulkan trauma mendalam bagi warganya seperti konflik di Papua, Kupang, Aceh, dan lain-lain. Nah, sekarang cobalah analisis serta kaji satu contoh peristiwa akibat keanekaragaman yang dimiliki Indonesia dengan melakukan aktivitas di bawah ini.

- a. Carilah satu contoh peristiwa atau kasus akibat keanekaragaman Indonesia dengan memanfaatkan berita-berita di media massa atau internet.
- b. Kaji dan analisislah kasus di atas. Ungkapkan apa yang menjadi penyebabnya serta temukan hubungan antara peristiwa tersebut dengan keanekaragaman yang ada.
- c. Berdasarkan kasus di atas, cobalah untuk berpikir kritis dalam menyikapi peristiwa tersebut dengan menentukan gagasan dan cara tepat menyelesaikan dan menangani kasus tersebut.

Tuliskan hasil dari semua aktivitas ini dalam bentuk tulisan yang menarik. Selanjutnya presentasikan di depan kelas.





Rangkuman

Keberadaan Indonesia sebagai suatu bangsa menyimpan banyak keanekaragaman, seperti keanekaragaman etnis, suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang membentuk kelompok-kelompok sosial. Selain sebagai sesuatu yang berharga keanekaragaman yang ada mampu menimbulkan konflik apabila perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersamakan, jiwa nasionalisme perlu ditumbuhkan, dan toleransi antarperbedaan diperkuat.

Untuk memahami lebih lanjut materi ini, salin dan lengkapilah beberapa pengertian di bawah ini ke dalam buku catatanmu dengan menggunakan beragam sumber pustaka.

1. Faktor penyebab multikultural di Indonesia:
 - a. Faktor sejarah Indonesia.
 - b. Faktor geografis.
 - c.
 - d.
2. Dampak perubahan dalam masyarakat yang beragam:
 - a. Munculnya konflik vertikal.
 - b. Munculnya konflik horizontal.
 - c.
3. Upaya pencegahan munculnya masalah keragaman suku bangsa.
 - a. Melakukan penyatuan ras, suku, dan agama.
 - b. Menumbuhkan sikap nasionalisme.
 - c.
 - d.



Uji Kompetensi

A. Jawablah pertanyaan dengan tepat!

1. Jelaskan mengapa bangsa Indonesia dikatakan sebagai masyarakat multikultural yang rumit dan unik!
2. Jelaskan penyebab masyarakat majemuk di Indonesia!
3. Jelaskan secara singkat asal usul munculnya keanekaragaman suku bangsa Indonesia!
4. Jelaskan secara singkat kehidupan suku bangsa Nias!
5. Apa keistimewaan dari suku bangsa Bugis-Makassar?
6. Jelaskan bilamana konflik horizontal dapat terjadi!
7. Jelaskan hubungan antara perubahan dengan proses integrasi bangsa!
8. Jelaskan mengapa toleransi merupakan kunci dalam kehidupan masyarakat yang multikultural!
9. Dapatkah perkawinan multiras dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencegah permasalahan akibat keanekaragaman?
10. Jelaskan kendala-kendala yang dihadapi Indonesia dalam mencapai integrasi!



B. Belajar dari masalah.

Tantangan Globalisasi dalam Masyarakat Indonesia

Sejak awal tahun 1980-an, kebudayaan dan masyarakat majemuk Indonesia menghadapi tantangan baru. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan kehidupan bermasyarakat berlangsung dengan cepat. Serbuan kapitalis global melalui berbagai media elektronik dan cetak telah membuat sebagian bangsa Indonesia 'terjajah' dan larut menerima paham materialisme atau paham serbamateri. Informasi yang mendorong masyarakat menjadi konsumtif sedemikian banyaknya sehingga berlebihan, mengakibatkan sebagian masyarakat Indonesia telah "salah pilih". Hidup kita tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan agama. Hal ini terbukti uang telah menjadi "panglima" di negeri ini. Lebih 90% orang Indonesia mengaku beragama, tetapi Indonesia merupakan bangsa yang tingkat korupsinya berada di deretan atas, yang pasti masuk dalam "top ten" dan jauh tertinggal dibandingkan negara yang 100% sekuler seperti Singapura misalnya. Bahkan perebutan sumber daya dan ujung-ujungnya masalah pembagian harta antara pemerintah pusat dan daerah, beberapa daerah yang kaya akan sumber alam seperti Provinsi Daerah Istimewa Aceh (NAD), dan Irian Jaya (Papua) yang dirasakan tidak adil, telah mendorong masyarakat setempat bergejolak dan menghendaki pisah serta ingin merdeka. Konflik kekerasan antara etnis Dayak dan migran Madura di Kalimantan. Kejahatan meningkat, kerusakan lingkungan yang meluas, masalah penderitaan yang berkepanjangan di berbagai pelosok tanah air, seperti di Ambon, Poso, Papua, Aceh, dan lain-lain. Kehilangan kepercayaan diri sebagai bangsa telah pula memunculkan perilaku anarkis, dan budaya kekerasan pada sebagian kelompok masyarakat kita.

Sumber: <http://www.icrp-online.org/>

Melalui wacana di atas terlihat bagaimana arus globalisasi membawa perubahan dan menimbulkan konflik pada masyarakat majemuk Indonesia. Nah, sekarang kaji dan analisislah wacana di atas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Setujukah kamu dengan isi wacana tersebut?
2. Berdasarkan wacana di atas, dapatkah perubahan sosial dianggap sebagai penyebab munculnya konflik dalam keragaman suku bangsa?
3. Temukan solusi tepat dalam mengatasi masalah tersebut!





Sikap Sosial

Keragaman suku bangsa merupakan kekuatan bangsa Indonesia. Namun, keragaman ini mampu pula menjadi sebuah kelemahan yang menghancurkan bangsa Indonesia sendiri. Kedua hal ini bagaikan sebuah pilihan yang harus kita pilih. Jika kita melihat perbedaan yang ada merupakan sesuatu yang harus dipersamakan, maka kehancuran bangsalah yang kita pilih. Apabila kita memilih bersikap toleran dan terbuka terhadap segala perbedaan, maka perdamaian bangsa di tengah keanekaragaman akan terbentuk. Nah, sekarang tinggal bagaimana kita menentukan pilihan bagi bangsa. Konflik antaretnis yang sering terjadi akhir-akhir ini, apakah bukti bahwa kita telah salah memilih? Melalui pembelajaran ini wawasan kita semakin dibukakan tentang pentingnya memelihara persatuan dalam keanekaragaman masyarakat multikultural serta mampu menumbuhkan multikulturalisme yaitu perbedaan dalam kesederajatan.



Latihan Ulangan Kenaikan Kelas

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

1.

Perbedaan Ras

Kemajemukan di Indonesia antara lain juga berdasarkan pada perbedaan ras yang ditandai dengan

- bahasa
- budaya
- agama
- ciri-ciri fisik/biologis
- adat istiadat

2. Perhatikan pernyataan berikut!

- Merupakan kesatuan berdasarkan warna kulit.
- Memiliki kesamaan ciri-ciri kebudayaan.
- Memiliki golongan darah yang sama.
- Ukuran dan bentuk tubuhnya sama.
- Berasal dari berbagai daerah asal.

Dari pernyataan di atas yang membedakan ras dengan suku bangsa adalah nomor

- 1) dan 2)
- 2) dan 3)
- 2) dan 4)
- 3) dan 4)
- 4) dan 5)

3. Hasil penelitian menggolong-golongkan keadaan masyarakat menjadi golongan pedagang, sopir, montir, manajer, dan pengusaha. Penggolongan tersebut didasarkan atas

- pekerjaan
- penghasilan
- kekayaan
- kedudukan
- peranan

4. Kelompok berikut yang merupakan diferensiasi sosial horizontal dengan kriteria komunitas adalah

- remaja dan orang tua
- orang kaya dan orang miskin
- orang kota dan orang desa
- pengusaha dan buruh
- wartawan dan pengacara

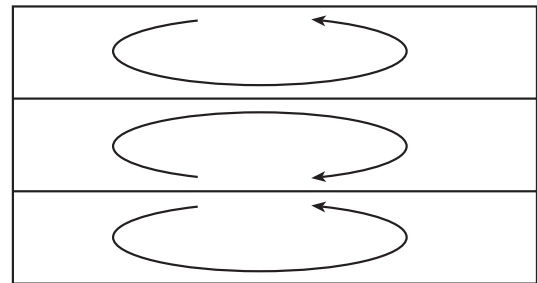
5. Yang menjadi dasar stratifikasi sosial pada masyarakat agraris adalah

- menonjolnya kekuasaan
- pemilihan kekayaan
- hak atas pemilikan tanah
- sistem ekonomi pertanian
- kekuasaan keluarga

6. Adanya penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai lebih dalam masyarakat, merupakan sebab terjadinya

- diferensiasi sosial
- realita sosial
- gerakan sosial
- interaksi sosial
- stratifikasi sosial

7. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar tersebut menunjukkan stratifikasi sosial yang bersifat

- dinamis
- eksklusif
- inklusif
- terbuka
- tertutup

8.

Dalam masyarakat industri, kedudukan sosial individu maupun kelompok akan ditentukan oleh faktor profesi.

Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi dasar pembentukan pelapisan sosial adalah

- kekuasaan
- kekayaan
- kehormatan
- mutu pribadi
- pendidikan

9. Pada umumnya, konflik bermula pada

- persamaan
- perbedaan
- keselarasan
- keteraturan
- persaingan



10. Dalam usaha menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia, separatisme dan ekstremisme harus diwaspadai agar tidak mengakibatkan timbulnya
- perbedaan pendapat
 - perbedaan sosial
 - disintegrasi nasional
 - persaingan sosial
 - perubahan sosial
11. Di dalam masyarakat selalu terjadi konflik, baik dalam masyarakat sederhana maupun dalam masyarakat modern. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan
- gejala sosial
 - suatu kejahatan
 - masalah sosial
 - dinamika sosial
 - disintegrasi sosial

12. Karena pinangan dari keluarga Pak Arman ditolak pihak keluarga Pak Anton, dua keluarga tersebut terlibat perang dingin. Bila ada salah satu anggota dari keluarga tersebut bertemu mereka saling diam, namun di belakang mereka saling mengumbar benci.

Kejadian ini termasuk konflik

- keluarga
- pribadi
- rumah tangga
- kepentingan
- perjodohan

13. Sekelompok masyarakat berunjuk rasa kepada kepala desa. Sebab saat berkampanye, kepala desa terpilih berjanji akan membuat sarana sanitasi pada keluarga-keluarga miskin. Setelah tiga tahun kepala desa menjabat, janji itu tidak dilaksanakan. Sebaliknya kepala desa sangat rajin mengingatkan warga untuk taat membayar pajak, itu pun dipatuhi oleh warga. Namun, dalam satu hal mengenai sanitasi tersebut agaknya warga hilang kesabaran.

Jika dilihat lebih dalam, konflik tersebut terjadi karena

- masyarakat tidak mendapat imbalan yang sebanding berupa sarana sanitasi
- masyarakat hilang kesabaran
- sarana sanitasi sangat penting
- masyarakat menagih janji
- masyarakat biasanya diingatkan, sekarang ganti masyarakat yang mengingatkan

14. Pertikaian antarwarga dapat diakomodasikan setelah dibuat kesepakatan bersama untuk tidak saling menyerang, sehingga situasi yang kacau menjadi tenang. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa norma (kesepakatan bersama) memiliki fungsi
- mempersatukan warga
 - mewujudkan keteraturan sosial
 - menghambat persaingan
 - memperkuat kesetiakawanan
 - mewujudkan integrasi sosial

15. Seorang pengungsi korban konflik etnis, tampak sangat pendiam. Saat ia angkat suara, ia berteriak-teriak menyebut anaknya yang mati, hartanya yang ludes, dan masa depannya yang suram. Ia juga menyebut ada segerombolan orang tengah datang ke kamp pengungsian untuk menyerang, lalu seperti ketakutan dan menyembunyikan diri di bawah tikar di kamp pengungsian. Menurut pengungsi lain, dahulu ia seorang yang ramah, periang, bahkan humoris.

Hal ini menunjukkan

- konflik sangat menakutkan
 - ketakutan pengungsi terhadap ancaman yang tiba-tiba
 - konflik dapat mengubah kepribadian mereka yang menjadi korban
 - konflik menyebabkan korban jiwa dan harta
 - keprihatinan korban konflik
16. Perpindahan jenis dan tingkat status secara dinamis terjadi pada lingkungan
- dosen dengan mahasiswa
 - petani dalam masyarakat pertanian
 - jabatan pada struktur organisasi
 - masyarakat tradisional yang tertutup
 - masyarakat modern yang terbuka
17. Mobilitas sosial kelompok atas lebih dinamis dibandingkan mobilitas sosial kelompok bawah, karena
- mendapatkan prioritas dan pengharapan
 - mementingkan kelompok dan pribadinya
 - bersifat kekeluargaan dan informal
 - berpendidikan dan modern
 - memiliki kesempatan dan fasilitas

18. Perhatikan contoh kasus berikut!
- 1) Seorang jaksa yang dicopot karena kasus korupsi.
 - 2) Seorang guru diangkat menjadi kepala sekolah.
 - 3) Seorang petani beralih profesi menjadi nelayan.
 - 4) Pengusaha kaya bangkrut karena krisis ekonomi.

Berdasarkan contoh kasus di atas, yang merupakan mobilitas sosial menurun adalah

- a. 1) dan 2)
- b. 1) dan 3)
- c. 2) dan 3)
- d. 1) dan 4)
- e. 2) dan 4)

19. **Berkat keuletannya, Dino berhasil dalam usaha bisnisnya. Sekarang Dino menjadi seorang direktur perusahaan tekstil.**

Contoh kasus di atas menunjukkan mobilitas

- a. *social climbing*
- b. *social sinking*
- c. *closed social stratification*
- d. mobilitas sosial intergenerasi
- e. mobilitas sosial antargenerasi

20. Pak Ahmad adalah seorang dokter. Dia sangat dihormati di lingkungan rumahnya bukan hanya profesi tetapi bangunan rumah yang mewah dan megah. Oleh karena itulah, ia memperoleh kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Hal yang menjadi ukuran pelapisan sosial ini adalah

- a. ilmu pengetahuan
- b. kekayaan
- c. kehormatan
- d. kekuasaan
- e. keturunan

21. **Dito adalah anak orang miskin. Tetapi Dito mempunyai cita-cita yang tinggi, ia ingin menjadi seorang dokter. Oleh karena itu, ia berjuang mati-matian untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Untuk membiayai kuliahnya ia harus bekerja pada malam harinya, sekaligus belajar dengan keras. Karena usahanya tersebut akhirnya Dito berhasil menjadi dokter ternama di daerahnya.**

Kasus di atas memberi gambaran bahwa mobilitas sosial vertikal juga dapat terjadi, karena

- a. keturunan
- b. usaha yang keras
- c. gelar kesarjanaan
- d. adanya cita-cita sedari kecil
- e. dukungan dari keluarga

22. **Mobilitas sosial secara vertikal maupun horizontal dapat menimbulkan akibat/dampak yang bersifat positif maupun negatif.**

Salah satu contoh dampak positif dari mobilitas sosial adalah

- a. timbulnya kesenjangan sosial di masyarakat
- b. hilangnya sistem pelapisan sosial yang bersifat tertutup
- c. adanya pembatasan terhadap seseorang untuk naik ke strata sosial yang lebih tinggi
- d. tidak memberikan kebebasan seseorang untuk mobilitas vertikal
- e. terjadinya konflik antarkelas sosial

23. Konflik antargenerasi pada umumnya terjadi, karena adanya

- a. sikap generasi muda yang tidak lagi menghargai generasi tua
- b. reaksi negatif generasi tua terhadap generasi muda
- c. pengaruh generasi muda terhadap tata hubungan generasi tua
- d. pergeseran nilai yang disepakati dalam hubungan antara generasi satu dengan generasi lain
- e. generasi tua menganggap pola hidup mereka adalah yang terbaik

24. **Pak Didik adalah seorang kepala polisi. Ia dikenal seorang polisi yang tegas tanpa pandang bulu. Barang siapa melanggar aturan dan telah terbukti bersalah, akan mendapatkan hukuman yang setimpal tanpa terkecuali. Tetapi pada saat ia sedang melakukan operasi narkoba, anak semata wayangnya tertangkap karena didapati membawa 1/2 gram putaw.**

Dalam hal ini, sebagai seorang kepala polisi dan ayah, Pak Didik mengalami

- a. konflik status
- b. konflik peranan
- c. konflik antargenerasi
- d. tuntutan status
- e. tuntutan peranan



25. Konflik antarkelompok sosial berupa adanya persaingan antarkelompok sosial untuk memperebutkan kekuasaan dapat terlihat dari kasus
- sekelompok preman yang ditangkap polisi karena merusak fasilitas umum
 - Pak Anton berhasil meraih predikat karyawan teladan pada tahun ini
 - karena mendapat beasiswa, Atik seorang anak penjual bakso pindah sekolah dari sekolah negeri ke sekolah elite dan kehadirannya sulit diterima siswa lain
 - setelah lulus SMA, Ani melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di luar kota
 - karena bencana alam, keluarga Pak Darwis melakukan transmigrasi
26. Bangsa Indonesia biasa dikenal dengan bangsa majemuk, artinya
- terdiri atas beberapa unsur yang merupakan kesatuan
 - mempunyai kebudayaan yang sama
 - masyarakatnya bersifat homogen
 - mempunyai perilaku yang sama
 - pola hidupnya sama
27. Berikut ini adalah masalah yang muncul di masyarakat yang multikultural sebagai akibat dari banyaknya jumlah suku bangsa, *kecuali*
- konflik antaretnis
 - pertentangan dengan hukum adat
 - seringnya terjadi disintegrasi sosial
 - terganggunya kerukunan hidup masyarakat
 - masing-masing suku bangsa bisa mengembangkan diri
28. Salah satu bentuk multikulturalisme masyarakat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun sebagai sebuah warisan yang biasa dikenal dengan
- nilai
 - norma
 - kaidah
 - kebiasaan
 - adat istiadat
29. Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan meliputi kebudayaan Islam, Hindu, dan Buddha antara lain disebabkan oleh adanya aktivitas
- sosial
 - budaya
 - dagang
 - politik
 - kesenian
30. Golongan bangsa yang didasarkan atas ciri-ciri fisik yang merupakan salah satu unsur keanekaragaman suatu masyarakat biasa disebut dengan
- ras
 - etnis
 - suku
 - kasta
 - marga
31. Permasalahan yang mungkin muncul sebagai akibat dari perbedaan agama adalah
- sering terjadi perayaan agama
 - terganggunya toleransi antarumat
 - semua agama mengajarkan kerukunan
 - umat bisa mempelajari agamanya dengan bebas
 - akrabnya jalinan komunikasi antara umat dan pemimpin agama
32. Ciri-ciri masyarakat yang multikultural sebagai berikut, *kecuali*
- pengakuan terhadap adanya perbedaan
 - perlakuan yang sama terhadap beragam komunitas
 - ketiadaan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia
 - kesederajatan kedudukan dalam beragam keanekaragaman
 - adanya unsur kebersamaan dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan
33. Multikulturalisme yang terjadi pada masyarakat plural di mana kelompok-kelompok yang ada menuntut penciptaan kultur kolektif adalah multikulturalisme
- otonomis
 - interaktif
 - isolasionis
 - akomodatif
 - kosmopolitan
34. Keanekaragaman di dalam masyarakat bisa jadi merupakan kekuatan apabila masing-masing elemen di dalamnya
- berdiri sendiri-sendiri
 - berusaha saling meniadakan
 - bersinergi dan berinteraksi secara positif
 - saling mengembangkan diri tanpa toleransi
 - menonjolkan potensi dan kekuatan kebudayaannya sendiri

35. Meskipun hanya berbatasan sungai, suku bangsa A terlibat konflik dengan suku bangsa B. Penyebabnya adalah seorang warga suku bangsa A tertangkap saat melanggar adat suku bangsa B. Ia kemudian dijatuhi hukuman adat dan memicu munculnya perselisihan. Langkah pertama yang mestinya kita ambil adalah
- memanggil polisi untuk menangkap pelaku
 - menyerahkan kepada aparat pengadilan untuk menindak
 - membiarkannya karena itu urusan suku bangsa masing-masing
 - mengerahkan pasukan untuk menjaga keadaan agar tidak meluas
 - memfasilitasi kedua pihak agar kembali pada mekanisme penyelesaian adat
36. Indonesia mempunyai keragaman dalam hal kesatuan genealogis. Kesatuan genealogis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial serta kekerabatan yang besar biasa disebut dengan
- klan
 - suku
 - etnis
 - marga
 - konfederasi
37. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul sebagai akibat keanekaragaman bangsa justru berawal dari dalam diri kita sendiri. Kita harus memandang bahwa pluralisme masyarakat itu sebagai satu kesatuan. Cara pemikiran ini dikenal dengan istilah
- nasionalisme Indonesia
 - wawasan Nusantara
 - persatuan Indonesia
 - integrasi Indonesia
 - ideologi nasional
38. Untuk membangun masyarakat yang multikultural maka harus menghindari sikap primordialisme yaitu
- meremehkan kebudayaan lain
 - membeda-bedakan masyarakat lain
 - menganggap suku bangsanya paling unggul
 - kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat
 - menganggap bahwa di dunia ini tidak ada suku bangsa yang berbudaya
39. Dalam pergaulan sehari-hari kita sering membuat kesimpulan bahwa warga suku bangsa A itu cenderung galak dan kasar kata-katanya. Sifat semacam ini dalam sosiologi disebut
- stereotip
 - diskriminatif
 - eksklusivisme
 - etnosentrisme
 - primordialisme
40. Pengertian *tolerare* adalah seperti di bawah ini, *kecuali*
- menahan diri
 - bersikap sabar
 - membiarkan perbedaan
 - berlapang dada terhadap keragaman aliran
 - membiarkan setiap penyimpangan yang terjadi
- B. *Jawablah pertanyaan dengan tepat!*
- Sebutkan ciri-ciri mendasar dari diferensiasi sosial!
 - Jelaskan hubungan antara struktur sosial, diferensiasi sosial, dan stratifikasi sosial!
 - Sebutkan macam-macam ras yang ada di Indonesia!
 - Jelaskan mengapa perubahan sosial mampu menyebabkan konflik sosial!
 - Jelaskan perbedaan antara kekerasan individu dengan kolektif!
 - Berikan dua contoh konflik etnis yang terjadi di Indonesia!
 - Apakah perbedaan antara konflik dengan kekerasan?
 - Mengapa hanya dalam sistem lapisan masyarakat terbuka saja seseorang dapat melakukan mobilitas sosial?
 - Jelaskan maksud dari multikulturalisme akomodatif!
 - Sebutkan masalah-masalah yang muncul dari keanekaragaman masyarakat di Indonesia!





Glosarium

Akomodasi adalah penyesuaian manusia dalam kesatuan sosial untuk menghendaki dan meredakan ketegangan dan konflik.

Anarkis adalah tindakan kekacauan.

Ancaman adalah sesuatu hal yang dapat merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau melecehkan orang lain.

Disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu, keadaan terpecah belah, hilangnya keutuhan atau persatuan.

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama.

Endogami adalah prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di lingkungannya sendiri, misal di lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial.

Etnis adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa, dan sebagainya.

Etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan budaya lain.

Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan atas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Irasional adalah tidak berdasarkan akal (penalaran yang sehat).

Kasta adalah golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu.

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal batin) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Kekerabatan adalah hubungan pertalian darah.

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan barang orang lain.

Kekuasaan adalah kemampuan atau kesanggupan untuk memerintah.

Kelembagaan adalah segala sesuatu yang bersifat lembaga.

Kerukunan adalah perihal hidup rukun.

Kolonialisme adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan.

Konflik sosial adalah pertentangan antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Konsolidasi adalah perbuatan memperteguh atau memperkuat hubungan.

Lembaga sosial adalah badan yang bertujuan melakukan suatu usaha.

Majemuk adalah terdiri atas beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan.

Mediator adalah perantara penyelesaian konflik atau pertikaian.

Monogami adalah sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu.

Multikulturalisme adalah suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.

Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga di masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya.

Pancasila adalah dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila.

Paradigma adalah kerangka berpikir, cara pandang.

Pertikaian adalah perselisihan, perbedaan, pertentangan, percekocokan.

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan.

Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.

Separatisme adalah paham atau gerakan untuk memisahkan diri (mendirikan negara sendiri).

Sosiobudaya adalah berkenaan dengan segi sosial dan budaya.

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tetap.

Stratifikasi sosial pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise.

Suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.

Tekanan adalah adanya kekuatan yang menekan, paksaan.

Toleransi adalah bersikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam masyarakat.

Wewenang adalah hak dan kekuasaan yang dipunyai untuk melakukan sesuatu.





Indeks

A

A.L. Kroeber, 6
African, 6
Ainu, 7
Alpine, 6
American Mongoloid, 6
Aristoteles, 11
Asiatic Mongoloid, 6
Australoid, 6, 31

B

Bhinneka Tunggal Ika, 82, 88
Brahmana, 15, 16
Buddha, 9

C

C.W. Watson, 77
Ciri fenotipe, 6
 filogenetik, 6
 kualitatif, 6
 kuantitatif, 6
Closed social stratification, 3, 15, 54

D

Detente, 29, 40
Diferensiasi agama, 8, 9
 asal daerah, 10
 clan, 8
 jenis kelamin, 10
 profesi, 9, 10
 ras, 6
 sosial, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 20, 21
 suku bangsa, 7

E

Elite, 18, 106
Emosi keagamaan, 9
Entitas sosial, 77
Etnosentrisme, 20, 78

G

Gerak sosial, 53, 54, 55, 56, 59
Golongan kuli gandok, 19
 mondok emplok, 19
 priayi, 19

rangkepan, 19
sinoman, 19
wong baku, 19
wong cilik, 19

H

Hendropuspito, 4, 12
Hindu, 9, 83, 88, 97, 98, 99, 102
Homo homini lupus, 43
Howard Becker, 34

I

Interaksi disosiatif, 29, 37
Islam, 9, 19, 32, 83, 86, 87, 88, 97, 98, 99, 100,
 101, 102, 103

J

J.J. Rousseau, 43

K

Katolik, 9, 98, 100, 102, 103, 104
Kaukasoid, 6, 7, 31
Keanekaragaman ras, 77, 83
Kedudukan sosial, 18, 55, 57, 58, 60, 64, 66
Kekerasan fisik, 38, 42
 individual, 42
 kolektif, 42
 psikologis, 42
 struktural, 42
Kelas sosial atas, 17, 31
 bawah, 17
 menengah, 17
Kelompok sosial, 4, 16, 22, 53, 54, 65, 66
Kesatria, 16
Konflik antarkelas sosial, 31, 32, 33, 40, 53,
 64, 65
 horizontal, 31, 97, 105, 106
 internasional, 32, 33
 pribadi, 31, 32, 33
 vertikal, 31, 36, 97, 105
Konghucu, 9, 98
Konsultasi, 29, 39
Kristen, 9, 32, 33, 99, 100, 102, 103, 104

L

Lapisan sosial, 11, 12, 14, 16, 20, 54, 55, 56, 60
Lembaga sosial, 4
Leopold von Wiese, 34
Lower class, 60

M

Malayan Mongoloid, 6
Mediasi, 29, 39
Mediator, 39
Mediterranean, 6
Melanesian, 6
Melayu muda, 7
tua, 7
Middle class, 60
Mobilitas antargenerasi, 53
sosial, 15, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66
vertikal, 15, 53, 55, 69
Mongoloid, 6, 7, 31
Multiculturalism, 77
Multikultural, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 89, 95, 96, 97, 98, 109
Multikulturalisme, 77, 79, 80, 81, 82, 84
Multikulturalisme akomodatif, 81
kosmopolitan, 81
kritikal, 81

N

Negrito, 6, 7
Negroid, 6, 7, 31
Nordic, 6, 7

O

Open social stratification, 54

P

Parsudi Suparlan, 80
Perbedaan kebudayaan, 29, 34, 82, 91
kepentingan, 29, 32, 34, 35, 106
Perpindahan sosial, 53
Perwasitan, 39
Pola kebudayaan, 35
Politik universalisme, 80
Polynesia, 7

Primordialisme, 20, 21, 78, 84
Profesional, 18

R

Ralp Dahrendorf, 40, 41

S

Selo Soemardjan, 12
Semiprofesional, 18
Sentimen etnis, 78
Sistem hukum, 43, 44, 99
kasta, 15, 16
kekerabatan, 8, 99
keyakinan, 9
perkawinan, 99
Social climbing, 55
sinking, 55
Soelaiman Soemardi, 12
Soerjono Soekanto, 3, 30, 31, 36
Stratifikasi campuran, 15
sosial, 1, 3, 4, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 54
Struktur budaya, 77, 78, 79, 80, 85, 97, 106
masyarakat, 20
pemerintahan, 105
sosial, 1, 2, 3, 4, 20, 22, 51, 53, 59, 60, 61, 62

T

Tenaga terampil, 18
tidak terdidik, 18
Thomas Hobbes, 42, 43

U

Ukuran kehormatan, 15, 59
kekayaan, 14, 15, 59
kekuasaan, 14
keturunan, 14
Umat, 9, 63
Upacara keagamaan, 9

V

Veddoid, 7

W

Waisya, 16





Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 1992, *Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Andrian, Charles F, 1992, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Tiara, Wacana.
- Badan Standar Nasional pendidikan, 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sosiologi untuk SMA/MA*.
- Da Ratto, Anis, 1987, *Ringkasan Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta, Mitra Gama Widya.
- Fox, James, 2002, *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*, Jakarta, Buku Antarbangsa.
- Hendropuspito, 1989, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta, Kanisius.
- Herdianto C, Arief, *Modul Sosiologi: Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial*.
id.wikipedia.org
- Koentjaraningrat, 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Polak, J.B.A.F. Mayor, 1979, *Sosiologi suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta, Ichtiar Baru.
- Republika*, 24 Januari 1999
- Rijoatmojo, Suharto, 1957, *Ethnologie*, Prapancha, Yogyakarta.
- Ritzer, George, 2003, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali.
- Sanderson, Stephen K., 1995, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosial, Edisi Kedua*, Jakarta, Rajawali Press.
- Shadily, Hassan, 1993, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Soemardi, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soleman B, Tanako, 1993, *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta, Rajawali.
- Suprpto, Nata, 1981, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta, Multi Aksara.
- Susanto, Astrid, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung, Bina Cipta.
- Tempo* Edisi 17–23 September 2001
- www.Artikel.us, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*.
- www.balitbangham.go.rd, *Analisa penyebab Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat*.
- www.forum-rektor.org
- www.ireyoga.org, *Modul Masyarakat Adat*.
- www.mission-indonesia.org
- www.waspada.co.id, *Multikulturalisme dan Agenda Kemanusiaan*.
- www.sripps.ohiou.edu

Vina Dwi Laning



Sosiologi

untuk Kelas XI SMA/MA

Editor:
Marina Meinaris Wari



sosiologi

Vina Dwi Laning. ❖ Sosiologi ❖ untuk Kelas XI SMA/MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional